

TUHAN YESUS: FIRMAN YANG HIDUP

Allah Telah Berbicara Melalui Seorang Pribadi. Pribadi tersebut adalah Tuhan Yesus Kristus. Tuhan Yesus disebut *Logos*, yaitu Firman (Yohanes 1:1). Dia adalah Pesan atau Wahyu Allah yang sejati. Ibrani 1:1-2 Menyatakan: *"Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam berbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya."*

Ada Firman yang Tertulis (Alkitab), dan Ada Firman yang Menjelma (Kristus). "Tidak seorang pun pernah melihat Allah; Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya" (Yohanes 1:18). Tuhan Yesus Berkata: *"Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa"* (Yohanes 14:9). Sebagai Firman, Tuhan Yesus sepenuhnya menyatakan siapa Allah itu. Dia adalah Wahyu Allah yang sempurna. Anak adalah Firman terakhir Allah bagi dunia.

Rasul Yohanes Unik dalam Menggambarkan Tuhan Yesus Sebagai "Anak Tunggal." Hal ini disebutkan dalam Yohanes 1:14, 18; 3:16, 18; dan 1 Yohanes 4:9. **Tuhan Yesus Bukan Sekadar Anak Allah; Dia adalah Anak Allah yang Kekal.** Doktrin tentang kelahiran kekal Pribadi Kedua dari Tritunggal Yang Kudus diajarkan dalam Pengakuan Iman Athanasian dan Nicea abad ke-4, yang menyatakan bahwa Tuhan Yesus adalah Anak dan juga Allah, "dilahirkan, ... dari Bapa sebelum segala zaman."

Pengakuan Westminster (1648) Juga Menegaskan: "Dalam kesatuan Keilahian, ada tiga Pribadi, yang satu hakikat, kuasa, dan kekal: Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus. Bapa tidak berasal dari siapa pun, tidak dilahirkan atau keluar; Anak dilahirkan secara kekal dari Bapa; dan Roh Kudus keluar secara kekal dari Bapa dan Anak" (II:3).

Peringatan Mengenai Versi Alkitab NIV (New International Version): Versi ini mengurangi pemahaman tentang doktrin Anak Allah yang kekal dengan menghapus kata "diperanakkan" yang diinspirasi Allah dari Alkitab. NIV mengganti "Anak Tunggal" dengan "satu-satunya." **Makna Kata Yunani *Monogenes*:** Secara harfiah, kata ini berarti "Anak Tunggal" (*mono* berarti "satu-satunya," dan *genes* berarti "diperanakkan"). Tuhan Yesus Kristus adalah Anak Allah yang kekal, diperanakkan, bukan diciptakan.

NIV Tidak Berhak Menghapus Kata yang Diinspirasi Ilahi. Waspadalah terhadap versi yang merusak Firman Tertulis maupun Firman Hidup.

APLIKASI: Ketika kita merenungkan Tuhan Yesus sebagai Firman yang hidup, kita diingatkan bahwa Allah tidak jauh dari kehidupan kita. Dia hadir secara pribadi melalui Tuhan Yesus untuk menyatakan kasih-Nya. Sebagai pengikut Kristus, kita dipanggil untuk membaca dan merenungkan Firman Tertulis setiap hari agar kita lebih mengenal Firman yang Menjelma. Firman itu juga mengubah hidup kita, memberikan hikmat, dan menjadi panduan untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Mulailah hari Anda dengan doa dan pembacaan Alkitab, dan biarkan Firman itu memimpin langkah Anda sepanjang hari.

RENUNGKAN: Apakah saya menggunakan Alkitab King James (untuk pembaca Alkitab berbahasa Inggris)?

DOAKAN: Bapa, tuntunlah aku ke dalam seluruh kebenaran-Mu.

KRISTUS SEPENUHNYA ADALAH ALLAH

"Pada mulanya adalah Firman." Kalimat ini mengingatkan kita pada *Kejadian 1:1*, yang berbunyi: *"Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi."* Tuhan Yesus sudah ada di sana, yaitu "pada mulanya." Ia adalah Sang Pencipta: *"Segala sesuatu dijadikan oleh Dia, dan tanpa Dia tidak ada sesuatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan"* (Yohanes 1:3).

"Firman itu bersama-sama dengan Allah." Pernyataan ini menunjukkan bahwa Firman dibedakan dari Allah. Namun, perbedaan ini tidak berkaitan dengan esensi Tuhan Yesus, karena Tuhan Yesus memiliki esensi yang sama dengan Allah. Perbedaan ini lebih berkaitan dengan kepribadian. Firman adalah Pribadi yang berdiri sendiri. Firman *"bersama-sama dengan Allah"* berarti Firman berada "di hadapan" atau "di dalam persekutuan" dengan Allah (lih. *Matius 13:56; Markus 6:3; Lukas 9:41; 1 Tesalonika 3:4*).

Siapakah Allah yang bersama dengan Tuhan Yesus ini? Allah itu adalah Allah Bapa. Yohanes menggambarkan Tuhan Yesus sebagai *"Anak Tunggal Bapa"* (Yohanes 1:14, 18, 3:16). Bapa dan Anak adalah dua Pribadi yang dapat dibedakan. Bapa bukanlah Anak. (*Catatan: Sabellianisme adalah ajaran sesat yang mengklaim bahwa Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus adalah satu pribadi yang sama, tetapi muncul dalam tiga bentuk yang berbeda.*)

"Firman itu adalah Allah." Pernyataan ini menegaskan bahwa Tuhan Yesus sendiri adalah Allah. Tuhan Yesus adalah Allah yang sejati. Namun, New World Translation yang diterbitkan oleh Saksi-saksi Yahweh salah besar dengan menerjemahkan ayat ini menjadi: *"Firman itu adalah seorang allah."* Mengklaim bahwa Tuhan Yesus hanya merupakan allah kecil (bukan 100% Allah seperti Yahweh, tetapi hanya 50%) adalah ajaran sesat yang disebut Arianisme. Konsili Nicea pada tahun 325 Masehi mengecam ajaran Arianisme ini.

Keilahian Kristus secara tegas dinyatakan dalam *Kolose 2:9*: *"Sebab dalam Dialah berdiam secara jasmaniah seluruh kepenuhan ke-Allahan."* Tuhan Yesus adalah 100% Allah sebelum Ia menjadi manusia. Ketika Ia menjadi 100% manusia, keilahian-Nya tidak berkurang. Tuhan Yesus tetap sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia dalam satu Pribadi yang sempurna untuk selamanya (lih. *Ibrani 7:24*).

APLIKASI: Pengenalan akan Kristus sebagai Allah yang sejati memberikan kita keyakinan bahwa iman kita memiliki dasar yang kokoh. Dalam kehidupan sehari-hari, ini berarti kita dapat percaya sepenuhnya kepada Dia dalam segala hal, termasuk tantangan dan kesulitan. Ketika kita memahami bahwa Tuhan Yesus adalah Allah yang menciptakan segalanya, menjaga, dan memelihara, kita akan lebih terdorong untuk berserah kepada Dia, menaati firman-Nya, dan melibatkan-Nya dalam setiap keputusan kita.

RENUNGKAN: Apakah doktrin dapat menyelamatkan? Bacalah *1 Timotius 4:16*.

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku untuk menafsirkan Firman-Mu dengan benar dan akurat.

KRISTUS SEPENUHNYA MANUSIA

Tuhan Yesus, selama hidup-Nya di dunia, tidak menjalani kehidupan dalam keterasingan. Dia tidak bersembunyi di tempat terpencil di padang gurun atau di puncak gunung hanya untuk memberikan hikmat surgawi kepada orang-orang yang bersusah payah mencari-Nya. Sebaliknya, Tuhan Yesus hidup berbaur dengan orang-orang. Dia berjalan bersama mereka, makan bersama mereka, mendengarkan mereka, berbicara dengan mereka, dan tinggal di tengah-tengah mereka.

Setiap gerak-gerik-Nya diamati oleh 12 murid yang Dia pilih sendiri. Para murid ini menjadi saksi mata atas segala sesuatu yang dilakukan-Nya. Melalui kehidupan-Nya yang begitu dekat dengan orang-orang, Tuhan Yesus menunjukkan bahwa Dia sepenuhnya manusia. Mereka menyaksikan Dia merasa lapar, haus, dan lelah. Dia tidak berbeda dari murid-murid-Nya, kecuali dalam satu hal: Dia tanpa dosa.

Menariknya, dalam Lukas 1:2, para murid Kristus disebut sebagai "*pelayan firman (logos)*." Lukas, seperti Yohanes, merujuk kepada Tuhan Yesus sebagai Firman. Dengan cara ini, Lukas ingin memberi tahu para pembacanya bahwa dia berbicara tentang Tuhan Yesus yang sama dengan yang dibicarakan Yohanes. Walaupun keduanya membahas pribadi yang sama, mereka menyajikannya dari sudut pandang yang unik.

Yohanes, misalnya, lebih menekankan keilahian Kristus, sedangkan Lukas menyoroti kemanusiaan-Nya. Lukas lebih sering menyebut Tuhan Yesus sebagai "Anak Manusia" (sebanyak 26 kali). Sebaliknya, Yohanes adalah satu-satunya yang mencatat tujuh pernyataan definitif "Akulah" dari Tuhan Yesus (Kel. 3:14; Yoh. 8:58, bandingkan dengan 6:35; 9:5; 10:7,9,11,14; 11:25; 14:6; 15:1,5). Dalam numerologi Alkitab, angka tujuh melambangkan keilahian. Tuhan Yesus adalah Yehova. Dia adalah Allah.

Meskipun Lukas dan Yohanes memiliki fokus yang berbeda terhadap dua sifat Kristus, keduanya menegaskan bahwa Tuhan Yesus sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia.

APLIKASI: Kehidupan Tuhan Yesus yang berbaur dengan orang-orang memberikan teladan bagi kita untuk hidup saling peduli dan terlibat dalam kehidupan sesama. Seperti Tuhan Yesus yang hadir di tengah-tengah orang banyak untuk mengasihi, mendengar, dan melayani, kita juga dipanggil untuk menjadi pribadi yang tidak hanya fokus pada diri sendiri tetapi siap membantu dan memberi dampak positif bagi lingkungan sekitar. Dalam interaksi sehari-hari, kita dapat menunjukkan kasih Kristus dengan memperhatikan kebutuhan orang lain, memberikan waktu untuk mendengar, serta bersikap ramah dan tulus.

RENUNGKAN: Mengapa Tuhan Yesus harus menjadi Allah dan manusia untuk menyelamatkan kita dari dosa-dosa kita?

DOAKAN: "Ya Tuhanku, biarkan aku berjalan bersama-Mu, di jalan rendah penuh pengabdian."

PENGUMUMAN KELAHIRAN RAJA

Tuhan Yesus Kristus tidak datang ke dunia tanpa pemberitahuan. Seperti raja-raja yang memiliki pendahulu untuk mengumumkan kedatangan mereka, demikian pula Tuhan Yesus sebagai Raja memiliki Yohanes sebagai pendahulu-Nya. Yohanes menyerukan kepada orang-orang untuk bertobat dan memperbaiki diri di hadapan Allah sebagai persiapan menyambut kedatangan-Nya (Lukas 1:17, 3:4-5).

Malaikat Gabriel mengumumkan kepada Imam Zakharia bahwa Elisabet, istrinya, akan melahirkan seorang anak laki-laki yang harus diberi nama Yohanes. Zakharia dan Elisabet belum memiliki anak karena Elisabet mandul, dan usia mereka berdua sudah sangat lanjut. Secara manusiawi, hal ini tampak mustahil. Namun, bagi Allah, tidak ada yang mustahil. Kabar ini benar-benar membawa sukacita besar.

Allah memiliki tujuan khusus bagi Yohanes, anak mereka. Yohanes akan menjadi seorang Nazir, yaitu orang yang dikhususkan untuk Allah dalam pelayanan-Nya (Lukas 1:15; bandingkan dengan Bilangan 6:1-21). Walaupun lahir dalam keluarga imam, Yohanes dipanggil untuk pelayanan kenabian (bandingkan dengan Matius 11:9-10). Dipenuhi oleh Roh Allah dan dilengkapi dengan semangat serta kuasa Nabi Elia, Yohanes akan membuat banyak orang Israel berpaling dari dosa mereka dan bertobat kepada Allah (Lukas 1:15-17).

Malaikat Gabriel juga memberitahukan kepada Maria, seorang perawan, bahwa ia akan mengandung dan melahirkan Putra Allah, **TUHAN YESUS** (yang berarti Juruselamat) melalui kuasa Roh Kudus (Lukas 1:31,35; Matius 1:18). Meski tetap seorang perawan, Maria akan mengandung melalui karya supranatural yang ajaib, sesuai dengan keistimewaan Pribadi yang akan dilahirkan. Gabriel mengatakan kepada Maria agar tidak terkejut karena Bayi ini, *"...akan menjadi besar dan akan disebut Anak Allah Yang Mahatinggi. Tuhan Allah akan mengaruniakan kepada-Nya takhta Daud, nenek moyang-Nya. Dan Ia akan memerintah atas kaum keturunan Yakub sampai selama-lamanya, dan Kerajaan-Nya tidak akan berkesudahan"* (Lukas 1:32-33).

Penting untuk dicatat bahwa Elisabet, yang saat itu telah mengandung Yohanes selama enam bulan, adalah sepupu Maria (Lukas 1:36). Dengan demikian, Yohanes akan lebih tua setengah tahun dari Tuhan Yesus.

APLIKASI: Kisah ini mengajarkan kita bahwa Allah adalah Pribadi yang setia dan selalu menepati janji-Nya, meskipun secara manusiawi hal itu tampak mustahil. Dalam kehidupan sehari-hari, kita diajak untuk percaya kepada kuasa dan rencana Allah, bahkan saat situasi terasa sulit atau mustahil. Sama seperti Yohanes dipanggil untuk mempersiapkan jalan bagi Tuhan, kita juga dipanggil untuk menjadi saksi-Nya, membawa kabar baik kepada orang-orang di sekitar kita.

RENUNGKAN: Kapan terakhir kali saya membagikan Injil?

DOAKAN: Bapa, tuntunlah aku kepada jiwa yang membutuhkan-Mu hari ini.

SATU-SATUNYA KELAHIRAN DARI SEORANG PERAWAN

Maria tidak memberi tahu Yusuf tentang kehamilannya. Mungkin, Maria menganggap lebih bijaksana jika Tuhan sendiri yang menyampaikan hal tersebut kepada Yusuf, karena hanya Tuhan yang dapat membuat cerita yang sulit dipercaya ini menjadi sesuatu yang dapat diterima.

Tanda-tanda kehamilan Maria segera terlihat oleh Yusuf. Karena Yusuf tahu bahwa kehamilan itu bukan berasal dari dirinya, ia pasti menyimpulkan bahwa Maria telah berbuat tidak setia dan melakukan perzinahan. Berdasarkan hukum, dosa ini dapat dihukum mati (Ulangan 22:23-24). Namun, sebagai seorang benar, Yusuf tidak akan menikahi seorang yang dianggap pezina. Meski demikian, ia sangat mencintai Maria sehingga ia tidak tega melihat Maria dihukum. Oleh karena itu, Yusuf berniat membatalkan pertunangan mereka secara diam-diam. Tetapi, Tuhan campur tangan.

Tuhan menyatakan kebenaran kepada Yusuf melalui mimpi. Dalam mimpi itu, Yusuf diberitahu untuk menerima Maria sebagai istrinya. Bayi yang dikandung Maria bukanlah anak biasa. Maria akan melahirkan seorang anak laki-laki — **TUHAN YESUS** — *“karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka”* (Matius 1:21). Yusuf juga diberitahu bahwa semua ini terjadi agar nubuat dalam Yesaya 7:14 digenapi. Sebagai seorang Yahudi yang takut akan Tuhan, Yusuf tidak mempertanyakan atau meragukan perkataan malaikat itu. Ia taat dan melakukan seperti yang diperintahkan oleh malaikat. Yusuf tidak bersetubuh dengan Maria sampai Maria melahirkan Tuhan Yesus (Matius 1:25). Peristiwa ini bukan hanya tentang pembuahan melalui seorang perawan, tetapi juga kelahiran dari seorang perawan.

Hanya Tuhan Yesus Kristus yang dapat dan telah lahir dari seorang perawan. Banyak tafsiran dan Alkitab studi masa kini menyerang nubuat Yesaya 7:14 dengan menyatakan bahwa nubuat ini tidak hanya digenapi oleh Kristus, tetapi juga ada penggenapan lain pada zaman Yesaya. Mereka mengklaim adanya dua penggenapan: satu pada zaman Yesaya dan satu lagi pada zaman Kristus. Pandangan tentang penggenapan ganda ini merupakan serangan terhadap Kristus dan kebenaran Firman-Nya. Hanya Tuhan Yesus yang sepenuhnya menggenapi nubuat tentang kelahiran dari seorang perawan. Amin.

APLIKASI: Dalam hidup sehari-hari, kita sering dihadapkan pada situasi yang sulit dipercaya atau membingungkan. Sama seperti Maria dan Yusuf, kita belajar bahwa ketaatan kepada Tuhan membutuhkan iman yang teguh. Ketika menghadapi keraguan atau tantangan, percayalah bahwa Tuhan memiliki rencana yang baik dan sempurna. Kita diajak untuk mengikuti kehendak Tuhan meskipun tidak selalu memahami sepenuhnya apa yang sedang terjadi. Milikilah keberanian seperti Yusuf untuk taat, bahkan ketika keputusan tersebut tampak sulit. Dalam segala situasi, mari kita selalu mencari kehendak Tuhan dan memohon hikmat-Nya agar dapat berjalan dalam kebenaran.

RENUNGKAN: Waspadalah terhadap lidah bercabang si ular!

DOAKAN: Bapa, tolong aku untuk membedakan kebenaran dari kesalahan.

TUHAN YESUS, ANAK DAUD, ABRAHAM, DAN ADAM

Sebuah silsilah mencatat garis keturunan seseorang. Bagi orang Yahudi, silsilah sangat penting karena digunakan untuk melacak garis keturunan mereka. Hal ini menjadi sangat krusial karena bagi seorang Yahudi, silsilah adalah seperti kartu identitas. Identitas rasial orang Israel dibuktikan melalui silsilah mereka (bdk. Filipi 3:5).

Tuhan Yesus mengklaim diri-Nya sebagai Anak Daud. Apa buktinya? Buktinya tercatat dalam silsilah-Nya. Matius, yang menulis terutama untuk orang Yahudi, membuktikan bahwa Tuhan Yesus berasal dari garis keturunan Abraham dan Daud. Hal ini penting karena dalam Perjanjian Lama dinubuatkan bahwa Mesias adalah keturunan Abraham (Kejadian 13:15; bdk. Galatia 3:16; Yohanes 8:56) dan juga keturunan Daud (2 Samuel 7:13b-14a).

Silsilah yang dicatat oleh Matius memuat dua nama perempuan (Matius 1:5). Biasanya hanya nama pria yang disebutkan, tetapi di sini kita menemukan dua perempuan: Rahab (Yosua 2) dan Rut (Rut 1-4). Keduanya bukan orang Yahudi atau orang Israel. Rahab adalah seorang pelacur dari Yerikho, sedangkan Rut adalah seorang perempuan Moab. Mengapa mereka mendapat tempat kehormatan? Hal ini mengajarkan bahwa kasih karunia Allah dicurahkan bukan hanya kepada orang Yahudi, tetapi juga kepada bangsa-bangsa lain (Galatia 3:28-29). Melalui kasih karunia Allah, Rahab diselamatkan dan kemudian menikah dengan Salmon dari keturunan Yehuda. Dari Rahab dan Salmon, lahirlah Boaz yang menikah dengan Rut, seorang perempuan Moab. Dari pernikahan mereka lahirlah Obed, ayah dari Isai, yang merupakan kakek Daud, raja Israel.

Betapa kita patut bersyukur kepada Allah karena Dia tidak mengabaikan bangsa-bangsa lain dari kasih karunia dan kemurahan-Nya! Silsilah Tuhan Yesus menurut Lukas sampai kepada manusia pertama, Adam (Lukas 3:38). Tuhan Yesus adalah Anak Manusia dan juga Adam yang lebih besar (Roma 5:12-21).

APLIKASI: Silsilah Tuhan Yesus mengingatkan kita bahwa kasih karunia Allah tidak dibatasi oleh latar belakang, suku, atau bangsa. Kita semua, apa pun asal-usul kita, memiliki kesempatan untuk menerima kasih dan keselamatan dari Allah melalui iman kepada Kristus. Dalam kehidupan sehari-hari, kita diundang untuk meneladani Tuhan Yesus dengan menjangkau dan menerima semua orang, tanpa memandang latar belakang mereka. Mengasahi sesama, khususnya mereka yang membutuhkan, adalah wujud nyata dari kasih Allah yang telah kita terima.

RENUNGKAN: Allah mengasahi semua orang, tetapi secara khusus mengasahi anak-anak-Nya.

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku untuk “berbuat baik kepada semua orang, tetapi terutama kepada kawan-kawan kita seiman.” (Galatia 6:10).

MARIA, ORANG BERDOSA YANG MEMBUTUHKAN TUHAN YESUS SANG JURUSELAMAT

Ketika Maria mendengar kabar dari malaikat bahwa Elisabet juga sedang mengandung (*lih. Lukas 1:36*), ia segera pergi untuk menemui Elisabet dan memberitahukan apa yang telah Tuhan lakukan baginya. Bukan hanya Elisabet yang bersukacita, tetapi bayi Yohanes yang masih berada dalam kandungan ibunya juga melonjak kegirangan ketika mendengar kabar baik itu. Dalam kuasa Roh Kudus, Elisabet memuji Maria dan menyebutnya sebagai *"ibu Tuhanku."* Namun, penting untuk dicatat bahwa hal ini berbeda dengan menyebut Maria sebagai "Bunda Allah." Elisabet tidak pernah mendewakan Maria; ia hanya memuliakan Kristus!

Maria sendiri tidak pernah menganggap dirinya sebagai "Bunda Allah." Dengan jelas, ia menyatakan bahwa dirinya hanyalah seorang "hamba" Tuhan. Dalam kerendahan hati, Maria mengakui dosanya ketika menyebut Allah sebagai Juruselamatnya. Ia berkata, *"Kuduslah nama-Nya,"* bukan "kuduslah namaku."

Melawan pandangan Gereja Roma yang mendewakan Maria, Calvin pernah berkomentar:

"Perhatikanlah bahwa Maria menganggap kebahagiaannya tidak berasal dari apa pun kecuali dari apa yang ia akui telah dianugerahkan kepadanya oleh Allah, dan ia menyebutkan itu sebagai pemberian kasih karunia-Nya. *'segala keturunan akan menyebut aku berbahagia.'* Apakah karena Maria mencari pujian ini melalui kekuatan atau usahanya sendiri? Sebaliknya, Maria tidak menyebutkan apa pun selain karya Allah. Oleh karena itu, kita melihat betapa jauhnya orang-orang Gereja Roma menyimpang darinya. Mereka menghiasi Maria dengan gelar-gelar kosong mereka yang tidak berarti, dan hampir tidak menganggap penting anugerah yang ia terima dari Allah. Mereka menumpuk berbagai gelar megah dan sangat berlebihan seperti 'Ratu Surga, Bintang Keselamatan, Gerbang Kehidupan, Kelembutan, Harapan, dan Keselamatan.' Bahkan, mereka sampai pada tingkat keberanian dan kesombongan yang luar biasa karena pengaruh Iblis, sehingga memberikan otoritas kepada Maria atas Kristus; mereka bernyanyi dengan angkuhnya, 'Mohonlah kepada Bapa, Perintahkanlah Anak.' Tidak ada satu pun dari ungkapan-ungkapan ini yang berasal dari Tuhan. Semuanya disangkal oleh Maria yang kudus dalam satu kata, ketika ia menyatakan bahwa seluruh kemuliaannya hanya berasal dari tindakan kasih Allah. Jika Maria sendiri berkewajiban untuk memuji nama Allah yang telah melakukan perbuatan-perbuatan besar baginya, tidak ada ruang bagi gelar-gelar palsu yang datang dari sumber lain. Selain itu, tidak ada yang lebih tidak sopan terhadap Maria selain merampas kemuliaan Anak Allah untuk diberikan kepadanya."

APLIKASI: Maria menunjukkan kepada kita teladan kerendahan hati dan ketaatan kepada Allah. Ia tidak mencari kehormatan untuk dirinya sendiri, melainkan memuliakan Allah yang telah bekerja melalui dirinya. Dalam kehidupan sehari-hari, kita juga dipanggil untuk mengakui bahwa segala keberhasilan dan berkat yang kita terima berasal dari kasih karunia Allah, bukan karena kekuatan atau usaha kita sendiri. Dengan menyadari hal ini, kita dapat hidup dalam ucapan syukur, kerendahan hati, dan mengarahkan segala pujian kepada Allah saja. Selain itu, kita diajak untuk menjauhkan diri dari segala bentuk penyembahan berhala, termasuk kecenderungan untuk mendewakan manusia atau benda lain di atas Tuhan.

RENUNGKAN: Penyembahan kepada Maria adalah bentuk penyembahan berhala.

DOAKAN: Bapa, jauhkanlah aku dari segala bentuk penyembahan berhala.

SANG PIMPIN PESTA RAJA TELAH LAHIR

Setelah masa kehamilan penuh selama sembilan bulan, Yohanes lahir dari Elisabet dan Zakharia (Lukas 1:57). Selama sembilan bulan itu, Zakharia tidak dapat berbicara. Ia dibuat bisu karena meragukan perkataan malaikat Gabriel. Sebagai bentuk ketaatan kepada Allah, ia memberikan nama kepada anaknya melalui tulisan: "Yohanes" (Lukas 1:63-64).

Ketika Allah membuka mulutnya kembali, Zakharia menyampaikan kepada semua orang mengenai panggilan hidup anaknya, Yohanes, demi kemuliaan Allah. Yohanes disebut sebagai "*nabi Allah Yang Mahatinggi*." Ia akan berjalan mendahului Tuhan untuk mempersiapkan jalan bagi-Nya, memberikan pengertian akan keselamatan yang berdasarkan pengampunan dosa-dosa umat-Nya. Hal ini terjadi karena rahmat dan belas kasihan Allah, yang akan melawat manusia seperti surya pagi dari tempat yang tinggi. Ia datang untuk menyinari mereka yang hidup dalam kegelapan dan bayang-bayang maut serta mengarahkan langkah mereka kepada jalan damai sejahtera (Lukas 1:76-79).

Semua ini terjadi karena Allah setia. Ia mengingat perjanjian yang telah dibuat -Nya dengan Israel, yaitu sumpah yang diucapkan kepada Abraham, leluhur mereka. Allah memberikan janji bahwa umat-Nya akan dibebaskan dari tangan musuh, sehingga mereka dapat beribadah kepada Dia tanpa takut, dalam kekudusan dan kebenaran sepanjang hidup mereka (Lukas 1:73-75; bandingkan dengan Kejadian 12:1-3; 13:14-17; 15:4-5, 17-18; 17:1-8; 22:15-18).

Janji pembebasan ini memiliki makna ganda: fisik dan spiritual. Mesias datang untuk membebaskan kita dari musuh-musuh kita. Musuh ini tidak hanya berupa manusia pemberontak, tetapi juga kekuatan roh jahat. Ia membebaskan kita dari kutuk dosa, yaitu maut, serta dari perbudakan dosa dan kuasa Iblis (1 Korintus 15:26; Roma 16:20; Kolose 1:12-13). Mesias tidak hanya memerintah hati manusia, tetapi juga seluruh bumi dalam kekudusan dan kebenaran (Yesaya 2:1-5; 9:6-7; 11:1-9; Filipi 2:5-11; 1 Tesalonika 3:13; 2 Tesalonika 1:7-9; Wahyu 19:11-20:6).

APLIKASI: Kisah kelahiran Yohanes dan panggilannya sebagai nabi mengingatkan kita untuk selalu percaya kepada rencana Allah, meskipun rencana itu tampak tidak masuk akal bagi kita. Sama seperti Zakharia yang kembali menemukan imannya setelah bisu selama sembilan bulan, kita juga diundang untuk belajar mempercayai janji-janji Allah. Dalam kehidupan sehari-hari, mari kita gunakan waktu dan talenta yang telah Tuhan berikan untuk mempersiapkan "jalan bagi-Nya" dengan membawa kasih, terang, dan damai bagi orang-orang di sekitar kita. Apakah hidup kita hari ini sudah mencerminkan kemuliaan Tuhan?

RENUNGKAN: "*Ingatlah akan Penciptamu pada masa mudamu...*" (Pengkhutbah 12:1).

DOAKAN: "Besar setia-Mu, ya Allah Bapaku."

TUHAN YESUS LAHIR UNTUK MENYELAMATKAN

Tuhan Yesus menyelamatkan kita melalui kehidupan-Nya yang taat dan kematian-Nya yang berkorban. Filipi 2:8 menjelaskan bahwa Tuhan Yesus mengambil rupa manusia untuk mati bagi dosa-dosa kita: *"Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib."*

Galatia 4:4-5 memberikan penjelasan lebih lanjut bahwa Tuhan Yesus menjadi manusia bukan hanya untuk mati, tetapi juga untuk hidup bagi kita: *"Tetapi setelah genap waktunya, Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat. Ia diutus untuk menebus mereka, yang takluk kepada hukum Taurat, supaya kita diterima menjadi anak."*

Tuhan Yesus, sebagai Adam yang lebih besar, menaati Sepuluh Perintah Allah dengan sempurna. Sebagai Anak Domba Allah yang tak bercela, Ia memberikan hidup-Nya sebagai pengganti untuk menyelamatkan kita dari dosa.

Kristus lahir pada tahun 5 SM di sebuah kota kecil bernama Betlehem (lih. Mikha 5:1-2). Ia tidak lahir di istana, melainkan di kandang, dan tempat tidur-Nya bukanlah bantal sutra, melainkan palungan jerami. Kelahiran-Nya sangat sederhana dan rendah hati bagi Dia yang adalah Anak Allah sekaligus Raja atas segala raja.

Rasul Paulus menarik pelajaran penting tentang kerendahan hati dari inkarnasi Kristus: *"Dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri; dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga. Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib"* (Filipi 2:3-8).

Kelahiran-Nya yang rendah hati mencerminkan kehidupan yang akan dijalani-Nya, yaitu kehidupan seorang hamba yang rendah hati. Tuhan Yesus sendiri berkata: *"Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang"* (Markus 10:45).

Ia datang bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani. Demi kita, Ia datang. Ia lahir untuk mati, untuk menyelamatkan kita dari dosa-dosa kita.

APLIKASI: Kelahiran Tuhan Yesus yang sederhana mengajarkan kita untuk hidup dalam kerendahan hati dan pelayanan kepada sesama. Dalam kehidupan sehari-hari, kita diajak untuk meneladani Kristus dengan mengutamakan kepentingan orang lain dan menunjukkan kasih yang nyata, baik dalam keluarga, pekerjaan, maupun lingkungan. Melayani tanpa pamrih, berbagi dengan yang membutuhkan, dan bersikap rendah hati adalah bentuk nyata dari kasih Kristus yang telah menyelamatkan kita. Mari jadikan hidup kita sebagai cerminan kasih Kristus, membawa damai dan pengharapan bagi orang di sekitar kita.

RENUNGAN: Tanpa Kelahiran Perawan, tidak ada Keselamatan.

DOAKAN: "Datanglah, Tuhan Yesus yang dinantikan sejak lama, lahir untuk membebaskan umat-Mu."

“MALAIKAT, KAMI DENGAR SUARAMU”

"Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi, dan damai sejahtera di bumi di antara orang yang berkenan kepada-Nya" (Lukas 2:14). Apa yang dimaksud dengan "damai sejahtera" dan "berkenan kepada Dia"? Damai sejahtera ini adalah damai yang istimewa, yakni kedamaian di dalam hati yang hadir ketika manusia diperdamaikan dengan Allah melalui Kristus.

Paulus menjelaskan hal ini dalam Roma 5:1: *"Sebab itu, kita yang dibenarkan karena iman, kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan kita, Yesus Kristus."* Kemudian, di ayat 9-10, Paulus melanjutkan: *"Lebih-lebih, karena kita sekarang telah dibenarkan oleh darah-Nya, kita pasti akan diselamatkan dari murka Allah. Sebab jikalau kita, ketika masih seteru, diperdamaikan dengan Allah oleh kematian Anak-Nya, lebih-lebih kita, yang sekarang telah diperdamaikan, pasti akan diselamatkan oleh hidup-Nya."*

Kristus memperoleh kebenaran Allah bagi kita dengan menjalani hidup yang sempurna di dunia dan menggenapi seluruh hukum Taurat (Matius 5:17-18). Damai sejahtera dari Allah yang kita terima melalui Kristus adalah hasil dari Kristus yang mengenakan kebenaran-Nya kepada kita ketika kita menerima-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamat.

"Berkenan kepada-Nya," sebagaimana dinyatakan para malaikat, bukanlah hasil kehendak manusia, melainkan kehendak Allah. Kehendak baik ini berasal dari Allah. Dialah sumber damai sejahtera. Damai sejahtera dari Allah adalah anugerah yang cuma-cuma. Hanya oleh kemurahan-Nya, manusia berdosa dianugerahi damai sejahtera ini. Karena keselamatan sepenuhnya berdasarkan kasih karunia-Nya, hanya Allah yang layak menerima segala pujian atas keselamatan yang diberikan-Nya kepada orang berdosa.

Sebagaimana tertulis dalam Roma 5:6-8: *"Karena waktu kita masih lemah, Kristus telah mati untuk kita orang-orang durhaka pada waktu yang ditentukan oleh Allah. Sebab tidak mudah seorang mau mati untuk orang yang benar—tetapi mungkin untuk orang yang baik ada orang yang berani mati—akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk kita, ketika kita masih berdosa."*

Kelahiran Kristus tidak disaksikan oleh orang-orang besar atau bangsawan, melainkan oleh mereka yang rendah hati dan hina. Para malaikat membawa kabar sukacita tentang kelahiran Tuhan Yesus bukan kepada raja-raja, melainkan kepada para gembala. Tuhan sendiri lahir bukan di istana, melainkan di kandang, dan diletakkan di palungan. Mengapa Allah memilih jalan yang tampaknya hina ini? Sejak awal, Allah bermaksud agar semua orang mengetahui bahwa damai sejahtera dan kehendak baik-Nya hanya dapat diterima oleh mereka yang merendahkan diri di hadapan-Nya, seperti halnya Ia terlebih dahulu merendahkan diri-Nya bagi manusia.

APLIKASI: Damai sejahtera Allah tidak hanya dirasakan dalam hubungan pribadi kita dengan-Nya, tetapi juga tercermin dalam hubungan kita dengan sesama. Ketika kita menerima damai sejahtera dari Allah, kita dipanggil untuk menjadi pembawa damai di dunia. Dalam kehidupan sehari-hari, ini berarti bersikap ramah, mengampuni orang lain, dan menjadi agen perdamaian di lingkungan kita. Misalnya, kita dapat mulai dengan memperbaiki hubungan yang retak dalam keluarga, bersikap adil dalam pekerjaan, dan menunjukkan kasih kepada orang-orang di sekitar kita, tanpa memandang status atau latar belakang mereka. Dengan cara ini, kita memancarkan kasih Allah yang telah terlebih dahulu memperdamaikan kita dengan Dia.

RENUNGAN: "Semata-mata oleh kehendak baik Allah kita diperdamaikan dengan-Nya." (Calvin)

DOAKAN: Bapa, anugerahkanlah damai sejahtera-Mu kepadaku. Amin.

TUHAN YESUS, PENUNAI HUKUM

Mengapa Tuhan Yesus harus disunat? Ia disunat bukan hanya karena Ia seorang Yahudi (*Kejadian 17:10; Imamat 12:3*), tetapi lebih penting lagi, karena Ia harus menaati seluruh Hukum Taurat demi keselamatan kita. Calvin berkomentar, “Allah menetapkan bahwa Putra-Nya harus disunat untuk menundukkan-Nya pada hukum; sebab sunat adalah upacara penting yang menandai inisiasi orang Yahudi dalam mematuhi Hukum Taurat. Paulus menjelaskan tujuan ini ketika ia berkata bahwa Kristus telah “... lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada hukum Taurat. Ia diutus untuk menebus mereka, yang takluk kepada hukum Taurat, supaya kita diterima menjadi anak.” (*Galatia 4:4-5*). Dengan menjalani sunat, Kristus menyatakan diri-Nya tunduk pada hukum, agar Ia dapat memperoleh kebebasan bagi kita.”

Nama “**TUHAN YESUS**” berarti “**Juruselamat.**” Sesuai dengan nama-Nya, **Tuhan Yesus bahkan sejak bayi telah bekerja untuk keselamatan kita sejak awal.** Sunat Kristus bukanlah satu-satunya bukti ketaatan-Nya pada Hukum Taurat. Ketaatan Tuhan terhadap Hukum Taurat juga terlihat dalam keikutsertaan-Nya pada ritual berikut ini, meskipun Ia masih bayi:

Upacara pentahiran Maria (*Imamat 12:1-8*), dan
Penyerahan anak sulung (*Bilangan 3:13*).

Penting untuk dipahami bahwa upacara-upacara ini melibatkan tidak hanya individu, tetapi juga keluarga, karena sifat perjanjian Hukum Taurat (*Ulangan 6:1-3*). Meskipun Maria sendiri yang menjalani pentahiran, Tuhan Yesus harus berpartisipasi dalam upacara tersebut karena pentahiran Maria diwajibkan akibat kelahiran-Nya. Namun, hal ini tidak boleh diartikan bahwa Tuhan Yesus juga perlu disucikan dari dosa. **Tuhan Yesus tidak memiliki dosa.** Ia menjalani pentahiran untuk menyatakan solidaritas-Nya dengan orang berdosa karena Ia akan menjadi Perwakilan mereka sebagai Penanggung Kesalahan mereka. **Tuhan Yesus adalah Sumber kemurnian dan kehidupan bagi kita.**

APLIKASI: Sebagai orang percaya, kita dipanggil untuk menaati hukum Tuhan, bukan demi memperoleh keselamatan, tetapi sebagai respons atas kasih karunia yang telah kita terima. Sama seperti Tuhan Yesus menunjukkan ketaatan-Nya kepada Allah dengan menjalani hukum Taurat, kita juga harus hidup dengan hati yang tunduk kepada kehendak-Nya. Hal ini tercermin dalam tindakan kita sehari-hari: berlaku adil, menunjukkan kasih, dan hidup dalam kebenaran. Ketika kita menghadapi tantangan untuk taat, ingatlah bahwa Tuhan Yesus telah memberikan teladan sempurna. Oleh karena itu, mari kita meminta kekuatan dari Roh Kudus untuk memampukan kita menjalani hidup yang menyenangkan hati Tuhan.

RENUNGKAN: Bukan sunat lahiriah, melainkan sunat hati, yang menyelamatkan.

DOAKAN: *Selidikilah aku, ya Bapa, dan kenalilah hatiku hari ini.* (Mazmur 139:23-24)

KRISTUS, JURUSELAMAT ISRAEL

Setidaknya terdapat dua orang di Israel, yaitu Simeon dan Hana, yang dengan penuh iman dan harapan menantikan kedatangan Mesias Israel sebagaimana telah dinubuatkan dalam Kitab Suci Perjanjian Lama. Sebagai bentuk penghormatan atas iman mereka, Allah memberikan hak istimewa kepada mereka untuk melihat Sang Mesias sebelum mereka meninggal.

Allah telah menjanjikan kepada Simeon bahwa sebelum ia meninggal, ia akan melihat Kristus. Kata Yunani *Kristus* memiliki arti yang sama dengan kata Ibrani *Mesias*, yaitu “Yang Diurapi.” Ketika Simeon melihat Tuhan Yesus, ia dengan yakin mengatakan bahwa ia sedang menyaksikan keselamatan dari Allah. Tuhan Yesus Kristus akan menjadi Juruselamat bagi semua orang, baik bagi bangsa Yahudi maupun bangsa-bangsa lain di dunia. Simeon juga menubuatkan penderitaan yang akan Tuhan Yesus alami di kayu salib, serta kesedihan yang mendalam yang akan dirasakan oleh Maria, ibu-Nya, akibat peristiwa itu.

Alkitab *King James* (KJV) dengan tepat menuliskan “Yusuf dan ibu-Nya” (berbeda dengan versi *New International Version* yang menerjemahkan “ayah dan ibu anak itu,” yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman terhadap doktrin kelahiran Kristus dari perawan Maria). Hal ini penting untuk dipahami bahwa Tuhan Yesus hanya memiliki satu Bapa, yaitu Pribadi pertama dari Tritunggal Mahakudus. Dalam Kitab Suci, Tuhan Yesus hanya menyebut Allah di surga sebagai Bapa-Nya. Yusuf bukanlah ayah kandung-Nya; hanya Allah yang adalah Bapa-Nya. Penulis Kitab Suci yang diilhami secara khusus menggunakan istilah “Yusuf dan ibu-Nya” dalam Lukas 2:33 dan 2:43, dengan sengaja menghindari penggunaan kata “ayah” untuk Yusuf.

Hana, seorang nabiah, memahami dengan mendalam isi Kitab Suci Perjanjian Lama. Ketika ia melihat Tuhan Yesus, ia menyebut-Nya sebagai penebusan bagi Yerusalem. Yerusalem, sebagai ibukota Israel, mewakili keseluruhan bangsa Israel. Pernyataan Hana tentang “*penebusan Yerusalem*” sejalan dengan pernyataan Simeon mengenai “*penghiburan bagi Israel*” (Lukas 2:25). Pengharapan dan kemuliaan Israel terpusat pada Mesiasnya, yaitu Tuhan Yesus Kristus, Anak Daud (Yesaya 52:9; bdk. 2 Samuel 7:12-13). Dilahirkan di kota Daud (Lukas 2:11), Tuhan Yesus suatu hari nanti akan memerintah seluruh bumi dari Yerusalem yang telah dipulihkan (Wahyu 5:10; 20:6).

APLIKASI: Kisah Simeon dan Hana mengajarkan kita pentingnya memiliki iman dan pengharapan yang teguh kepada Allah, meskipun janji-Nya mungkin tampak lama terwujud. Dalam kehidupan sehari-hari, kita diundang untuk percaya bahwa Allah setia pada janji-Nya, bahkan dalam situasi sulit. Seperti Simeon dan Hana, kita diajak untuk tetap berdoa, mempelajari firman Tuhan, dan menantikan dengan sabar pertolongan-Nya. Dalam perjalanan hidup kita, penting juga untuk melihat bagaimana Kristus menjadi sumber keselamatan dan pengharapan, tidak hanya untuk kita tetapi juga untuk semua orang di sekitar kita. Mari kita menjadi saksi kasih Allah dengan hidup menurut firman-Nya dan membawa damai bagi sesama, sebagaimana Mazmur 122:6 mengingatkan kita untuk mendoakan kesejahteraan orang lain, khususnya mereka yang berada di tengah pergumulan.

RENUNGKAN: Bangsa Israel adalah kunci untuk memahami nubuat.

DOAKAN: “Berdoalah untuk kesejahteraan Yerusalem: *‘Biarlah orang-orang yang mencintaimu hidup dalam damai.’*” (Mazmur 122:6)

MENGIKUTI BINTANG PENUNTUN

Siapakah orang-orang Majus ini? Orang-orang Majus, yang disebut *magi* dalam bahasa aslinya, kemungkinan besar adalah imam-imam dari Persia yang ahli dalam mempelajari pergerakan bintang-bintang (*lih. Dan 1:20*). Teks ini menjelaskan bahwa mereka berasal dari wilayah yang terletak di sebelah timur Israel. Jika mereka memang berasal dari Persia, bagaimana mereka bisa mengetahui tentang "Raja orang Yahudi" (*Mat 2:2*)? Ada kemungkinan bahwa orang-orang Yahudi, selama masa pembuangan di Babel, telah menyampaikan kepada bangsa Persia tentang kedatangan Mesias mereka.

Sulit untuk memahami bagaimana orang-orang Majus dapat menyimpulkan hanya dari pengamatan astronomi bahwa seorang Raja besar dari bangsa Yahudi akan lahir. Pemahaman Mesianis mereka mungkin tidak hanya berasal dari pengamatan bintang-bintang, tetapi juga dari pengetahuan mereka tentang nubuat-nubuat dalam Perjanjian Lama, kemungkinan termasuk nubuat Daniel (*Dan 9:24-26; lih. Bil 24:17; Mat 2:6*). Kemunculan supranatural dari sebuah bintang luar biasa membuat mereka menyimpulkan bahwa waktu yang telah dinubuatkan telah tiba, dengan Roh Kudus membimbing mereka untuk memahami kaitan antara nubuat tersebut dan fenomena langit yang mereka saksikan.

Herodes Agung ingin memastikan lokasi kelahiran Kristus. Berdasarkan *Mikha 5:2*, para ahli Taurat Yahudi dengan tepat menjawab bahwa Dia akan dilahirkan "di Betlehem, di tanah Yudea."

Setelah mengetahui lokasinya, orang-orang Majus segera pergi untuk mencari Sang Raja Bayi. Perhatikan bahwa mereka menemukan Dia di sebuah rumah. Tuhan Yesus sudah tidak lagi berada di kandang. Ini menunjukkan bahwa orang-orang Majus tiba bukan pada hari kelahiran-Nya, melainkan beberapa waktu setelah itu. Selama waktu tersebut, Yusuf dan Maria tampaknya telah menemukan tempat tinggal yang layak. Tuhan Yesus juga digambarkan sebagai seorang "anak kecil," yang kemungkinan berusia sekitar satu tahun (*lih. Luk 2:22; Mat 2:16*).

Ketika orang-orang Majus menemukan Tuhan Yesus, mereka sangat bersukacita melihat-Nya dan sujud menyembah Dia. Sebagai pengakuan atas ke-Rajaan-Nya, mereka mempersembahkan kepada Dia hadiah berupa emas, kemenyan, dan mur.

Setelah diperingatkan oleh Allah dalam mimpi untuk tidak melaporkan kepada Herodes, mereka dengan patuh kembali ke tanah asal mereka melalui rute yang berbeda.

APLIKASI: Kisah orang-orang Majus mengajarkan kita pentingnya ketaatan dan kerendahan hati dalam mencari Tuhan. Seperti mereka yang meninggalkan kenyamanan untuk mengikuti bintang penuntun, kita juga dipanggil untuk mengutamakan kehendak Allah dalam hidup kita, bahkan jika itu berarti meninggalkan hal-hal duniawi yang nyaman. Dalam hidup sehari-hari, kita dapat mempraktikkan ketaatan dengan mendengarkan firman Tuhan, mengikuti arahan Roh Kudus, dan memberikan yang terbaik kepada Dia, baik dalam bentuk waktu, talenta, maupun harta.

RENUNGKAN: Ikutilah Bintang Penuntun dari Allah, bukan bintang pengembara dari Iblis.

DOAKAN: "Engkau layak, ya Tuhan, untuk menerima kemuliaan, kehormatan, dan kuasa..." (*Why 4:11*).

ANAK YANG DIPANGGIL KELUAR DARI MESIR

Herodes Agung ingin membunuh Raja yang masih bayi itu. **Yusuf dipimpin oleh malaikat Tuhan untuk membawa Tuhan Yesus kecil bersama Maria ke Mesir demi keselamatan mereka.** Hal ini cukup paradoks: Tuhan Yesus harus melarikan diri ke Mesir, yaitu tempat di mana Allah lewat Musa memimpin umat-Nya keluar dari perbudakan. **Allah telah menyelamatkan umat-Nya dari Mesir, tanah perbudakan dan penindasan, menuju Israel, tanah perjanjian yang penuh susu dan madu.** Namun, Israel, yang seharusnya menjadi tempat paling aman bagi Mesias kecil itu, justru menjadi sangat berbahaya. Sementara itu, Mesir, yang dulu merupakan tanah perbudakan, kini menjadi tempat yang paling aman. **Tidak mengherankan jika Yohanes menulis tentang bangsanya dalam Yohanes 1:11, "Ia datang kepada milik kepunyaan-Nya, tetapi orang-orang kepunyaan-Nya itu tidak menerima-Nya."**

Apakah Tuhan Yesus datang pada waktu yang tepat? **Ya, benar sekali.** Rasul Paulus mengatakan bahwa Tuhan Yesus datang pada "*waktu yang telah genap*" (Galatia 4:4). **Ia datang pada saat ketika dunia dan orang Israel sangat membutuhkan-Nya, yaitu ketika ketidakpercayaan Israel dan kejahatan dunia mencapai puncaknya.** Sebagaimana ditulis dalam Yohanes 1:10, "*Ia telah ada di dalam dunia dan dunia dijadikan oleh-Nya, tetapi dunia tidak mengenal-Nya.*" Namun, ada pengharapan: "*Tetapi semua orang yang menerima-Nya diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah, yaitu mereka yang percaya dalam nama-Nya*" (Yohanes 1:12). **Kedatangan Kristus pada masa yang gelap itu menunjukkan kasih karunia dan belas kasih Allah.** Adakah raja lain yang rela datang ke dunia dengan cara yang begitu sederhana dan merendahkan? Kita dapat yakin, hanya Tuhan Yesus yang bersedia melakukannya.

Tinggalnya Tuhan Yesus di Mesir menggenapi nubuat Hosea (Hosea 11:1-3). **Israel, bangsa yang dikasihi Allah, menjadi gambaran Kristus.** Sebagaimana Allah menyelamatkan Israel dengan memanggil mereka keluar dari Mesir, demikian juga Allah menyelamatkan Gereja-Nya melalui Anak-Nya yang terkasih, yang juga dipanggil keluar dari Mesir.

Herodes meninggal pada tahun 4 SM. **Kejahatannya terhadap Kristus menyerukan penghakiman Allah yang cepat.** Ia meninggal karena penyakit yang mengerikan. Archelaus, anak Herodes yang terkenal paling jahat, menggantikan ayahnya (Matius 2:22). **Namun, Archelaus sama jahatnya, sehingga Yudea tetap tidak aman bagi Tuhan Yesus kecil.** Malaikat Tuhan kemudian menuntun Yusuf untuk membawa keluarganya ke Galilea. **Tuhan Yesus dibesarkan di Nazaret untuk menggenapi nubuat (Yesaya 11:1; Yeremia 23:5, 33:15; Zakharia 6:12).**

APLIKASI: Kisah pelarian Tuhan Yesus ke Mesir mengajarkan kita untuk percaya kepada Allah sebagai pelindung terbaik dalam situasi apa pun. **Sering kali, kita menghadapi ancaman atau ketidakpastian yang membuat kita takut.** Namun, seperti Yusuf yang taat mengikuti arahan Tuhan, kita pun perlu peka mendengar suara-Nya dan menjalankan kehendak-Nya. Dalam kehidupan sehari-hari, kita bisa melatih kepekaan itu dengan berdoa, membaca firman Tuhan, dan berusaha menjalani hidup sesuai dengan kehendak-Nya. **Saat menghadapi kesulitan, ingatlah bahwa Tuhan selalu menyediakan jalan dan perlindungan bagi mereka yang percaya kepada Dia.**

RENUNGAN: Allah adalah Pelindung terbaik kita.

DOAKAN: Bapa, kirimkan malaikat-Mu untuk melindungi aku dari segala bahaya dan ancaman.

TUHAN YESUS TUMBUH DALAM TUBUH, DAN JIWA

Tuhan Yesus bertumbuh seperti anak-anak lain pada umumnya (*lih. Lukas 1:80*), tetapi dengan satu pengecualian: Ia sempurna tanpa dosa (*Ibrani 4:15*). Sejak awal, Ia telah sempurna. Karena kesempurnaan-Nya, Tuhan Yesus menjadi wakil manusia yang sempurna dalam rencana penebusan Allah.

Anak laki-laki Yahudi biasanya menjadi **bar mitzvah** ("*anak hukum*") ketika mereka mencapai usia dua belas tahun. Pada usia tersebut, mereka mulai memikul tanggung jawab pribadi untuk menaati hukum Taurat. Sebagai bagian dari peristiwa penting ini, Tuhan Yesus, pada usia dua belas tahun, menemani Yusuf dan Maria ke Yerusalem untuk merayakan Paskah.

Paskah adalah perayaan yang memperingati "LOLOSNYA" anak-anak Israel dari pembunuhan anak sulung Mesir oleh Allah (*Keluaran 12:11-28; 23:14-17*). Dalam momen ini, Tuhan Yesus memastikan bahwa Ia menaati Hukum Paskah untuk kita.

Di Yerusalem, Tuhan Yesus menunjukkan kesadaran-Nya sebagai Mesias. Pada usia ini, pengetahuan dan pemahaman-Nya tentang Perjanjian Lama telah melampaui bahkan para ahli Taurat di bait suci.

Tuhan Yesus, seperti seorang murid yang teladan, dengan tekun mendengarkan pengajaran para rabi dan mengajukan pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan-Nya kemungkinan besar membingungkan para rabi yang terpelajar. Ketika terjadi diskusi teologis, Tuhan Yesus mampu memberikan jawaban yang berwibawa.

Hal ini ditunjukkan melalui catatan Lukas: "*Dan semua orang yang mendengar Dia heran akan kecerdasan-Nya dan segala jawaban-Nya.*" Sebagai seorang anak muda, Tuhan Yesus memahami alasan keberadaan-Nya di dunia. Ia menyampaikan kepada Yusuf dan Maria: "*Aku harus berada di dalam rumah Bapa-Ku.*" Sebagai Anak Allah, Tuhan Yesus memiliki kesadaran penuh akan misi yang Allah Bapa percayakan kepada Dia. Ia memilih untuk tinggal di bait suci karena ketaatan-Nya kepada kehendak Bapa di surga.

Namun, Tuhan Yesus tidak hanya taat kepada Bapa-Nya di surga, tetapi juga kepada orang tua-Nya di bumi. Dalam hal reputasi, Tuhan Yesus pun tidak diragukan lagi dikasihi oleh orang-orang di sekitarnya. Dia bertumbuh menjadi semakin "*dikasihi oleh... manusia.*" Tuhan Yesus adalah anak yang manis, menyenangkan, dan tidak ada satu pun sifat buruk yang melekat pada Dia.

APLIKASI: Tuhan Yesus menjadi teladan sempurna bagi kita dalam hal ketaatan kepada Allah dan orang tua. Apakah kita juga memiliki semangat untuk belajar firman Tuhan seperti Tuhan Yesus? Renungkan bagaimana kita dapat bertumbuh secara rohani melalui doa, belajar Alkitab, dan menaati Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

RENUNGKAN: "Bacalah Alkitabmu, berdoalah setiap hari, dan kamu akan bertumbuh, bertumbuh, bertumbuh."

DOAKAN: Bapa, aku tidak ingin tetap menjadi orang Kristen yang kekanak-kanakan. Tolonglah aku untuk bertumbuh dalam Kristus setiap hari. Amin.

BERTOBATLAH!

Markus memulai catatannya tentang kehidupan Tuhan Yesus Kristus dengan pernyataan ini: *"Inilah permulaan Injil tentang Yesus Kristus, Anak Allah."* Pernyataan ini merupakan pengantar yang sangat baik untuk memahami apa sebenarnya Injil itu. Istilah *"Injil"* (dalam bahasa Yunani: *euangelion*) secara harfiah berarti *"kabar baik."* Injil adalah berita tentang Tuhan Yesus Kristus dan kabar baik yang Dia bawa.

Kabar baik itu merujuk pada Tuhan Yesus Kristus yang mati, dikuburkan, dan bangkit pada hari ketiga sesuai dengan Kitab Suci (1 Korintus 15:1-4). Markus (dan semua penulis Injil lainnya) menjelaskan secara rinci tentang kehidupan Kristus, termasuk bagaimana kematian, penguburan, dan kebangkitan-Nya membawa keselamatan bagi umat-Nya.

Yohanes Pembaptis memulai pelayanannya sebagai pemberita tentang Mesias pada usia 30 tahun (sekitar tahun 26 Masehi). Di padang gurun Yudea, ia menyampaikan pesan tentang *"baptisan pertobatan untuk pengampunan dosa"* dan berkata, *"Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat"* (Markus 1:4; Lukas 3:3).

Apakah pesan seperti ini, yang tidak populer, akan didengar oleh orang-orang di tempat yang penduduknya jarang? Pesan Yohanes jelas sangat berbeda dengan strategi pertumbuhan gereja yang umum di dunia saat ini. Namun, pelayanannya menarik perhatian banyak orang. Kita diberi tahu bahwa orang-orang datang kepadanya dari *"Yerusalem, seluruh Yudea, dan seluruh daerah sekitar Yordan."* Kehausan akan Firman Tuhan tampaknya sangat besar pada masa itu, mengingat tidak ada nabi di Israel sejak zaman Maleakhi. Selama 400 tahun, tidak ada suara kenabian. Namun, Maleakhi telah bernubuat bahwa seorang nabi dengan roh dan kuasa Elia akan muncul suatu hari nanti (Maleakhi 4:5-6). Setelah empat abad berlalu, mungkinkah Yohanes adalah Elia yang dinubuatkan?"

Penampilan Yohanes mengingatkan kita pada Elia. Yohanes *"berpakaian bulu unta dan ikat pinggang kulit."* Pakaian dan ikat pinggangnya menyerupai penampilan Elia (2 Raja-raja 1:8). Makanannya sangat sederhana, yaitu belalang dan madu hutan. Penampilan dan gaya hidup Yohanes mencolok, tetapi pesan yang dibawanya jauh lebih menonjol.

Yohanes mencela dosa-dosa banyak orang dan menyerukan mereka untuk bertobat. Jenis khotbah seperti ini mungkin belum pernah terdengar sejak zaman Maleakhi. Beritanya memiliki nada kenabian yang mengingatkan kembali akan suara para nabi. Akhirnya, Allah mengutus seorang nabi untuk memanggil umat-Nya kembali kepada Dia.

APLIKASI: Pesan Yohanes Pembaptis yang menyerukan pertobatan masih sangat relevan hingga saat ini. Pertobatan bukan hanya tentang meninggalkan dosa, tetapi juga tentang berbalik kepada Allah dengan rendah hati. Kita sering kali terlalu nyaman dengan dosa-dosa kecil dalam hidup kita, sehingga mengabaikan panggilan untuk hidup kudus. Setiap hari adalah kesempatan untuk merenungkan hidup kita, memohon pengampunan Allah, dan memperbarui komitmen kita untuk hidup bagi-Nya.

RENUNGKAN: *"Setiap hukuman adalah panggilan untuk bertobat."* (Calvin)

DOAKAN: Bapa, aku bertobat dari dosa-dosaku. Tolonglah aku untuk hidup sesuai dengan kehendak-Mu. Amin.

JALANKAN APA YANG ANDA KATAKAN

Banyak orang Yahudi datang untuk mendengarkan Yohanes, tetapi ia tidak senang dengan sekelompok orang tertentu. Di antara mereka yang datang untuk melihat dan mendengar Yohanes adalah orang Farisi dan Saduki.

Siapakah orang-orang ini? Orang Farisi adalah guru-guru Hukum Taurat. Mereka dikenal sebagai "polisi" agama Israel, penjaga dan penegak hukum Taurat. Pada masa Perjanjian Baru, jumlah mereka diperkirakan mencapai sekitar 6.000 orang. Sebaliknya, orang Saduki lebih sedikit jumlahnya dan memiliki pengaruh yang kuat dalam sistem bait suci. Para imam besar, misalnya, berasal dari golongan Saduki.

Meskipun memiliki kekuasaan yang besar, orang Farisi dan Saduki tidak saling menyukai. Mereka bertentangan dalam doktrin: orang Farisi bersifat tradisional dan percaya pada kehidupan setelah kematian, sedangkan orang Saduki bersifat liberal dan tidak percaya pada kehidupan setelah kematian. Namun, mereka memiliki satu kesamaan: kebencian terhadap Tuhan Yesus. Dalam persekongkolan untuk membunuh Tuhan Yesus, mereka bekerja sama dengan sangat baik. Musuh pun menjadi sekutu ketika tujuan mereka sejalan.

Ketika orang Farisi dan Saduki datang kepada Yohanes untuk dibaptis, Yohanes mencela mereka dengan tegas. Ia menyebut mereka "*keturunan ular beludak*" karena mereka datang untuk dibaptis tanpa pertobatan sejati atas dosa-dosa mereka. Yohanes tahu bahwa ucapan mereka tidak diikuti dengan perubahan hidup.

Tidak cukup bagi seseorang hanya mengatakan bahwa ia memiliki iman. Iman sejati harus dibuktikan dengan perbuatan baik. Yohanes memperingatkan mereka dengan berkata: "*Siapakah yang telah mengatakan kepadamu, bahwa kamu dapat melarikan diri dari murka yang akan datang? Jadi hasilkanlah buah-buah yang sesuai dengan pertobatan. Janganlah kamu berkata dalam hatimu: Abraham telah menjadi bapa kami! Karena aku berkata kepadamu: Allah dapat menjadikan anak-anak bagi Abraham dari batu-batu ini. Dan sekarang kapak sudah tersedia pada akar pohon. Setiap pohon yang tidak menghasilkan buah yang baik, pasti ditebang dan dibuang ke dalam api*" (lih. Lukas 3:7-9).

Orang Farisi dan Saduki, yang merasa diri mereka benar, sesungguhnya adalah orang-orang munafik. Hidup mereka tidak sesuai dengan apa yang mereka katakan. Hal inilah yang ditegaskan dalam Yakobus: "*Iman tanpa perbuatan adalah mati*" (Yakobus 2:20, 26). Yohanes adalah orang pertama yang menyingkapkan ketidakjujuran iman mereka. Tuhan Yesus, dalam pelayanan-Nya, juga mengutuk kemunafikan mereka dengan ketegasan yang sama.

APLIKASI: Bagaimana dengan kehidupan kita? Apakah kita sekadar berbicara tentang iman tanpa menunjukkan perbuatan yang sesuai? Iman sejati terlihat dari hidup yang menghasilkan buah, seperti kasih, kesabaran, dan kebaikan. Mari kita pastikan bahwa ucapan kita selaras dengan tindakan kita, sehingga hidup kita menjadi kesaksian yang nyata bagi orang lain.

RENUNGKAN: Apakah iman saya mati atau hidup?

DOAKAN: "Bapa, saya ingin menjadi seorang Kristen yang sejati, bukan hanya dalam perkataan, tetapi juga dalam hati dan perbuatan saya. Pimpin saya untuk hidup berkenan di hadapan-Mu. Amin."

MENGENAPI SEGALA KEBENARAN

Tuhan Yesus Kristus melakukan hal yang sangat luar biasa dalam perikop ini: Ia pergi kepada Yohanes untuk dibaptis. Kita tahu bahwa baptisan Yohanes adalah baptisan *untuk pertobatan*. Namun, Tuhan Yesus tidaklah berdosa dan tidak ada yang perlu Ia sesali. Hal ini membuat Yohanes bingung mengapa Tuhan meminta baptisan darinya.

Yohanes hanyalah seorang pembaptis, bukan Mesias. Tuhan Yesus jauh lebih besar dan lebih berkuasa. Yohanes sendiri berkata bahwa ia bahkan tidak layak membuka tali sandal-Nya. Yohanes membaptis dengan air, tetapi Tuhan Yesus akan membaptis dengan Roh Kudus dan dengan api. Api ini memiliki dua makna: pertama, sebagai api yang menyucikan semua orang percaya, seperti yang diajarkan dalam Lukas 3:17 (*"yang alat penampinya sudah di tangan-Nya, dan Ia akan membersihkan tempat pengirikan-Nya dan mengumpulkan gandum-Nya ke dalam lumbung-Nya"*); dan kedua, sebagai api penghukuman yang membinasakan semua orang yang tidak percaya pada hari murka-Nya (*"tetapi sekam akan dibakar-Nya dengan api yang tidak terpadamkan"*).

Tuhan Yesus kemudian menjelaskan kepada Yohanes mengapa Ia harus dibaptis. Ia mengatakan bahwa baptisan ini diperlukan untuk **"menggenapi segala kebenaran."** Apa artinya ini? John Calvin memberikan penjelasan yang mendalam: "Kata kebenaran sering kali menandakan, dalam Kitab Suci, ketaatan pada hukum. Dalam pengertian ini, bagian ini berarti bahwa karena Kristus telah secara sukarela menundukkan diri-Nya kepada hukum, maka Ia harus menaati setiap bagiannya."

Calvin juga menambahkan bahwa Tuhan Yesus harus mempersembahkan ketaatan penuh kepada Bapa-Nya. Selain itu, Tuhan Yesus membaptiskan diri-Nya untuk menguduskan baptisan dengan tubuh-Nya sendiri, sehingga baptisan ini dapat menjadi sesuatu kesamaan di antara Dia dan umat-Nya. Allah Bapa mengharuskan Allah Anak untuk menaati perintah-Nya sebagai Wakil manusia yang sempurna. Tuhan Yesus, dengan rendah hati, menyerahkan diri-Nya untuk melakukan kehendak Bapa. Karena itu, setelah Tuhan Yesus dibaptis, terdengar suara dari surga yang berkata: *"Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi; kepada-Mulah Aku berkenan."*

Peristiwa ini menjadi contoh lain dari ketaatan sempurna Tuhan Yesus. Kristus menaati hukum seremonial baptisan air untuk mendapatkan kebenaran yang kita butuhkan untuk keselamatan. Semua ini dilakukan melalui kuasa Roh Kudus yang diberikan kepada Dia tanpa batas.

APLIKASI: Ketaatan Tuhan Yesus kepada Bapa-Nya memberikan kita teladan sempurna untuk menaati kehendak Tuhan dalam kehidupan kita. Sama seperti Tuhan Yesus yang menggenapi hukum dengan rendah hati dan setia, kita juga dipanggil untuk hidup dalam ketaatan kepada firman-Nya, bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi sebagai wujud kasih kita kepada Tuhan. Apakah ada area dalam hidup Anda di mana Anda belum sepenuhnya menaati Tuhan? Serahkanlah itu kepada Dia hari ini.

RENUNGKAN: *"Sesungguhnya, mendengarkan lebih baik daripada korban sembelihan..."* (1 Samuel 15:22)

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku untuk menaati Firman-Mu.

ANAK KASIH ALLAH

Dalam peristiwa baptisan Tuhan Yesus, kita melihat dengan jelas kehadiran Tritunggal Mahakudus. Allah Bapa berada di surga, Allah Anak ada di bumi, dan Allah Roh Kudus turun dari surga ke bumi. Ketiga Pribadi Keilahian tersebut bekerja bersama dalam satu peristiwa yang menakjubkan. Hal ini tentu bertentangan dengan ajaran sesat seperti Sabellianisme atau Modalisme, yang mengajarkan bahwa Allah bukan tiga Pribadi, melainkan satu Pribadi yang kadang-kadang muncul sebagai Bapa, kadang-kadang sebagai Anak, dan kadang-kadang sebagai Roh Kudus.

Tuhan Yesus adalah Anak Allah yang terkasih, yang telah ada sejak kekekalan. Ia datang untuk menyatakan kasih karunia Allah yang tidak terukur. Seperti tertulis, “*Sebab hukum Taurat diberikan oleh Musa, tetapi kasih karunia dan kebenaran datang oleh Yesus Kristus*” (Yohanes 1:17). Apakah ini berarti bahwa dengan kedatangan Kristus, Sepuluh Perintah Allah tidak lagi diperlukan?

Tentu saja tidak! Hukum Taurat tidak pernah dibatalkan oleh kasih karunia. Sebaliknya, hukum Taurat tetap penting, karena tanpa hukum Taurat, kita tidak akan menyadari kebutuhan akan kasih karunia. Ketika kita dikutuk oleh hukum Taurat atas dosa-dosa kita, kasih karunia Allah datang untuk menyelamatkan kita. Hukum Taurat membawa kita kepada Kristus untuk mendapatkan kasih karunia-Nya. Setelah menerima kasih karunia itu, hukum Taurat menjadi terang dan sukacita bagi kita: “*Betapa kucintai Taurat-Mu! Aku merenungkannya sepanjang hari. Perintah-perintah-Mu telah membuat aku lebih bijaksana daripada musuh-musuhku, sebab semuanya itu senantiasa menyertai aku*” (Mazmur 119:97-98).

Sampai saat ini, hukum Taurat tetap berfungsi dalam tiga cara:

1. Sebagai pedang yang menunjukkan dosa-dosa kita dan membawa kita pada kematian rohani tanpa Kristus (Roma 3:19).
2. Sebagai tongkat yang menuntun kita kepada Kristus untuk memperoleh keselamatan (Galatia 3:24).
3. Sebagai obor yang menerangi jalan hidup kita (Mazmur 119:105).

Agustinus pernah berkata, “Hukum Taurat diberikan agar kasih karunia dapat dicari; kasih karunia diberikan agar hukum Taurat digenapi.”

APLIKASI: Dalam kehidupan sehari-hari, kita perlu melihat hukum Tuhan sebagai panduan yang membawa kita pada Kristus. Hukum Taurat bukan untuk menindas kita, melainkan menunjukkan kebutuhan kita akan kasih karunia. Dengan kasih karunia itu, kita dimampukan untuk hidup sesuai dengan kehendak-Nya. Sudahkah kita merenungkan Firman Tuhan hari ini? Bagaimana hukum Tuhan dapat menjadi terang dalam keputusan kita?

RENUNGKAN: “*Taurat TUHAN itu sempurna, menyegarkan jiwa...*” (Mazmur 19:7).

DOAKAN: “Betapa kucintai Taurat-Mu! Aku merenungkannya sepanjang hari.”

JANGAN MENYERAH PADA GODAAN

Iblis mencobai Tuhan Yesus selama 40 hari dan 40 malam. Selama waktu itu, Tuhan Yesus berpuasa, yang membuat-Nya secara fisik lebih rentan terhadap godaan iblis. Mengapa Tuhan Yesus harus melewati masa pencobaan atau ujian ini? Karena Ia perlu mendapatkan kebenaran yang dibutuhkan oleh umat-Nya untuk masuk ke dalam Kerajaan Surga. Ujian ini adalah bagian dari ketaatan-Nya yang menebus.

Seperti Adam yang harus diuji di Taman Eden untuk memperoleh kehidupan kekal melalui ketaatan, Kristus sebagai "Adam yang lebih besar" juga harus melalui ujian serupa untuk mendapatkan keselamatan bagi kita (*Roma 5:12-21*). Di Taman Eden, Adam gagal menaati Allah dengan menyerah pada tiga godaan Iblis (*Kejadian 3:6; 1 Yohanes 2:16*).

Godaan tiga kali lipat itu terdiri dari:

1. **Keinginan daging:** Hawa tergoda karena buah itu "baik untuk dimakan."
2. **Keinginan mata:** Hawa melihat buah itu "enak dipandang."
3. **Keangkuhan hidup:** Hawa menginginkannya karena "dapat memberi hikmat."

Dengan menyerah pada godaan tersebut, Adam dan Hawa menjatuhkan diri mereka, dan seluruh umat manusia, ke dalam dosa dan kutukan.

Namun, Tuhan Yesus menang atas godaan serupa di padang gurun:

- Ia digoda untuk mengubah batu menjadi roti (**keinginan daging**).
- Ia digoda dengan kerajaan dunia yang dapat dimiliki-Nya (**keinginan mata**).
- Ia digoda untuk melompat dari puncak Bait Suci (**keangkuhan hidup**).

Tuhan Yesus mengalahkan Iblis dengan menggunakan Firman Tuhan, yaitu:

- *Ulangan 8:3*: "Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah."
- *Ulangan 6:13*: "Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau harus berbakti."
- *Ulangan 6:16*: "Jangan mencobai Tuhan, Allahmu."

Firman Tuhan adalah **Pedang Roh** (*Efesus 6:17*), senjata yang sangat efektif melawan panah godaan Iblis yang berapi-api. Dengan menolak setiap godaan dan menaati perintah Tuhan dengan sempurna, Tuhan Yesus menjamin **kebenaran bagi setiap orang yang percaya** (*Roma 10:4*). Oleh karena itu, kita tidak hanya diselamatkan oleh kematian-Nya, tetapi juga oleh **kehidupan-Nya** (*Roma 5:10*).

APLIKASI: Godaan adalah bagian dari kehidupan, tetapi kemenangan Tuhan Yesus memberi kita teladan dan kekuatan untuk melawannya. Saat menghadapi godaan, gunakan Firman Tuhan sebagai senjata Anda. Hafalkan ayat-ayat Alkitab, renungkan, dan terapkan dalam hidup Anda. Jangan hanya mengandalkan kekuatan sendiri, tetapi bersandar pada Tuhan yang telah mengalahkan Iblis untuk kita. **Bagaimana Anda bisa menggunakan Firman Tuhan minggu ini untuk melawan godaan yang Anda hadapi?**

RENUNGKAN: "*Jauhilah juga hawa nafsu orang muda...*" (2 Timotius 2:22)

DOAKAN: "Tuhan, janganlah membawa kami ke dalam pencobaan, tetapi bebaskanlah kami dari yang jahat." (*Matius 6:13*)

TUHAN YESUS, DOMBA ALLAH YANG MESIAS

Tuhan Yesus adalah **“Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia.”** Pengorbanan domba dalam Perjanjian Lama tidak pernah mampu benar-benar menghapus dosa.

“Di dalam hukum Taurat hanya terdapat bayangan saja dari keselamatan yang akan datang, dan bukan hakekat dari keselamatan itu sendiri. Karena itu dengan korban yang sama, yang setiap tahun terus-menerus dipersembahkan, hukum Taurat tidak mungkin menyempurnakan mereka yang datang mengambil bagian di dalamnya. Sebab tidak mungkin darah lembu jantan atau darah domba jantan menghapuskan dosa.” (Ibrani 10:1, 4).

Semua pengorbanan hewan dalam Perjanjian Lama hanyalah simbol dari **Pengorbanan Sejati** yang akan datang, yaitu Anak Domba Allah, Tuhan Yesus Kristus. Orang-orang percaya di masa Perjanjian Lama diselamatkan bukan karena darah domba yang mereka persembahkan, tetapi oleh darah **Anak Domba Allah** yang memiliki kuasa untuk menghapus dosa dunia secara sempurna.

Habel, misalnya, diselamatkan bukan karena ia mempercayai domba yang ia persembahkan, tetapi karena imannya kepada Anak Domba yang ia lihat dengan iman, yaitu, Anak Domba yang disediakan oleh Allah sendiri. Anak Domba itu adalah Kristus, **Benih perempuan** yang akan menghancurkan kepala Iblis—**si ular** (Kejadian 3:15). Itulah sebabnya dalam Alkitab tertulis, *“Karena iman Habel telah mempersembahkan kepada Allah korban yang lebih baik daripada korban Kain. Dengan demikian ia memperoleh kesaksian, bahwa ia benar, karena Allah berkenan tentang persembahannya. Dan oleh korban itu, sesudah ia mati, ia masih berbicara”* (Ibrani 11:4).

Rasul Petrus juga menulis, *“Karena kamu tahu, bahwa kamu telah ditebus dari cara hidupmu yang sia-sia yang kamu warisi dari nenek moyangmu itu bukan dengan barang yang fana, bukan pula dengan perak atau emas, tetapi dengan darah yang mahal, yaitu darah Kristus, yang sama seperti darah anak domba yang tak bernoda dan tak bercacat”* (1 Petrus 1:18-19).

Tuhan Yesus menyelamatkan kita melalui ketaatan-Nya yang sempurna sebagai Anak Domba Allah. Ketaatan-Nya terlihat dalam kesediaan-Nya untuk memberikan diri-Nya sebagai korban guna meredakan murka Allah terhadap dosa manusia. Ketaatan-Nya juga terlihat dalam keadaan-Nya yang tanpa cacat dan noda, yaitu hidup-Nya sama sekali tanpa dosa, memenuhi seluruh tuntutan hukum Taurat yang kudus.

APLIKASI: Sebagai orang percaya, kita diundang untuk merenungkan makna besar dari pengorbanan Tuhan Yesus sebagai Anak Domba Allah. Pengorbanan-Nya mengingatkan kita untuk hidup dalam syukur dan ketaatan kepada Dia. Dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat mengaplikasikan pengorbanan Tuhan Yesus dengan menunjukkan kasih kepada sesama, mengampuni seperti Kristus mengampuni, dan hidup kudus sebagai wujud tanggapan atas anugerah yang kita terima. Ketika menghadapi kesulitan atau godaan, ingatlah bahwa Tuhan Yesus telah menanggung segala dosa dan kelemahan kita. Ia adalah Gembala yang setia menuntun kita ke jalan yang benar.

RENUNGKAN: Anak Domba juga adalah Gembala kita.

DOAKAN: “Kepada-Mu, yang darah-Nya dapat menyucikan setiap noda, ya Anak Domba Allah, aku datang, aku datang.”

JANGAN BERKHOTBAH TENTANG DIRI SENDIRI, MELAINKAN KRISTUS

Setelah kedatangan Mesias, Yohanes Pembaptis siap untuk mengambil langkah mundur. Ia mengarahkan murid-murid pribadinya kepada Tuhan sendiri. Salah satu murid Yohanes adalah Andreas, yang kemudian mengikuti Tuhan Yesus. Setelah itu, Andreas membawa Simon, saudaranya, untuk bertemu dengan Tuhan. Bahkan sebelum Andreas memperkenalkan saudaranya, Tuhan Yesus sudah mengetahui nama Simon dan mengidentifikasinya sebagai Simon, anak Yohanes. Hal ini merupakan bukti kemahatahuan Tuhan Yesus. Tuhan menunjukkan perhatian khusus pada Simon dan memberinya nama baru, yaitu Kefas (bahasa Aram) atau Petrus (bahasa Yunani), yang berarti "batu."

Selanjutnya adalah Filipus. Tuhan Yesus memanggil Filipus dan memasukkannya sebagai salah satu murid-Nya. Filipus kemudian menemui Natanael dan berkata kepadanya, *"Kami telah menemukan Dia, yang disebut oleh Musa dalam kitab Taurat dan oleh para nabi."* Filipus mengakui Tuhan Yesus sebagai Mesias yang telah dinubuatkan oleh Musa dan para nabi di Perjanjian Lama. Tuhan Yesus adalah Nabi seperti Musa yang disebutkan dalam Ulangan 18:15 dan juga Juruselamat yang Menderita seperti dalam Yesaya 53.

Tuhan Yesus kembali menunjukkan kemahatahuan-Nya dalam percakapan dengan Natanael. Ia mengetahui segala sesuatu tentang Natanael, bahkan sebelum Filipus memanggilnya, ketika Natanael masih berada di bawah pohon ara. Hal ini membuat Natanael mengakui Tuhan Yesus sebagai Mesias yang dijanjikan—"Anak Allah"—(lih. Daniel 3:25) dan "Raja Israel"—(lih. Yesaya 44:6). Ketika para murid masih bertanya-tanya tentang kebesaran Mesias mereka, Tuhan Yesus mengatakan bahwa mereka akan melihat hal-hal yang lebih besar dari Doa: "Sesungguhnya, Aku berkata kepadamu, mulai sekarang kamu akan melihat langit terbuka dan malaikat-malaikat Allah turun naik kepada Anak Manusia."

Ada beberapa peristiwa dalam kehidupan Tuhan Yesus di mana kemuliaan-Nya terlihat dengan jelas. Pada saat-saat tersebut, langit terbuka, dan para malaikat turun untuk melayani Dia. Salah satu peristiwa tersebut adalah pembaptisan-Nya dan pengalaman pencobaan yang mengikuti pembaptisan itu (Matius 3:13-4:11). Peristiwa lainnya adalah transfigurasi-Nya (Matius 17:1-9), penderitaan-Nya di Taman Getsemani (Lukas 22:39-46), kebangkitan-Nya (Matius 28:1-7), dan kenaikan-Nya ke surga (Kisah Para Rasul 1:1-11).

APLIKASI: Tuhan Yesus adalah pusat dari pemberitaan kita, bukan diri kita sendiri yang kita beritakan. Sebagai pengikut-Nya, kita dipanggil untuk mengarahkan perhatian orang kepada Tuhan Yesus, Sang Juruselamat. Apa pun yang kita lakukan, baik melalui perkataan atau tindakan, haruslah bertujuan untuk memuliakan Dia. Seperti Yohanes Pembaptis, Andreas, Filipus, dan para murid lainnya, mari kita mengarahkan orang lain untuk mengenal Tuhan Yesus dan menghidupi panggilan-Nya dengan setia.

PIKIRKAN: Bukan harga diri saya, tetapi harga diri Kristus.

DOAKAN: Bapa, kiranya satu-satunya tujuan hidupku adalah untuk memuliakan dan menikmati Engkau selamanya. Amin.

TUHAN YESUS, ANGGUR KEHIDUPAN

Di Kana, Galilea, kota tetangga Nazaret, Tuhan Yesus melakukan mukjizat pertama-Nya. Mukjizat ini terjadi di sebuah pesta pernikahan. Ketika tuan rumah kehabisan anggur, Maria meminta bantuan Tuhan Yesus. Namun, Tuhan Yesus menjawab, *"Ibu, apakah urusan-Ku dengan engkau? Saat-Ku belum tiba."*

Apa yang dimaksud Tuhan Yesus ketika berkata, *"Saat-Ku belum tiba"*? Apakah yang dimaksud dengan "saat" ini? Dalam Injil Yohanes, kata "saat" digunakan sebanyak dua puluh enam kali, dan sembilan di antaranya merujuk pada saat Tuhan Yesus (2:4; 7:30; 8:20; 12:23, 27; 13:1; 16:32; 17:1). "Saat-Nya" ini dijelaskan dalam berbagai cara, seperti *"milik-Ku"* (2:4), *"waktunya"* (5:28; 12:23; 16:32; 17:1), *"waktunya"* (7:30; 8:20), dan *"waktu ini"* (12:27).

Ketika Tuhan Yesus berkata, **"waktu-Ku belum tiba,"** Dia merujuk kepada masa depan. Untuk pertama kalinya, Tuhan Yesus menyatakan bahwa **waktu-Nya telah tiba** dalam Yohanes 12:23: **"Telah tiba saatnya Anak Manusia dipermuliakan."** Sejak saat itu, Tuhan Yesus konsisten merujuk kepada waktu yang telah tiba, yang dimulai pada awal minggu penderitaan sebelum penyaliban-Nya.

Jelas bahwa Tuhan Yesus memandang waktu-Nya sebagai momen penderitaan yang mengarah pada kematian-Nya di kayu salib, penguburan, dan kebangkitan-Nya. Baru pada minggu sengsara itu Tuhan Yesus mulai sepenuhnya mengungkapkan identitas-Nya sebagai Mesias dengan cara yang sangat jelas. Ketika Tuhan Yesus berkata kepada Maria bahwa waktu-Nya belum tiba, Dia menegaskan bahwa pengungkapan umum tentang kemesiasan-Nya bukanlah sesuatu yang diputuskan oleh manusia (lih. Markus 1:44), ataupun oleh iblis (lih. Markus 1:24-25, 34; Lukas 4:34-35), melainkan oleh Allah sendiri (lih. Matius 16:16-17).

Maria, dalam pesta pernikahan tersebut, telah melampaui batas haknya dengan meminta Tuhan Yesus untuk melakukan tanda. Namun, Tuhan Yesus tetap menghormati permintaan Maria, sesuai dengan kehendak Allah dan dalam kesalehan-Nya sebagai anak kepada orang tua.

Dalam membuat anggur, bukanlah maksud Tuhan Yesus untuk menganjurkan minuman beralkohol. Pendeta Dr. Timothy Tow dengan tepat mengamati bahwa Tuhan Yesus adalah **"Anggur kehidupan, bukan wiski kematian."** Anggur yang dibuat Tuhan Yesus aman, dan kandungan alkoholnya jauh lebih rendah dibandingkan dengan minuman keras modern. Alkitab secara jelas memperingatkan tentang bahaya minum dan mabuk (Amsal 23:31-33; Efesus 5:18). Sebagai pengikut Kristus, jadilah seseorang yang memilih untuk tidak minum alkohol!

APLIKASI: Mukjizat Tuhan Yesus di Kana menunjukkan bahwa Tuhan peduli terhadap kebutuhan kita, bahkan juga dalam situasi sehari-hari. Namun, mukjizat ini juga mengingatkan kita bahwa pengungkapan kemuliaan Tuhan Yesus berada di bawah kendali rencana Allah yang sempurna. Kita dipanggil untuk hidup dengan bijaksana, menjauhi hal-hal yang bisa merusak tubuh atau iman kita, termasuk alkohol yang membawa banyak dampak buruk.

RENUNGKAN: *Dan janganlah kamu mabuk oleh anggur, karena anggur menimbulkan hawa nafsu, tetapi hendaklah kamu penuh dengan Roh.* (Efesus 5:18)

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku untuk memberikan kesaksian Kristen yang baik dengan menjauhi alkohol dan hidup dalam ketaatan kepada-Mu. Amin.

KEMARAHAN YANG KUDUS

Bait Suci Yerusalem, yang seharusnya menjadi pusat peribadatan, telah berubah menjadi pasar. Para imam yang korup telah mengubah Bait Suci menjadi pusat perbelanjaan. Seperti yang Tuhan Yesus katakan, mereka telah mengubah rumah Bapa-Nya menjadi rumah dagang. Perdagangan yang tidak adil dan sangat menguntungkan sedang berlangsung. Para imam dan pedagang bekerja sama.

Para imam hanya mau menerima hewan korban yang dibeli di dalam kompleks Bait Suci. Hukum Perjanjian Lama sebenarnya mengizinkan orang Yahudi miskin untuk mempersembahkan burung dara muda (Imamat 12:8; *bdk.* Lukas 2:24) sebagai pengganti domba atau lembu yang lebih mahal. Namun, para pedagang bukannya menjual burung dara ini dengan harga yang terjangkau, malah menaikkan harganya. Selain itu, para penyembah juga dieksploitasi oleh para penukar uang. Para imam hanya menerima persembahan dalam bentuk mata uang Yahudi, sehingga mata uang asing tidak dapat diterima. Para penukar uang diberi izin khusus oleh para imam untuk menukarkan koin yang disetujui Bait Suci dengan uang asing, tetapi mereka mengenakan biaya yang sangat tinggi untuk setiap transaksi.

Hal ini menciptakan situasi yang sangat merugikan para penyembah. Para pedagang dan penukar uang membayar komisi besar kepada para imam sebagai imbalan atas izin mereka. Suasana di Bait Suci menjadi bising dan kacau karena aktivitas-aktivitas ini. Halaman Bait Suci juga menjadi kotor akibat kotoran hewan, dan keributan tawar-menawar antara penjual dan pembeli membuat tempat itu tidak kondusif untuk beribadah.

Menurut Alfred Edersheim, "Seluruh perdagangan ini, yaitu penukaran uang, penjualan burung dara, dan pasar untuk domba serta lembu, dengan sendirinya, dan dengan keadaan yang menyertainya, merupakan penodaan yang mengerikan." Bagaimana mungkin Tuhan Yesus tidak bertindak menghadapi hal ini?

Dengan kemarahan yang kudus, Tuhan Yesus sebagai Anak tunggal Allah memiliki hak penuh untuk membersihkan Bait Suci Bapa-Nya dari semua kekotoran yang telah mencemari tempat itu. Ia membuat cambuk dari potongan-potongan tali yang ia temukan, dan mengusir semua pedagang jahat, termasuk hewan-hewan mereka, keluar dari Bait Suci. Koin-koin para penukar uang dihamburkan, dan meja-meja mereka dibalikkan. Sungguh suatu pelajaran yang Tuhan Yesus ajarkan melalui tindakan ini!

APLIKASI: Kemarahan Tuhan Yesus di Bait Suci mengajarkan kita untuk peduli terhadap kekudusan rumah Tuhan dan keadilan bagi sesama. Kita harus mengingat bahwa hati kita adalah Bait Suci Allah (1 Korintus 6:19). Bersihkan hati kita dari segala bentuk dosa, egoisme, atau keinginan duniawi yang dapat mencemari hubungan kita dengan Allah. Jangan biarkan motivasi mementingkan diri sendiri masuk ke dalam pelayanan dan ibadah kita.

RENUNGKAN: Waspadalah terhadap para pemimpin yang lebih memikirkan keuntungan materi daripada melayani Tuhan.

DOAKAN: Bapa, aku marah terhadap dosa-dosaku sendiri. Tolonglah aku untuk membersihkan hati dan hidupku agar berkenan kepada-Mu. Amin.

TUHAN YESUS SANG PEMURNI

Tuhan Yesus, dalam tindakan-Nya membersihkan bait suci dengan semangat yang membara, menggenapi firman dalam Mazmur 69:9, *"Sebab cinta untuk rumah-Mu menghanguskan aku, dan celaan orang-orang yang mencela Engkau telah menimpa aku."* Apa yang dilakukan Tuhan Yesus di bait suci telah dinubuatkan sebelumnya dalam Maleakhi 3:2-3: *"Tetapi siapakah yang dapat bertahan pada hari kedatangan-Nya? Siapakah yang dapat berdiri, apabila Ia menampakkan diri? Sebab Ia seperti api tukang pemurni dan seperti sabun tukang penatu. Ia akan duduk seperti orang yang memurnikan dan mentahirkan perak. Ia akan mentahirkan orang Lewi dan menyucikan mereka seperti emas dan perak, supaya mereka dapat mempersembahkan korban yang benar kepada TUHAN."*

Hanya Mesias yang memiliki otoritas untuk mengesampingkan wewenang imam besar dan menata kembali bait suci. Karena itu, orang-orang Yahudi menuntut tanda dari Tuhan Yesus untuk membuktikan bahwa Ia adalah Mesias. Mereka meminta suatu tindakan ajaib. Namun, Tuhan Yesus tidak memberikan tanda apa pun kepada mereka yang tidak percaya, kecuali tanda kebangkitan: *"Rombak Bait Suci ini, dan dalam tiga hari Aku akan membangunkannya kembali... Tetapi tentang Bait Suci Ia berkata tentang tubuh-Nya."*

Kebangkitan tubuh-Nya menjadi tanda paling pasti bahwa Ia adalah Mesias yang dijanjikan. Pada saat ini, Tuhan Yesus merayakan Paskah, sebuah perayaan keagamaan nasional yang sangat penting bagi orang-orang Yahudi. Allah Yahweh memerintahkan bangsa Israel untuk mengingat akan eksodus besar mereka dari Mesir dengan merayakan Paskah setiap tahun (Keluaran 12).

Paskah dirayakan pada hari ke-14 bulan Nisan, dan setiap pria Yahudi berusia dua belas tahun ke atas diharapkan berpartisipasi dalam perayaan ini di Yerusalem. Kita melihat bagaimana Tuhan Yesus telah mengambil bagian dalam Paskah sejak usia dua belas tahun. Ia tetap melakukannya selama pelayanan-Nya, bahkan di tengah kesibukan hidup-Nya. Semua ini dilakukan-Nya untuk menggenapi seluruh kebenaran dan menaati setiap aspek hukum upacara demi keselamatan kita.

APLIKASI: Tuhan Yesus menunjukkan keberanian dalam menegakkan kebenaran, bahkan dengan cara yang tegas. Tindakan-Nya membersihkan bait suci menunjukkan bahwa kasih kepada Allah juga mencakup keberanian melawan dosa dan ketidakbenaran. Dalam kehidupan kita, adakah area yang perlu "dimurnikan" agar kita dapat mempersembahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan? Kita juga diingatkan untuk tetap taat dalam hal-hal kecil maupun besar, sebagaimana Tuhan Yesus menaati perayaan Paskah.

RENUNGKAN: Apakah ada yang disebut **kemarahan yang benar**? Renungkan Efesus 4:26: *"Apabila kamu menjadi marah, janganlah kamu berbuat dosa: janganlah matahari terbenam, sebelum padam amarahmu."*

DOAKAN: *"Masakan aku tidak membenci orang-orang yang membenci Engkau, ya TUHAN, dan tidak merasa jemu kepada orang-orang yang bangkit melawan Engkau? Aku sama sekali membenci mereka, mereka menjadi musuhku."* (Mazmur 139:21-22)

REGENERASI, BUKAN REINKARNASI

Sebelum seseorang dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah, ia harus *"dilahirkan kembali"* atau *"dilahirkan dari atas."* Nikodemus salah memahami hal ini, dengan mengira bahwa dilahirkan kembali berarti kembali ke rahim ibunya dan dilahirkan secara fisik untuk kedua kalinya. Sebagai seorang Farisi, yaitu seorang ahli dalam teologi, Nikodemus seharusnya mengerti maksud Tuhan Yesus ketika Ia berkata, *"Kamu harus dilahirkan kembali."* Apa yang Tuhan Yesus ajarkan sebenarnya bukanlah konsep yang baru, melainkan telah ada sejak Perjanjian Lama. Untuk menjadi warga Kerajaan Allah yang sejati, seseorang harus dilahirkan dari surga, yaitu dilahirkan secara rohani (Yohanes 3:31, 8:23, 19:11).

Tuhan Yesus menjelaskan, *"Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah."* Air yang dimaksud merujuk pada Roh yang meregenerasi, yaitu yang membersihkan jiwa dari dosa. Titus 3:5 dengan jelas menyatakan, *"Dia telah menyelamatkan kita, bukan karena perbuatan baik yang telah kita lakukan, tetapi karena rahmat-Nya oleh permandian kelahiran kembali dan oleh pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus."*

Sebagai seorang Farisi, Nikodemus memiliki pemikiran bahwa keselamatan diperoleh melalui ketaatan pada Hukum Taurat dan melakukan perbuatan baik. Namun, untuk diselamatkan, seseorang harus menerima Roh Kudus yang hadir dalam diri setiap orang yang percaya melalui iman, yang dianugerahkan oleh kasih karunia Allah. *"Apa yang dilahirkan dari daging, adalah daging, dan apa yang dilahirkan dari Roh, adalah roh. ... Kamu harus dilahirkan kembali. ... dilahirkan dari Roh."*

Karena *"iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus"* (Roma 10:17), Tuhan Yesus menyampaikan kabar baik tentang keselamatan di dalam diri-Nya kepada Nikodemus: *"Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal"* (Yohanes 3:16). Tuhan Yesus juga berkata, *"Dan sama seperti Musa meninggikan ular di padang gurun, demikian juga Anak Manusia harus ditinggikan, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal"* (Yohanes 3:14-15). Dalam pernyataan ini, Tuhan Yesus jelas menyinggung tentang kematian-Nya di kayu salib.

Di kayu salib yang penuh penderitaan itu, Tuhan Yesus menanggung kutukan atas dosa-dosa kita. Ia menggantikan posisi kita dan menanggung hukuman yang seharusnya kita terima. Dengan pengorbanan-Nya, Ia telah melakukan segala sesuatu yang diperlukan untuk menebus kita. Sekarang, hanya dengan percaya kepada Dia, kita dapat diselamatkan.

APLIKASI: Dalam kehidupan sehari-hari, menjadi seseorang yang "dilahirkan kembali" berarti menjalani hidup yang berbeda dari sebelumnya, sesuai dengan kehendak Allah. Hal ini tercermin dalam cara kita berbicara, bertindak, dan membuat keputusan. Sebagai orang yang telah menerima Roh Kudus, kita dipanggil untuk hidup dalam kasih, kebenaran, dan pengampunan. Misalnya, dalam situasi yang sulit, kita dapat menunjukkan kasih dan pengampunan kepada orang lain sebagai bukti nyata dari transformasi rohani kita. Dengan demikian, hidup kita menjadi kesaksian bagi dunia tentang kasih karunia Allah yang bekerja di dalam diri kita.

RENUNGKAN: Apakah saya sudah dilahirkan kembali?

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku agar Tuhan Yesus menjadi Juruselamatku. Amin.

BUKAN AKU, MELAINKAN KRISTUS

Yohanes 3:22 mencatat bahwa Tuhan Yesus membaptis. Namun, Yohanes 4:2 menjelaskan bahwa Tuhan Yesus tidak membaptis secara langsung, melainkan memberikan tugas itu kepada murid-murid-Nya untuk membaptis atas nama-Nya. Fakta bahwa Tuhan Yesus tidak membaptis sendiri, tetapi mempercayakannya kepada murid-murid-Nya, menunjukkan bahwa Ia memiliki otoritas yang jauh lebih besar dibandingkan dengan Yohanes. Dengan kata lain, Yohanes adalah pelayan Tuhan Yesus, sama seperti murid-murid lainnya yang membaptis di bawah arahan-Nya.

Melalui tindakan membaptis, Tuhan Yesus menunjukkan bahwa baptisan air adalah hal yang penting. Namun, perlu diingat bahwa baptisan air adalah bentuk ketaatan, tetapi bukan syarat keselamatan. Baptisan itu sendiri tidak menyelamatkan. Air tidak memiliki kuasa untuk menyucikan dosa. Air hanya menjadi simbol dari kuasa pembersihan Firman Allah (Yohanes 15:3) dan darah Kristus (1 Yohanes 1:7). Kuasa yang sesungguhnya ada di dalam Firman dan Darah Kristus.

Yohanes Pembaptis adalah contoh kerendahan hati yang luar biasa. Ia bersukacita ketika semakin banyak orang datang kepada Tuhan Yesus untuk dibaptis, bahkan lebih banyak daripada yang datang kepada dirinya. Yohanes Pembaptis memahami posisinya di hadapan Tuhan. Ia tahu bahwa pelayanannya berasal dari Allah sejak awal, dan setiap keberhasilan yang dialaminya adalah anugerah dari Allah sendiri. Karena itu, Yohanes tidak membanggakan dirinya, tetapi memberikan segala kemuliaan hanya kepada Allah.

Yohanes juga mengingatkan bahwa dirinya bukanlah Mesias, melainkan hanya seorang mendahului Mesias. Kristus adalah Sang Mempelai Pria, sedangkan gereja, yang adalah mempelai wanita, adalah milik-Nya (2 Korintus 11:2). Yohanes menggambarkan dirinya hanya sebagai *"sahabat mempelai pria"* atau pendamping mempelai pria. Dalam sebuah pesta pernikahan, pusat perhatian adalah mempelai pria, bukan pendampingnya. Pendamping hanya ada untuk membantu mempelai pria. Itulah sebabnya Yohanes berkata, *"la harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil."* Ini adalah motto yang seharusnya dipegang oleh setiap pelayan Injil.

Yohanes Pembaptis meninggikan Tuhan Yesus dengan memberitahu orang-orang siapa Tuhan Yesus sebenarnya. Tuhan Yesus adalah Tuhan sendiri yang datang dari surga. Ia menyampaikan Firman Tuhan dengan sempurna dan penuh kuasa. Tuhan Yesus dipenuhi dengan Roh Kudus tanpa batas. Bapa mengasihi Dia dan telah menyerahkan segala sesuatu kepada Dia. Semua manusia bertanggung jawab kepada Dia, karena Dia adalah Juruselamat sekaligus Hakim.

APLIKASI: Belajar dari Yohanes Pembaptis, kita diajak untuk rendah hati dan selalu meninggikan Kristus dalam hidup kita. Tidak ada yang bisa kita banggakan, karena semua yang kita miliki berasal dari Allah. Sebagai pengikut Kristus, mari jadikan *"la harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil"* sebagai prinsip hidup kita. Tanyakan pada diri sendiri: apakah hidup saya sudah mencerminkan kerendahan hati dan memuliakan Kristus?

RENUNGAN: "Ketaatan adalah kunci kerendahan hati." (Calvin)

DOAKAN: Bapa, ajarkanlah aku untuk hidup dalam kerendahan hati dan selalu meninggikan Kristus dalam segala hal. Amin.

TUHAN YESUS AIR KEHIDUPAN

Orang Yahudi dan orang Samaria memiliki sejarah panjang sebagai musuh. Hal ini terlihat jelas dari tanggapan perempuan Samaria kepada Tuhan Yesus ketika Ia meminta air minum, *"Masakan Engkau, seorang Yahudi, meminta minum kepada-Ku, seorang Samaria?"* Sebab orang Yahudi tidak bergaul dengan orang Samaria." Permusuhan ini berakar sejak kehancuran Kerajaan Efraim di utara oleh Asyur pada tahun 721 SM. Setelah itu, orang Asyur mengisi tanah tersebut dengan tawanan dari berbagai bangsa (2 Raja-raja 17:24). Tidak semua orang Israel ditawan ke Asyur, sebagian tetap tinggal. Perkawinan campur antara orang Israel yang tersisa dengan orang asing menghasilkan ras Samaria yang bercampur.'

Wanita Samaria itu enggan memberi Tuhan Yesus minum karena Dia adalah seorang Yahudi. Namun, Tuhan Yesus mengatakan bahwa jika perempuan itu mengetahui siapa Dia sebenarnya, ia akan meminta *air hidup* yang hanya Tuhan Yesus dapat berikan. Tuhan Yesus menjelaskan bahwa air sumur Yakub yang mereka bicarakan tidak dapat memuaskan dahaga untuk selamanya, tetapi air yang diberikan-Nya akan menjadi mata air di dalam diri seseorang yang terus-menerus memancar hingga hidup kekal.

Perempuan itu salah memahami perkataan Tuhan Yesus. Ia berpikir secara takhayul bahwa Tuhan Yesus memiliki *air ajaib* yang akan menghilangkan kesulitannya mengambil air dari sumur. Tuhan Yesus, untuk menyadarkan perempuan itu, meminta dia memanggil suaminya. Perempuan itu berbohong dengan mengatakan bahwa dia tidak memiliki suami. Namun, Tuhan Yesus, yang mengetahui segala sesuatu, mengungkapkan bahwa perempuan itu telah memiliki lima suami, dan pria yang bersamanya saat ini bukanlah suaminya.

Setelah Tuhan Yesus menyingkapkan dosanya, perempuan itu mulai menyadari bahwa Tuhan Yesus bukanlah orang biasa. Ia berkata, *"Tuan, nyata sekarang kepadaku, bahwa Engkau seorang nabi... Aku tahu, bahwa Mesias akan datang, yang disebut juga Kristus; apabila Ia datang, Ia akan memberitakan segala sesuatu kepada kami."* Orang Samaria, seperti orang Yahudi, juga menantikan kedatangan Mesias berdasarkan nubuat Musa dalam *Ulangan 18:15*.

Tuhan Yesus kemudian dengan tegas mengungkapkan identitas-Nya kepada perempuan itu dengan berkata, *"Aku, yang sedang berkata-kata dengan engkau, adalah Dia."*

APLIKASI: Tuhan Yesus menawarkan *air hidup* yang memberikan kepuasan sejati bagi jiwa yang haus. Banyak dari kita mencari kebahagiaan di sumber-sumber yang tidak dapat memuaskan, seperti materi, kesuksesan, atau hubungan. Namun, hanya Tuhan Yesus yang mampu memenuhi kebutuhan terdalam hati kita. Hari ini, mari kita bertanya kepada diri kita sendiri: Apakah kita sudah mencari kepuasan sejati dari Tuhan Yesus, Sang Air Kehidupan?

RENUNGKAN: Tuhan Yesus adalah sumur Yakub sejati yang tidak pernah kering.

DOAKAN: *"Karena Engkau, Allahku, Allah yang hidup, meranalah jiwaku yang haus."*

IBADAH YANG BENAR

Orang Samaria sedang menantikan kedatangan Mesias mereka, yang mereka yakini akan mengajarkan tentang penyembahan yang benar. Tuhan Yesus menjelaskan hal ini ketika Ia berkata kepada wanita Samaria: *"Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran."* Allah menuntut penyembahan yang dilakukan *"dalam roh dan kebenaran."* Penyembahan yang diterima menurut Alkitab mensyaratkan:

1. **Roh:** Para penyembah sejati harus dilahirkan kembali secara rohani dan didiami oleh Roh Kudus, *"dilahirkan dari air dan Roh"* (Yohanes 3:5); dan
2. **Kebenaran:** Para penyembah sejati harus menyembah Allah sesuai dengan cara yang ditentukan-Nya, sebagaimana diajarkan dalam Kebenaran-Nya, *"Firman-Mu adalah kebenaran"* (Yohanes 17:17).

Wanita Samaria, yang hampir yakin bahwa Tuhan Yesus adalah Mesias yang dijanjikan, langsung menjadi seorang penginjil. Ia segera pergi ke pusat kota dan berkata kepada orang-orang, *"Mari, lihatlah ... bukankah Ia ini Kristus?"* Apa hasilnya? *"Dan banyak orang Samaria di kota itu percaya kepada-Nya."* Orang-orang Samaria memohon Tuhan Yesus untuk tinggal bersama mereka, dan Ia tinggal di sana selama beberapa hari. Dalam waktu tersebut, banyak orang menjadi percaya *"karena perkataan-Nya sendiri."*

Sebagaimana dinyatakan dalam Roma 10:17, *"Iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus."* Bukan hanya wanita Samaria itu yang percaya kepada Kristus, tetapi juga banyak orang lainnya. Mereka berkata kepadanya, *"Sekarang kami percaya, tetapi bukan lagi karena perkataanmu, sebab kami sendiri telah mendengar Dia dan tahu, bahwa Dialah benar-benar Juruselamat dunia."*

Tuhan Yesus sangat memahami bahwa Ia harus menaati kehendak Bapa-Nya untuk menjalankan misi penebusan dengan sukses. Hal ini tercermin dalam perkataan-Nya, *"Makanan-Ku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya."* Tuhan Yesus melaksanakan amanat Bapa-Nya dengan penuh kesungguhan hati dan semangat yang besar. Ia tidak membiarkan rasa lapar dan haus menghalangi-Nya dari tugas mendesak untuk menuai jiwa-jiwa yang berharga bagi Kerajaan Allah di ladang panen yang sudah matang. Ini adalah contoh nyata dari ketaatan-Nya yang sempurna.

APLIKASI: Kisah ini mengingatkan kita tentang pentingnya menjadikan penyembahan sebagai bagian dari kehidupan kita sehari-hari. Ibadah bukan hanya tentang ritual atau kebiasaan, tetapi tentang hubungan yang mendalam dengan Allah, dilakukan dalam roh dan kebenaran. Dalam kehidupan modern yang sibuk, kita sering tergoda untuk mengutamakan hal-hal duniawi. Namun, kisah Tuhan Yesus dan wanita Samaria mengajarkan kita bahwa misi Allah selalu lebih utama. Kita dipanggil untuk membagikan kabar baik kepada orang lain, seperti wanita Samaria yang dengan antusias menyampaikan pesan tentang Kristus. Apakah kita sudah menjadikan ibadah dan penginjilan sebagai prioritas hidup kita?

RENUNGKAN: "Ibadah adalah induk dari segala kebajikan."

DOAKAN: *"Kudus, kudus, kuduslah, Tuhan Allah Yang Mahakuasa."*

DENGAN IMAN ATAU DENGAN PENGLIHATAN?

Sebelumnya di Samaria, Tuhan Yesus berkata bahwa *"keselamatan datang dari orang Yahudi."* Paulus juga menyatakan bahwa Injil Kristus *"adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya, pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani"* (Roma 1:16). Sebagai seorang Nabi, Tuhan Yesus sering kali dibenci oleh umat-Nya sendiri. Namun demikian, Ia tidak pernah mengabaikan tugas-Nya untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah kepada mereka.

Hingga saat ini, Tuhan Yesus belum melakukan banyak mukjizat (setidaknya tidak ada yang tercatat), kecuali di Kana di Galilea ketika Ia mengubah air menjadi anggur. Sekarang, kita membaca tentang mukjizat kedua yang Tuhan Yesus lakukan, yang juga terjadi di Kana.

Seorang bangsawan (*basilikos*, yang berarti "seorang perwira raja" atau "seorang pemimpin kecil"), mungkin berasal dari istana Herodes, datang meminta bantuan Tuhan Yesus untuk menyelamatkan putranya dari kematian. Ia percaya bahwa Tuhan Yesus dapat melakukan mukjizat. Mungkin ia termasuk di antara mereka yang hadir di pesta pernikahan ketika Tuhan Yesus mengubah air menjadi anggur.

Tuhan Yesus kemudian menegur bangsawan itu dengan berkata, *"Jika kamu tidak melihat tanda dan mukjizat, kamu tidak percaya."* Teguran ini tidak hanya ditujukan kepada bangsawan tersebut, tetapi juga kepada seluruh penduduk desa (kata *"kamu"* di sini berbentuk jamak). Tuhan mengetahui apa yang ada di dalam hati bangsawan itu, bahwa ia sebenarnya belum benar-benar percaya. Ia hanya akan percaya jika Tuhan Yesus melakukan mukjizat besar dengan menyembuhkan putranya.

Namun, bangsawan itu merendahkan diri dan menerima teguran Tuhan. Ia tidak berdebat dengan Tuhan Yesus karena ia tahu bahwa penilaian Tuhan Yesus tentang dirinya benar. Meskipun ia berharap Tuhan Yesus akan datang ke rumahnya untuk menyembuhkan putranya, Tuhan Yesus justru menyuruhnya pulang dengan berkata, *"Anakmu hidup."* Dengan iman, bangsawan itu percaya pada perkataan Tuhan Yesus dan melanjutkan perjalanannya.

Imannya telah matang! Ia tidak lagi membutuhkan mukjizat untuk percaya. Ia menerima Kristus hanya melalui Firman-Nya. Iman seperti inilah yang Tuhan inginkan dari umat-Nya. *"Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya"* (Yohanes 20:29). Pada saat itu juga, putra bangsawan tersebut disembuhkan.

APLIKASI: Iman yang sejati tidak didasarkan pada tanda-tanda atau mukjizat, tetapi pada Firman Tuhan. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering berharap melihat keajaiban sebagai bukti kehadiran Tuhan. Namun, Tuhan menginginkan kita percaya kepada Dia melalui Firman-Nya, meskipun tanpa tanda-tanda yang nyata. Apakah Anda mempercayai Tuhan bahkan ketika tidak melihat langsung mukjizat dalam hidup Anda?

RENUNGKAN: Apakah saya membutuhkan mukjizat untuk percaya kepada Kristus?

DOAKAN: Bapa, saya ingin percaya dengan iman dan bukan dengan penglihatan.

KEAKRABAN MENIMBULKAN PENGHINAAN

"Seorang nabi tidak dihormati di negerinya sendiri" (Yohanes 4:44). Seperti kata pepatah, "Keakraban menimbulkan penghinaan." Tuhan Yesus mengalami penghinaan ini di kampung halamannya sendiri, Nazaret, tempat Ia dibesarkan. Nazaret seharusnya bersukacita atas putra mereka sendiri, Tuhan Yesus, yang telah terkenal di seluruh wilayah, dan semua orang berbicara sangat baik tentang Dia (Lukas 4:14-15).

Misalnya, Kana, kota terdekat, menerima Tuhan Yesus dengan hangat. Namun, tragisnya, orang-orang Nazaret menolak-Nya. Sebagaimana kebiasaan Tuhan Yesus, Ia pergi ke sinagoge pada hari Sabat, menaati hukum Sabat untuk menggenapi segala kebenaran. Pada kesempatan ini, Tuhan Yesus dengan penuh kemurahan memperkenalkan diri-Nya sebagai Mesias kepada orang-orang Nazaret. Ia membaca nubuat tentang Mesias dari Yesaya 61:1-2 dan dengan penuh kuasa berkata, *"Pada hari ini genaplah nas ini di telingamu."*

Tuhan Yesus sesungguhnya adalah Mesias yang dijanjikan. Roh Kudus ada pada Dia (Lukas 3:22). Ia adalah Penginjil yang diurapi (Markus 1:14). Zaman Mesias telah tiba (Markus 1:15; bandingkan Galatia 4:4). Namun, respons orang-orang Nazaret penuh dengan penghinaan. Mereka bertanya dengan sinis, *"Bukankah Ia ini anak Yusuf?"* Maksudnya adalah, *"Ia hanyalah seorang tukang kayu! Bagaimana mungkin Ia adalah Mesias?"*

Mereka bahkan menambah penghinaan dengan berkata, *"Hai tabib, sembuhkanlah diri-Mu sendiri."* Maksudnya, "Kami ingin melihat bukti agar percaya!" Mereka memandang Kristus dengan penuh skeptisisme dan ketidakpercayaan (bandingkan Matius 13:58).

Seorang nabi biasanya dihormati di tempat-tempat asing, tetapi di kampung halamannya sendiri, ia justru dihina dan direndahkan. Karena itu, Allah menahan berkat-Nya dari mereka. Sebaliknya, Allah mencurahkan berkat-Nya kepada orang-orang bukan Yahudi.

Sebagai contoh, janda di Sarfat menunjukkan keramahtamahan yang baik kepada Elia, sehingga ia dicukupi kebutuhannya selama masa kelaparan (1 Raja-raja 17:1-24). Naaman, seorang Siria, menunjukkan rasa hormat besar kepada Elisa dan secara ajaib disembuhkan dari penyakit kustanya (2 Raja-raja 5:1-14). Sebaliknya, orang-orang Nazaret, bukannya merendahkan diri di hadapan Allah, justru menjadi marah dan berusaha membunuh Tuhan Yesus.

Namun, saat itu bukanlah waktu bagi Tuhan Yesus untuk mati. Karena itu, mereka tidak bisa menyentuh-Nya. Allah membuat mereka tidak berdaya, sehingga Tuhan Yesus dapat dengan tenang berjalan melewati mereka dan melanjutkan perjalanan-Nya.

APLIKASI: Kita sering kali merasa terlalu akrab dengan pemimpin-pemimpin rohani di sekitar kita, sehingga lupa menghormati mereka sebagaimana mestinya. Sama seperti orang Nazaret yang gagal melihat siapa Tuhan Yesus sebenarnya, kita juga bisa kehilangan berkat karena sikap kurang hormat terhadap pemimpin-pemimpin lokal yang telah Allah tempatkan di tengah-tengah kita. Apakah kita menghargai mereka yang melayani Tuhan di sekitar kita, atau justru meremehkan mereka? Hati yang rendah hati dan penuh penghormatan akan membuka pintu berkat Allah.

RENUNGAN: Apakah saya memperlakukan pendeta saya sendiri dengan penghinaan atau kurang hormat?

DOAKAN: Bapa, ajarilah saya untuk menghargai dan menghormati pendeta yang Engkau tempatkan di tengah-tengah kami. Tolonglah saya untuk tidak memandang mereka dengan sinis, tetapi dengan hati yang penuh penghormatan. Dalam nama Yesus, Amin.

TUHAN YESUS TERANG YANG BENAR

"Bangsa yang diam dalam kegelapan telah melihat Terang yang besar, dan bagi mereka yang diam di wilayah kekelaman, terang terbit" (Matius 4:16). Tuhan Yesus adalah **Terang yang Besar** itu. *"Dalam Dia ada hidup dan hidup itu adalah terang manusia. Terang itu bercahaya di dalam kegelapan dan kegelapan itu tidak menguasainya. ...(Dia) adalah Terang yang benar, yang menerangi setiap orang, sedang datang ke dalam dunia" (Yohanes 1:4-5, 9).*

Tuhan Yesus memancarkan Terang dan Kebenaran-Nya di desa nelayan kecil, Kapernaum. Di tempat ini, kita melihat Dia memanggil para nelayan untuk menjadi murid-murid pribadi-Nya. Dua murid pertama yang menerima panggilan resmi dari Tuhan adalah **Petrus** dan saudaranya, **Andreas**.

Petrus dan Andreas adalah nelayan yang telah selesai bekerja menangkap ikan pada hari itu. Mereka sedang membersihkan jala mereka. Namun, Tuhan Yesus menyuruh mereka kembali ke air untuk menebarkan jala mereka lagi. Tuhan Yesus, yang seorang tukang kayu, meminta Petrus, seorang nelayan ahli, untuk menebar jala.

Petrus telah menghabiskan sepanjang malam menjala ikan tanpa hasil apa pun. Selain itu, Petrus dan Andreas pasti merasa sangat lelah karena baru saja selesai mencuci jala mereka. Godaan untuk mengabaikan perkataan Tuhan Yesus tentu sangat besar. Namun, Petrus memilih untuk merendahkan dirinya di hadapan Tuhan. Ia berkata: *"...Guru, telah sepanjang malam kami bekerja keras dan tidak menangkap apa pun, tetapi karena Engkau menyuruhnya, aku akan menebarkan jala juga" (Lukas 5:5).*

Petrus percaya kepada Firman Tuhan Yesus. Karena ia percaya dan menaati Tuhan, ia menerima berkat yang luar biasa. Mereka mendapatkan tangkapan ikan terbesar dalam hidup mereka. Tangkapan itu begitu banyak sehingga jala mereka mulai robek, dan mereka harus meminta bantuan teman-teman mereka di perahu lain. Ketika kedua perahu dipenuhi ikan, perahu-perahu itu hampir tenggelam. Itu adalah momen yang luar biasa.

Melihat kejadian ini, Petrus berlutut di hadapan Tuhan Yesus dan berkata, *"...Tuhan, pergilah dari padaku, karena aku ini seorang berdosa" (Lukas 5:8).* Saat kita merendahkan diri di hadapan Tuhan, Tuhan akan mempromosikan kita. Tuhan Yesus mempromosikan Petrus dan Andreas. Mereka tidak lagi menjala ikan, tetapi menjadi **penjala manusia**. Tuhan Yesus berkata kepada mereka: *"Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia."* Mereka menaati Tuhan Yesus, meninggalkan segalanya dan mengikuti Dia.

APLIKASI: Saat Tuhan Yesus memanggil kita, mungkin kita merasa tidak layak atau takut untuk menjawab panggilan-Nya. Namun, seperti Petrus, iman dan ketaatan kepada Firman Tuhan dapat membawa kita pada rencana Tuhan yang besar. Tuhan tidak mencari kesempurnaan, tetapi hati yang mau taat. Hari ini, mari kita bertanya pada diri sendiri: Apakah saya bersedia meninggalkan "jala" saya untuk mengikuti panggilan-Nya?

RENUNGKAN: Apakah Tuhan Yesus memanggil saya untuk melayani penuh waktu?

DOAKAN: *"Ini aku, utuslah aku."*

TUHAN YESUS, GURU UTAMA

Pada hari Sabat, Tuhan Yesus ditemukan kembali di rumah ibadat, dan di sana Ia mengajar. Ia bukanlah guru biasa. Orang-orang dapat melihat bahwa Ia berbeda dari para ahli Taurat. Para ahli Taurat adalah bagian dari lembaga rumah ibadat. Mereka adalah kelompok profesional yang bertugas sebagai penyalin, penjaga, dan penafsir Hukum Taurat. Selain itu, mereka juga merupakan ahli hukum agama yang menciptakan banyak aturan tambahan di luar Alkitab, yang justru memberatkan masyarakat.

Para ahli Taurat sering mengajar di bait suci dan rumah ibadat, dan banyak orang yang mendengarkan mereka. Walaupun secara umum mereka dihormati oleh orang-orang Yahudi, namun sebagai guru mereka tidaklah terlalu mengesankan. Pengajaran mereka sering kali terasa hambar. Para teolog modern di masa kini memiliki kemiripan dengan para ahli Taurat tersebut. Mereka cenderung memfokuskan perhatian pada hal-hal yang kurang penting. Dalam studi mereka tentang Injil, mereka sangat senang mendalami apa yang disebut sebagai "masalah sinoptik," bahkan berusaha keras untuk membuktikan keberadaan sumber "Q" yang hanya bersifat imajiner. Hal ini menjadi pemborosan waktu dan tenaga yang sangat besar!

Ajaran Tuhan Yesus sangat berbeda. Orang-orang merasa kagum dengan pengajaran-Nya. Firman yang Ia sampaikan memiliki kuasa dan otoritas yang luar biasa. Tidak seperti para ahli Taurat, Tuhan Yesus tidak perlu mengutip dari sumber-sumber manusia yang bisa saja keliru. Ia sendiri adalah Penulis Hukum Taurat. Ia sendiri adalah Otoritas utama dalam setiap persoalan yang berkaitan dengan Hukum Taurat. Ia sendiri adalah Sumber dari segala hikmat. Tidak diragukan lagi, ajaran-Nya mengandung cap ilahi yang penuh kuasa, *"Demikianlah firman Tuhan."*

APLIKASI: Kehidupan Tuhan Yesus sebagai seorang guru yang memiliki kuasa dan otoritas mengajarkan kita untuk menjalani hidup dengan ketulusan dan integritas. Dalam pekerjaan, keluarga, atau pelayanan, kita dipanggil untuk menjadi teladan bagi orang lain melalui perkataan dan tindakan. Kita juga diajak untuk menjadi pembelajar yang rendah hati, selalu siap menerima pengajaran dari Firman Tuhan, dan menerapkannya dalam setiap aspek kehidupan. Dengan cara ini, hidup kita akan menjadi kesaksian yang hidup bagi kasih dan kuasa Allah di tengah masyarakat.

RENUNGKAN: Seorang guru yang baik juga adalah murid yang baik.

DOAKAN: Bapa, aku tidak hanya ingin mengajar, tetapi juga ingin diajar.

TUHAN YESUS, SANG TABIB AGUNG

Di dalam rumah ibadat, ada seorang pria yang dirasuki oleh roh jahat atau iblis. Iblis itu menyatakan bahwa Tuhan Yesus adalah *"Yang Kudus dari Allah."* Pernyataan tersebut benar. Tuhan Yesus adalah Allah Yang Mahakudus, *"Tuhan Allah Yang Mahakuasa, yang ada dan yang sudah ada dan yang akan datang"* (Wahyu 4:8). Para malaikat yang jatuh, meskipun mereka melawan Tuhan Yesus, tidak menyangkal identitas sejati-Nya.

Namun, iblis itu tidak memiliki hak untuk berbicara atau mengajar. Tuhan Yesus segera membungkamnya dan memerintahkannya keluar dari pria tersebut. Setelah *"mengguncang orang itu dan berseru dengan suara keras,"* iblis itu keluar, meninggalkan korbannya tanpa cedera. Mukjizat ini menunjukkan kuasa dan otoritas Tuhan Yesus atas roh-roh jahat yang kuat, menguatkan keabsahan pribadi-Nya dan Firman-Nya. Tidak ada keraguan bahwa Tuhan Yesus adalah Firman Allah yang dijanjikan sebagai Mesias.

Ibu mertua Petrus sedang sakit keras. Dr. Lukas mencatat bahwa demamnya sangat tinggi. Tuhan Yesus menyembuhkannya secara instan dengan kuasa Firman-Nya. Hal ini dibuktikan oleh kemampuannya melayani mereka segera setelah ia sembuh. Ia kembali sepenuhnya sehat. Ini sangat berbeda dengan apa yang sering kita dengar dari penyembuhan-penyembuhan karismatik saat ini, di mana banyak orang mengklaim hanya *"setengah sembuh."* Ketika Tuhan menyembuhkan, Ia menyembuhkan sepenuhnya dan sempurna. Semua klaim penyembuhan karismatik yang hanya setengah-setengah atau tertunda, sama sekali bukan penyembuhan sejati.

Tuhan Yesus menggenapi nubuat tentang Hamba yang Menderita (Yesaya 53:4-5). Mengapa Tuhan Yesus memikul kelemahan kita dan menanggung penyakit kita? Ia melakukannya karena penderitaan pengganti-Nya untuk dosa. Dosa adalah akar dari setiap penyakit dan kehancuran, yang juga mendukakan hati Bapa-Nya. Oleh sebab itu, setiap kali Tuhan Yesus melihat penderitaan atau penyakit, Ia merasakan penderitaan Kalvari, yaitu penderitaan-Nya sendiri sepanjang pelayanan-Nya di bumi, dan terutama di kayu salib. Seperti yang dijelaskan Hendriksen, penderitaan-Nya dalam kematian juga dirasakan dalam kehidupan-Nya ketika Ia melayani orang yang menderita.

APLIKASI: Kisah ini mengingatkan kita akan kuasa Tuhan Yesus yang tidak terbatas untuk menyembuhkan, baik secara fisik maupun rohani. Dalam kehidupan sehari-hari, kita mungkin menghadapi kelemahan, penyakit, atau pergumulan lainnya. Namun, kita diajak untuk menyerahkan semuanya kepada Sang Tabib Agung, yang tidak hanya menyembuhkan tubuh, tetapi juga jiwa kita. Seperti ibu mertua Petrus yang langsung melayani setelah disembuhkan, kita juga dipanggil untuk menggunakan kesehatan dan kekuatan kita untuk melayani Tuhan dan sesama.

RENUNGAN: Apakah saya percaya bahwa Tuhan Yesus dapat menyembuhkan, baik secara fisik maupun rohani, sesuai dengan kehendak-Nya?

DOAKAN: Bapa, aku berdoa untuk kesehatan dan kekuatan agar dapat melayani-Mu dengan segenap hati.

YESUS, SANG KESATRIA DALAM DOA

Jika Tuhan Yesus adalah Tuhan, mengapa Ia harus berdoa? Sebagai Tuhan, kepada Dialah manusia berdoa. Namun, kita tidak boleh lupa bahwa setelah menjadi manusia, Ia juga sepenuhnya manusia. Ia berdoa karena kemanusiaan-Nya. Ia membutuhkan kekuatan untuk pelayanan yang melelahkan yang akan Ia mulai di seluruh Galilea. Dengan berdoa, Tuhan Yesus menunjukkan bahwa Ia sepenuhnya bergantung kepada Bapa-Nya di Surga. Tuhan Yesus tunduk sepenuhnya pada kehendak Bapa-Nya. Tidak diragukan bahwa selama sesi doa itu, Bapa berbicara kepada Putra-Nya dan memberikan arahan tentang apa yang harus dilakukan. Dengan demikian, Tuhan Yesus memberikan teladan kepada umat-Nya: "... mereka harus selalu berdoa dengan tidak jemu-jemu" (Lukas 18:1).

Pelayanan utama Tuhan Yesus di bumi bukanlah untuk menyembuhkan, tetapi untuk memberitakan Injil keselamatan. Itulah sebabnya ketika lebih banyak orang dari Kapernaum datang kepada Dia untuk disembuhkan, Ia berkata kepada murid-murid-Nya: "*Marilah kita pergi ke kota-kota yang berdekatan, supaya di sana juga Aku memberitakan Injil, karena untuk itulah Aku telah datang.*" Namun, saat ini, kaum karismatik sering kali melakukan hal yang sebaliknya. Mereka lebih berfokus pada penyembuhan daripada pemberitaan Injil. Banyak dari mereka yang menyebut diri penyembuh bahkan tidak membawa Alkitab dan tidak memiliki berita firman Tuhan yang jelas.

Sebaliknya, Tuhan Yesus lebih bersemangat untuk berkhotbah daripada menyembuhkan. Hal ini juga terlihat dalam pelayanan Dr. John Sung, yang dikenal sebagai Billy Sunday dari Tiongkok, selama Pentakosta di Singapura. Dalam kebaktian kebangunan rohani selama dua minggu, John Sung mengadakan 40 sesi khotbah, sementara sesi penyembuhan hanya dilakukan sekali, yaitu pada sesi ke-41 di sore hari terakhir. Kebangunan rohani yang terjadi saat itu bukan karena penyembuhan, tetapi karena pemberitaan Injil.

Tanda dan mukjizat tidaklah menyelamatkan, hanya Injil Tuhan Yesus Kristus yang menyelamatkan. Tuhan Yesus memperingatkan orang-orang yang mengandalkan mukjizat, tetapi tidak benar-benar mengenal Dia: "*Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga. Pada hari terakhir banyak orang akan berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, bukankah kami bernubuat demi nama-Mu, dan mengusir iblis demi nama-Mu, dan mengadakan banyak mujizat demi nama-Mu juga? Pada waktu itulah Aku akan berterus terang kepada mereka dan berkata: Aku tidak pernah mengenal kamu! Enyahlah dari pada-Ku, kamu sekalian pembuat kejahatan!*" (Matius 7:21-23).

APLIKASI: Doa adalah inti dari kehidupan rohani kita. Seperti Tuhan Yesus yang berdoa untuk memulai pelayanan-Nya, kita juga harus membangun hubungan yang erat dengan Tuhan melalui doa. Pelayanan kita, apa pun bentuknya, harus dilandasi oleh doa yang tulus dan ketaatan kepada kehendak Allah. Jangan terpaku pada tanda dan mukjizat, tetapi pastikan bahwa kita hidup sesuai dengan kehendak Tuhan dan memberitakan Injil keselamatan kepada orang-orang di sekitar kita.

RENUNGAN: Dapatkah Iblis melakukan mukjizat? Lihat: Wahyu 13:11-14, 19:20.

DOAKAN: Bapa, jauhkanlah aku dari para penyembuh dan mukjizat palsu. Ajarlah aku untuk selalu mengandalkan Engkau melalui doa, hidup sesuai kehendak-Mu, dan memberitakan Injil-Mu dengan setia. Amin.

TUHAN YESUS MENYEMBUHKAN YANG NAJIS

Kusta adalah penyakit menular kronis yang disebabkan oleh bakteri. Penyakit ini menyerang saraf dan menyebabkan mati rasa serta kelumpuhan. Kerusakan terjadi ketika kulit mulai membentuk bercak putih yang menebal. Penderita kusta sering kali menyembunyikan wajah mereka karena penyakit ini juga dapat menyerang mata, telinga, dan hidung. Karena sangat menular, para penderita kusta diharuskan mengisolasi diri. Ketika mereka keluar ke jalan, mereka diwajibkan berteriak, **"Najis! Najis!"** untuk memperingatkan orang lain akan kondisi mereka (lih. *hukum kusta dalam Imamat 13-14*).

Tuhan Yesus menyembuhkan seorang yang sakit kusta. Dr. Lukas memberi tahu kita bahwa kustanya sudah pada stadium lanjut, karena ia menggambarkan orang tersebut sebagai **"penuh kusta."** Orang kusta ini mengakui kenajisannya dan memohon kepada Tuhan Yesus untuk menyucikan dirinya: **"Tuhan, jika Engkau mau, Engkau dapat mentahirkan aku."**

Penting untuk dicatat bahwa orang kusta itu menggunakan kata *"menyucikan"* dan bukan *"menyembuhkan."* Mungkin, ia mengenali Tuhan Yesus sebagai Imam Besar yang memiliki kuasa untuk membersihkan dia dari dosa sekaligus menyembuhkannya dari penyakit.

Tuhan Yesus tentu saja adalah Imam Besar kita. Ia memahami kelemahan kita, karena Ia *"telah dicobai dalam segala hal sama seperti kita, hanya tidak berdosa"* (Ibrani 4:15). Tuhan Yesus merasakan apa yang kita alami, dan hal ini terlihat dari cara Ia memperlakukan orang kusta tersebut. Sebagai Imam Besar, Ia *"tergerak oleh belas kasihan... dan menjamahnya."*

Tuhan Yesus benar-benar adalah *"seorang yang penuh kesengsaraan dan yang biasa menderita kesakitan"* (Yesaya 53:3). Ia tidak menjauhi orang kusta itu seperti yang dilakukan oleh para pemimpin agama lainnya, yang hanya berfokus pada hukum Taurat tanpa memperhatikan roh hukum itu sendiri.

Sebagai Anak Allah yang taat sempurna, Tuhan Yesus menaati hal-hal yang lebih penting, yaitu roh hukum, yakni keadilan, belas kasihan, dan kesetiaan (*Matius 23:23*). Meski begitu, Ia memastikan tetap menaati Hukum Taurat. Tuhan Yesus memerintahkan orang kusta yang sudah sembuh untuk menunjukkan dirinya kepada imam dan mempersembahkan persembahan untuk pembersihannya, sebagaimana disyaratkan oleh Hukum Musa (*Imamat 14:3-4, 10*).

Tuhan Yesus tidak hanya menaati Hukum itu sendiri, tetapi juga berhati-hati untuk memerintahkan orang lain untuk menaati Hukum. Ia tidak berdosa karena kelalaian. Ketaatan-Nya terhadap Hukum Taurat sungguh sempurna hingga ke akar-akarnya.

APLIKASI: Kusta melambangkan dosa yang menjauhkan manusia dari Tuhan dan sesamanya. Kita mungkin tidak terkena kusta secara fisik, tetapi kita semua membutuhkan penyucian dari "kusta rohani" berupa dosa dalam hidup kita. Sama seperti orang kusta itu, kita harus datang kepada Tuhan Yesus dengan kerendahan hati, mengakui keberdosaan kita, dan memohon penyucian-Nya.

Apakah Anda merasa ada dosa dalam hidup Anda yang menjauhkan Anda dari Tuhan? Datanglah kepada Tuhan Yesus hari ini, dan percayalah bahwa Dia mampu menyucikan dan memulihkan Anda.

RENUNGKAN: Hukum keharusan yang lebih tinggi mengesampingkan hukum upacara yang lebih rendah.

DOAKAN: Bapa, bersihkanlah aku dari kusta rohani. Ajar aku untuk taat kepada-Mu sepenuhnya, seperti Tuhan Yesus menaati kehendak-Mu. Amin.

KUASA TUHAN YESUS UNTUK MENGAMPUNI DOSA

Seorang pria lumpuh ingin bertemu dengan Tuhan Yesus, tetapi ia tidak dapat masuk ke dalam rumah karena banyaknya orang yang berkerumun. **Ia memiliki empat orang teman yang setia membantunya.** Dalam usaha membawa pria lumpuh tersebut ke hadapan Tuhan Yesus, mereka memanjat atap rumah, lalu menurunkannya melalui atap itu. **Tuhan Yesus memuji iman mereka.** Kegigihan mereka menunjukkan kepercayaan mereka yang sejati kepada Tuhan Yesus dan kuasa-Nya untuk menyelamatkan. *"Tetapi tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah. Sebab barangsiapa berpaling kepada Allah, ia harus percaya bahwa Allah ada, dan bahwa Allah memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia"* (Ibrani 11:6).

Tuhan Yesus mengampuni dosa pria lumpuh tersebut. **Tindakan ini adalah tindakan kasih yang luar biasa.** Meskipun saat itu Tuhan Yesus belum melakukan pengorbanan terakhir melalui salib, pengampunan dosa yang diberikan-Nya tetap berlaku dan berkuasa. Pengorbanan-Nya yang satu kali untuk selamanya masih akan terjadi, tetapi hal itu sudah dianggap sebagai suatu kepastian oleh Allah. **Allah mengendalikan sejarah, dan segala sesuatu yang telah ditetapkan-Nya pasti akan terjadi.**

Mukjizat-mukjizat Tuhan Yesus di Galilea membuktikan bahwa Ia adalah Anak Allah. **Ia benar-benar memiliki kuasa untuk mengampuni dosa.** Namun, orang-orang Farisi dan ahli Taurat meragukan otoritas Tuhan Yesus. Mereka mempertanyakan kuasa-Nya bukan karena mereka tidak tahu, melainkan karena hati mereka keras dan tidak percaya. Mereka tidak memiliki iman. Mereka menolak untuk menerima kenyataan bahwa Tuhan Yesus adalah Allah.

"Bagaimana mungkin Tuhan Yesus dapat mengampuni dosa jika Ia bukan Allah? Bukankah ini penghujatan?" demikian mereka berdebat di antara mereka sendiri. **Namun, Tuhan Yesus mengetahui pikiran mereka yang jahat.** Ia kemudian membuktikan otoritas dan kuasa-Nya melalui sebuah mukjizat.

Tuhan Yesus berkata kepada pria lumpuh itu, *"Bangunlah, angkatlah tempat tidurmu, dan pulanglah ke rumahmu."* Pria lumpuh itu melakukan apa yang diperintahkan Tuhan Yesus. Orang yang tadinya tidak dapat berjalan, yang harus ditandu, sekarang dapat berjalan keluar rumah sambil membawa tandu yang selama ini menjadi tempatnya berbaring. **Ia tidak hanya disembuhkan secara rohani, tetapi juga secara fisik.**

Semua orang yang menyaksikan mukjizat ini terpesona dan memuliakan Allah atas hal yang luar biasa tersebut. **Melalui mukjizat-mukjizat-Nya, Tuhan Yesus membuktikan bahwa Ia diutus oleh Allah dan bahwa Firman-Nya benar.** Namun, sangat disayangkan bahwa banyak orang Israel tetap buta terhadap kebenaran ini.

APLIKASI: Kisah ini mengajarkan kita untuk memiliki iman yang teguh kepada Tuhan Yesus, bahkan di tengah tantangan dan kesulitan. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menghadapi situasi yang tampaknya mustahil, tetapi iman yang sungguh-sungguh kepada Tuhan Yesus dapat membuka jalan bagi kita. Belajarlah dari empat teman pria lumpuh ini yang tidak menyerah meski dihadap kerumunan. Mereka mencari solusi kreatif untuk membawa temannya kepada Tuhan Yesus. Dalam kehidupan kita, mari kita juga saling mendukung dan membawa orang lain mendekat kepada Tuhan, melalui doa, tindakan kasih, atau berbagi firman-Nya.

RENUNGKAN: Mana yang lebih mudah diucapkan, "Dosamu sudah diampuni," atau "Bangunlah... dan berjalanlah"?

DOAKAN: Bapa, aku mengakui dosa-dosaku. Ampunilah aku.

TUHAN YESUS MEMANGGIL AKU, AKU HARUS MENGIKUTI DIA

Matius adalah seorang pemungut cukai. Ia bekerja memungut pajak atas nama pemerintah Romawi. Bukan hal yang aneh bagi para pemungut cukai pada masa itu untuk mengambil lebih dari jumlah pajak yang seharusnya (lih. Lukas 19:2, 8). Orang Yahudi yang menjadi pemungut pajak dianggap sebagai pengkhianat dan pemeras. Tidak ada petunjuk dalam Kitab Suci bahwa Matius tidak jujur dalam pekerjaannya, tetapi ia pasti dipandang sebagai seorang pengkhianat. Pemungut cukai kerap dianggap sebagai “anjing pelacak” orang Romawi. Karena profesi ini sangat dibenci, istilah “pemungut cukai” menjadi label yang merendahkan. Itulah sebabnya dalam Injil, pemungut cukai sering kali disamakan dengan orang berdosa (Matius 9:10-11, 11:19; Markus 2:15-16; Lukas 5:30, 19:2-10).

Ketika Tuhan Yesus memanggil Matius, Matius tidak ragu-ragu. Ia segera meninggalkan segalanya untuk mengikuti Dia. Sebagai seorang pemungut cukai, Matius mungkin sangat kaya. Namun, ia bersedia meninggalkan kekayaannya demi Tuhan Yesus. Ia menunjukkan ketulusannya dengan mengadakan jamuan makan untuk menghormati Tuhan Yesus, yang mungkin setara dengan makan malam mewah dengan 10 hidangan khas orang Tionghoa.

Namun, para ahli Taurat dan orang Farisi mengkritik Tuhan Yesus karena makan bersama para pemungut cukai dan orang berdosa. Dengan kesombongan yang merasa benar sendiri, para pemimpin agama Yahudi menyebut semua orang yang tidak segolongan dengan mereka sebagai *'am ha'aretz* (“orang-orang desa”). Istilah ini merujuk pada mereka yang tidak terpelajar dalam Hukum Taurat (lih. Yohanes 7:49). Para pengikut ahli Taurat dan orang Farisi bahkan dilarang makan bersama dengan *'am ha'aretz*.

Tuhan Yesus menanggapi kritik mereka dengan berkata, *“Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit:... Tetapi pergilah dan pelajarilah arti firman ini: Aku menghendaki belas kasihan dan bukan persembahan, karena Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa, supaya mereka bertobat.”* Mereka yang sadar akan dosa mereka dapat datang kepada Tuhan Yesus untuk menerima kesembuhan. Sebaliknya, mereka yang merasa diri benar, meskipun sebenarnya sakit karena kesombongan, tidak dapat menemukan kesembuhan dari-Nya. Ahli Taurat dan orang Farisi, dengan kesombongan mereka, telah memutuskan diri dari pertolongan Juruselamat. Namun, orang berdosa yang merendahkan hati akan menemukan Tuhan Yesus sebagai Juruselamat yang penuh kasih dan siap menerima mereka.

APLIKASI: Mengikuti Tuhan Yesus berarti meninggalkan apa yang menghalangi kita untuk setia kepada Dia, termasuk dosa, kebiasaan buruk, atau hal-hal duniawi yang membelenggu. Seperti Matius, kita juga dipanggil untuk merespons dengan segera dan sepenuh hati, karena panggilan Tuhan membawa kehidupan yang penuh makna. Apakah kita bersedia meninggalkan kenyamanan kita untuk mengikuti Dia?

RENUNGAN: Mengikuti Tuhan Yesus menuntut kita untuk meninggalkan sesuatu. Apa yang harus saya lepaskan untuk sepenuhnya mengikuti Dia?

DOAKAN: “Tuhan, ambillah hidupku dan biarlah itu sepenuhnya dikuduskan bagi-Mu.”

TUHAN YESUS ADALAH TUHAN ATAS HARI SABAT (I)

Orang Farisi menuduh Tuhan Yesus dan murid-murid-Nya melanggar hari Sabat. Menurut orang Farisi, hukum Sabat dilanggar ketika para murid memetik dan menggosok biji gandum di tangan mereka. Orang Farisi memiliki daftar 39 kegiatan yang dilarang pada hari Sabat, di antaranya adalah menuai dan mengirik.

Para murid memetik bulir gandum, hal itu dianggap sebagai tindakan menuai. Kemudian mereka menggosok gandum tersebut di tangan mereka, hal itu dianggap sebagai tindakan mengirik. Tuhan Yesus dianggap bersalah karena tidak menghentikan murid-murid-Nya dari tindakan yang menurut orang Farisi “melanggar hari Sabat.”

Murid-murid-Nya lapar dan memetik beberapa biji gandum untuk dimakan. Apakah Tuhan Yesus salah karena mengizinkan mereka melakukannya? Tuhan Yesus dan murid-murid-Nya jelas tidak melanggar hukum Sabat. Yang mereka lawan adalah hukum-hukum orang Farisi yang bukan berdasarkan Alkitab, melainkan aturan buatan manusia yang kaku dan tidak bijaksana (lih. Lukas 11:46).

Tuhan Yesus membantah tuduhan orang Farisi dengan mengutip contoh Daud yang memakan roti sajian, yang hanya boleh dimakan oleh para imam. Daud, yang sedang kelaparan, menerima roti tersebut dari Ahimelekh sang imam, yang mengetahui hukum itu tetapi tetap memberikan roti kepada Daud dan orang-orangnya untuk dimakan (1 Sam 21:1-6; lih. Im 24:9). Ahimelekh dianggap “melanggar” hukum upacara dalam Imamat 24:9, tetapi dia tidak bersalah. Daud juga dianggap “melanggar” hukum itu karena memakan roti upacara, tetapi dia juga tidak bersalah.

Jika Ahimelekh dan Daud tidak bersalah, bagaimana mungkin Tuhan Yesus, Imam Besar yang lebih agung dari Daud bersalah? Selain itu, Tuhan Yesus sendiri adalah Tuhan atas hari Sabat! Tuhan Yesus memiliki hak penuh untuk mengesampingkan ketentuan seremonial yang ditetapkan secara ilahi ketika kebutuhan menuntutnya.

Hukum kebutuhan yang lebih tinggi mengesampingkan hukum seremonial yang lebih rendah. Tuhan Yesus tidak melanggar hukum tetapi menaatinya dengan sempurna. Tuhan Yesus menetapkan prinsip yang luar biasa untuk pemeliharaan hari Sabat ketika Dia berkata: *“Hari Sabat dibuat untuk manusia, dan bukan manusia untuk hari Sabat.”* Dengan kata lain, hari Sabat dirancang untuk keuntungan manusia, bukan untuk membebani mereka. Hari Sabat dimaksudkan untuk menjadi berkat, bukan beban.

Jadi, penerapan hukum Sabat yang legalistik bertentangan dengan tujuan Sabat sebagaimana yang ditetapkan oleh Allah untuk kebaikan manusia.

APLIKASI: Sebagai orang percaya, kita diajak untuk memahami bahwa peraturan Sabat dirancang demi kebaikan manusia, bukan sebagai beban. Kita perlu memprioritaskan kebutuhan rohani dan kemanusiaan di atas ritual seremonial. Prinsip kasih dan kebaikan harus menjadi dasar setiap tindakan kita, termasuk bagaimana kita memuliakan Tuhan dalam hari perhentian kita.

RENUNGAN: Bisakah seorang Kristen makan di restoran pada Hari Tuhan?

DOAKAN: Bapa, aku bersyukur kepada-Mu karena Engkau telah menetapkan hari Sabat untuk kebaikan manusia. Ajarkan aku untuk memaknai hari perhentian ini dengan cara yang menyenangkan hati-Mu dan bermanfaat bagi sesamaku. Amin.

TUHAN YESUS ADALAH TUHAN ATAS HARI SABAT (II)

Berikut ini adalah contoh lain di mana ahli Taurat dan orang Farisi menuduh Tuhan Yesus melanggar hari Sabat. Bukannya memperhatikan ajaran-ajaran-Nya, mereka malah sibuk mencari kesalahan-Nya. Namun, usaha mereka sia-sia. Tuhan Yesus tidak bercela. Dia tidak pernah berdosa atau melakukan kesalahan.

Seperti biasa, Tuhan Yesus mengajar di sinagoge pada hari Sabat. Pada hari itu, hadir seorang pria dengan tangan kanan yang lumpuh. Ahli Taurat dan orang Farisi menanyai Tuhan Yesus tentang keabsahan menyembuhkan pada hari Sabat.

Tuhan Yesus menjawab dengan sebuah pertanyaan, *"Apakah diperbolehkan pada hari Sabat berbuat baik atau berbuat jahat? Menyelamatkan nyawa atau membinasakannya?"* Pertanyaan retorik ini membungkam mereka. Jika mereka menjawab bahwa diperbolehkan berbuat baik pada hari Sabat, maka mereka tidak berhak menyalahkan Tuhan Yesus karena menyembuhkan orang sakit. Sebaliknya, jika mereka mengatakan bahwa berbuat baik pada hari Sabat adalah salah, maka kejahatan mereka akan terlihat. Mereka tidak dapat menjawab.

Tuhan Yesus memberikan jawaban untuk pertanyaan-Nya sendiri: *"Siapakah di antara kamu yang mempunyai seekor domba, dan jika domba itu terjatuh ke dalam lobang pada hari Sabat, tidakkah ia akan menangkapnya dan mengeluarkannya? Bukankah manusia lebih berharga daripada domba? Karena itu boleh berbuat baik pada hari Sabat."* Jawaban ini sempurna, logis, dan alkitabiah (lihat Keluaran 23:4-5; Ulangan 22:4).

Melihat ketidakpercayaan dan kekerasan hati mereka, Tuhan Yesus, dalam tindakan kasih karunia terakhir, menyembuhkan pria itu. Dengan tindakan ini, Ia menunjukkan kuasa-Nya dan membuktikan bahwa Ia benar-benar adalah Tuhan atas hari Sabat, yaitu Yehova sendiri, Sang Pengarang hukum Sabat.

Namun, para ahli Taurat dan orang Farisi, yang seharusnya merendahkan diri di hadapan Tuhan Yesus setelah menyaksikan kasih karunia Allah yang luar biasa ini, malah menjadi semakin marah. Alih-alih bertobat, mereka justru memberontak dalam kejahatan, semakin membenci-Nya, dan berencana untuk membunuh-Nya.

APLIKASI: Kisah ini mengingatkan kita bahwa hari Sabat (Hari Tuhan) adalah waktu untuk berbuat baik, menyatakan kasih, dan menghormati Allah. Kita dipanggil untuk melayani sesama, sebagaimana Tuhan Yesus melayani dengan kasih dan kekudusan. Hari Tuhan seharusnya menjadi waktu untuk mengutamakan ibadah dan ketaatan kepada Dia. Pertanyaannya adalah: apakah kita sudah menggunakan waktu di Hari Tuhan dengan benar untuk memuliakan-Nya dan melayani sesama?

RENUNGKAN: Pikirkan sesuatu yang baik yang dapat Anda lakukan untuk Tuhan Yesus pada Hari Tuhan ini.

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku untuk menjaga kekudusan Hari Tuhan dan hidup sesuai kehendak-Mu. Amin.

TUHAN YESUS HAMBA YANG MENDERITA

Pada saat itu, Tuhan Yesus sudah dikenal luas, tidak hanya di Galilea, tetapi juga di Yerusalem, Yudea, dan Idumea di bagian selatan, di Transyordan yang berada di timur, serta di kota-kota di utara seperti Tirus dan Sidon. Orang-orang dari seluruh wilayah Palestina datang kepada Dia untuk mencari bantuan, baik rohani maupun jasmani. Dengan sepenuh hati, Tuhan Yesus melayani semua orang yang datang kepada Dia.

Nabi Yesaya telah menubuatkan bahwa Mesias akan datang sebagai seorang Hamba (Yesaya 42:1-4; lihat juga Yesaya 49:1-9a, 50:4-9, 52:13-53:12). Tuhan Yesus adalah Hamba Tuhan yang menderita. Ia mengalami penderitaan, baik dalam kehidupan-Nya maupun dalam kematian-Nya. Dalam kehidupan-Nya, kita dapat melihat bagaimana Ia menghadapi pertentangan yang keras dari para pemimpin agama dan politik Yahudi, bahkan setelah Ia melakukan berbagai perbuatan baik dan memberitakan kabar keselamatan. Sebagai Tuhan, Ia sebenarnya memiliki kuasa untuk menghancurkan semua musuh-Nya dengan keadilan-Nya. Namun, Tuhan Yesus, Anak Allah, memilih untuk tunduk sepenuhnya kepada kehendak Bapa-Nya. Ia rela mengalami penderitaan dan penolakan, bahkan hingga mati, demi menyelamatkan umat-Nya dari dosa-dosa mereka (lihat Galatia 4:7-8).

Setelah menjalani penderitaan di dunia, Tuhan Yesus memahami semua rasa sakit dan pergumulan yang kita alami. Ibrani 5:8-9 mengatakan, *"Sekalipun Ia adalah Anak, Ia telah belajar menjadi taat dari apa yang telah diderita-Nya, dan sesudah mencapai kesempurnaan-Nya, Ia menjadi pokok keselamatan yang kekal bagi semua orang yang taat kepada-Nya."*

Demikian pula, dalam Ibrani 4:14-16 tertulis: *"Karena kita mempunyai Imam Besar Agung, yang telah melintasi semua langit, yaitu Tuhan Yesus, Anak Allah, baiklah kita teguh berpegang pada pengakuan iman kita. Sebab Imam Besar yang kita punya bukanlah imam besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita. Sebaliknya, sama seperti kita, Ia telah dicobai, hanya saja tidak berbuat dosa. Sebab itu marilah kita dengan penuh keberanian menghampiri takhta kasih karunia, supaya kita menerima rahmat dan menemukan kasih karunia untuk mendapat pertolongan kita pada waktunya."*

APLIKASI: Tuhan Yesus adalah teladan bagi kita dalam menghadapi penderitaan dengan kesabaran dan ketundukan kepada kehendak Allah. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menghadapi kesulitan, pertentangan, atau bahkan ketidakadilan. Namun, seperti Tuhan Yesus, kita dipanggil untuk tetap setia kepada Tuhan dan percaya bahwa Dia turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi kita. Ketika menghadapi pergumulan, ingatlah bahwa Tuhan Yesus memahami penderitaan kita dan selalu siap memberikan kekuatan serta penghiburan. Mari kita belajar untuk mengandalkan kasih karunia-Nya dalam setiap situasi.

RENUNGAN: Tuhan Yesus peduli!

DOAKAN: Bapa, kasihanilah aku dalam kesulitan dan pergumulanku.

TUHAN YESUS SANG MESIAS MENYEMBUHKAN

Pada hari Sabat, Tuhan Yesus menyembuhkan seorang pria yang telah menderita penyakit berat selama 38 tahun, yang membuatnya terbaring di tempat tidur. Pria ini berharap disembuhkan di kolam Betesda, tempat seorang malaikat dikatakan sesekali mengaduk air untuk penyembuhan. Hanya orang pertama yang masuk ke dalam kolam setelah airnya bergolak yang akan sembuh. Namun, pria ini tidak perlu menunggu lebih lama. Tuhan Yesus, Sang Mesias, telah datang *"dengan kesembuhan pada sayap-sayap-Nya"* (Maleakhi 4:2). Dengan kuasa Firman-Nya, Tuhan Yesus berkata kepadanya, *"Bangunlah, angkatlah tempat tidurmu, dan berjalanlah."*

Orang-orang Yahudi sangat marah kepada Tuhan Yesus karena Dia melakukan penyembuhan pada hari Sabat. Mereka bahkan berusaha membunuh-Nya. Namun, Tuhan Yesus menjawab mereka: *"Bapa-Ku bekerja sampai sekarang, maka Aku pun bekerja juga."* Baik Bapa maupun Putra bekerja bersama-sama untuk melaksanakan pekerjaan penebusan manusia. Tuhan Yesus tidak bertindak sendiri; Dia selalu bekerja sejalan dengan Bapa-Nya.

Argumen Tuhan Yesus menunjukkan betapa tidak masuk akalny tuduhan mereka. Dengan menyalahkan Putra, mereka sebenarnya juga menyalahkan Bapa, Allah Yahweh. Allah Bapa dan Allah Putra adalah satu, bukan hanya dalam hakikat, tetapi juga dalam pekerjaan untuk melaksanakan rencana penebusan kekal. Apa yang dipikirkan oleh Bapa, dipikirkan juga oleh Putra. Apa yang dilakukan oleh Bapa, dilakukan pula oleh Putra. Siapa yang dikutuk oleh Bapa, dikutuk pula oleh Putra. Ada keselarasan dan kesepakatan yang sempurna antara Bapa dan Putra.

Ketika Putra dihormati, Bapa juga dihormati. Ketika Putra dihina, Bapa pun dihina. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Mereka memiliki penghakiman yang sama, otoritas yang sama, dan kuasa yang sama. Baik Bapa maupun Putra menganugerahkan hidup kepada mereka yang percaya. Karena itulah Tuhan Yesus berkata: *"Sesungguhnya, Aku berkata kepadamu, barangsiapa mendengar perkataan-Ku dan percaya kepada Dia yang mengutus Aku, ia beroleh hidup yang kekal, dan tidak akan dihukum, melainkan ia telah berpindah dari maut ke hidup."*

APLIKASI: Mukjizat yang dilakukan Tuhan Yesus mengajarkan kita untuk menaruh iman kepada Dia, bukan hanya pada situasi atau tradisi tertentu. Sama seperti pria di kolam Betesda yang menunggu kesembuhan, kita sering kali bergantung pada cara atau jalan tertentu untuk menyelesaikan masalah. Namun, Tuhan Yesus menunjukkan bahwa penyembuhan, pengharapan, dan keselamatan sejati hanya berasal dari-Nya. Dalam kehidupan sehari-hari, kita diundang untuk percaya kepada Dia dengan sepenuh hati dan menyerahkan setiap pergumulan kepada kuasa Firman-Nya. Apakah Anda telah menyerahkan beban hidup Anda kepada Tuhan Yesus hari ini?

RENUNGKAN: Tuhan Yesus memiliki hakikat yang sama dengan Bapa.

DOAKAN: Aku bersyukur kepada-Mu, Bapa, atas Tuhan Yesus, Putra-Mu yang taat.

KESAKSIAN TUHAN YESUS YANG LEBIH BESAR

Kesaksian Tuhan Yesus tentang diri-Nya adalah benar. Yohanes Pembaptis telah memberikan kesaksian bahwa Tuhan Yesus adalah Kristus. Yohanes disebut sebagai *"terang yang menyala dan bercahaya"* karena apa yang ia sampaikan adalah kebenaran. Tuhan Yesus mengatakan kepada orang-orang Yahudi yang gemar mencari kesalahan, bahwa jika mereka benar-benar menghormati Yohanes, maka mereka seharusnya menerima apa yang telah ia katakan tentang diri-Nya.

Namun, ada kesaksian yang lebih besar dari itu, yaitu kesaksian yang berasal dari Bapa di surga, yang telah mengutus Putra-Nya. Kesaksian itu ditemukan dalam Firman-Nya, yakni Perjanjian Lama. Tuhan Yesus berkata kepada mereka: *"Selidikilah Kitab-Kitab Suci, sebab kamu menyangka oleh-Nya kamu mempunyai hidup yang kekal, tetapi walaupun Kitab-Kitab Suci itu memberi kesaksian tentang Aku.."*

Dengan pernyataan ini, Tuhan Yesus menunjukkan kepada orang-orang Yahudi yang tidak percaya bahwa jika mereka menganggap Perjanjian Lama sebagai Firman Allah yang diilhami, tidak dapat salah, dan tidak bercacat, maka mereka harus percaya kepada Dia, karena Kitab Suci dengan jelas bersaksi tentang diri-Nya.

Lalu mengapa mereka tetap tidak percaya meskipun ada kesaksian yang begitu jelas dan tidak terbantahkan? Tuhan Yesus mengungkapkan akar permasalahannya: *"Kamu tidak mempunyai firman-Nya yang menetap di dalam dirimu."* Mereka menolak Tuhan Yesus karena telah memutuskan untuk menolak Firman Allah, baik Firman yang Tertulis maupun Firman yang Hidup.

Tuhan Yesus melanjutkan dengan menjelaskan keadaan hati mereka yang belum dilahirkan kembali: *"Karena kamu tidak percaya kepada Dia (yaitu Yesus) yang telah diutus-Nya. ...dan kamu tidak mau datang kepada-Ku untuk memperoleh hidup itu... kamu tidak memiliki kasih Allah di dalam dirimu."* Penolakan mereka yang keras kepala terhadap Kristus menjadi bukti nyata dari dakwaan Tuhan Yesus yang keras: *"Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku akan mendakwa kamu di hadapan Bapa; ada yang mendakwa kamu, yaitu Musa, yang kepadanya kamu percaya. Sebab jikalau kamu percaya kepada Musa, tentu kamu juga akan percaya kepada-Ku, sebab ia telah menulis tentang Aku."*

Dengan menolak Kristus, orang-orang Yahudi sebenarnya juga menolak Musa. Mereka tidak dapat dimaafkan, karena penolakan mereka bukan disebabkan oleh ketidaktahuan, tetapi oleh pengetahuan. Mereka mengetahui kebenaran bahwa Tuhan Yesus adalah Kristus, tetapi tetap memilih untuk tidak percaya.

Aplikasi: Apakah Firman Tuhan telah menjadi pusat hidup kita? Tuhan Yesus menunjukkan bahwa orang-orang Yahudi tidak memahami atau mempercayai Firman Allah, meskipun mereka mempelajarinya. Kita juga harus menguji hati kita: apakah kita sungguh-sungguh percaya kepada Firman Allah dan menghidupinya dalam kehidupan kita sehari-hari? Hanya melalui Firman Tuhan, kita dapat mengenal Tuhan Yesus sebagai Firman yang Hidup.

RENUNGKAN: Kita hanya dapat mengenal Firman yang Hidup melalui Firman yang Tertulis.

DOAKAN: Bapa, kuduskanlah aku melalui Kebenaran-Mu. Firman-Mu adalah Kebenaran.

SEBELAS RASUL, SATU PENGKHIANAT

Tuhan Yesus memiliki dua belas murid yang menduduki jabatan khusus sebagai hamba yang diutus, yang disebut Rasul. Jumlah mereka tetap dua belas, tidak lebih dan tidak kurang. Kedua belas Rasul yang awalnya dipilih oleh Tuhan Yesus adalah sebagai berikut:

1. Simon (dikenal sebagai Petrus)
2. Andreas (saudara Petrus)
3. Yakobus (anak Zebedeus)
4. Yohanes (saudara Yakobus, anak Zebedeus)
5. Filipus
6. Bartolomeus (juga dikenal sebagai Natanael, lih. Yohanes 1:45-49, 21:2)
7. Matius (pemungut cukai)
8. Tomas
9. Yakobus (anak Alfeus, juga disebut Yakobus Muda)
10. Simon Zelot (juga dikenal sebagai orang Kanaan)
11. Lebbaeus (dikenal juga sebagai Tadeus atau Yudas "bukan Iskariot", lih. Yohanes 14:22, saudara Yakobus)
12. Yudas Iskariot (yang menjadi pengkhianat).

Ketika jumlah mereka berkurang menjadi sebelas setelah Yudas Iskariot mengkhianati Tuhan Yesus, para Rasul harus menunjuk pengganti untuk melengkapi jumlah dua belas (lih. Kisah Para Rasul 1:21-26; 6:2; 1 Korintus 15:5). Jumlah ini telah ditetapkan oleh Allah.

Para Rasul memiliki pelayanan khusus dalam Firman. Tuhan Yesus mempersiapkan mereka untuk:

- Memberitakan Firman (1 Tesalonika 2:13; 2 Petrus 1:21).
- Menulis Firman (2 Timotius 3:16; Efesus 2:20).
- Mengelola Firman (1 Korintus 11:1; Filipi 4:9).

Pelayanan mereka dipertegas melalui pekerjaan mukjizat yang penuh kuasa (Markus 16:20; 2 Korintus 12:12). Mereka memiliki otoritas dalam menyampaikan pesan "Demikianlah firman Tuhan".

Saat ini, kita tidak lagi memiliki atau membutuhkan Rasul karena Firman Allah telah diselesaikan dan disampaikan secara lengkap, cukup, dan berwibawa (lih. 1 Korintus 13:8-10; Wahyu 22:18-19). Allah berbicara kepada kita melalui Kitab Suci.

Yang kita miliki saat ini adalah pendeta dan guru yang menjelaskan Firman Allah. Mereka adalah orang-orang yang memiliki karunia rohani untuk melayani umat Allah dengan Pewahyuan Alkitab, yang diilhamkan Allah untuk ditulis oleh para Rasul (2 Petrus 1:21; 2 Timotius 3:16). Oleh karena itu, waspadalah terhadap nabi-nabi dan rasul-rasul palsu yang membawa penglihatan atau mimpi mereka sendiri.

APLIKASI: Sebagai orang percaya, kita dipanggil untuk menghormati Firman Allah yang telah diselesaikan melalui para Rasul. Kita harus rajin membaca, merenungkan, dan mempraktikkan Alkitab dalam kehidupan sehari-hari. Jangan mudah terpengaruh oleh pengajaran palsu yang bertentangan dengan kebenaran Firman. Ingatlah bahwa Alkitab adalah sumber segala hikmat, tuntunan, dan kekuatan bagi hidup kita.

RENUNGAN: "Alkitab memiliki semua yang dibutuhkan orang Kristen." (McIntire)

DOAKAN: Bapa, berikanlah aku rasa haus dan lapar akan Firman-Mu, agar hidupku semakin diarahkan oleh kebenaran-Mu. Amin.

HIDUP SEBAGAI WARGA NEGARA KERAJAAN

Khotbah di Bukit tetap relevan bagi umat Allah di masa kini! Bagaimana cara menjadi seorang Kristen dan terus hidup sebagai seorang Kristen? Tuhan Yesus memberikan jawabannya di bagian ini.

Dalam sabda bahagia-Nya, Tuhan Yesus menjelaskan bagaimana seseorang dapat dan seharusnya hidup sebagai warga negara Kerajaan Allah. Seseorang benar-benar diberkati jika ia adalah warga Kerajaan Allah. Untuk menjadi warga Kerajaan, ia harus *"miskin di hadapan Allah"*, yaitu benar-benar merendahkan dirinya di hadapan Allah. Ia juga harus *"berkabung"* dan *"menangis"* atas dosa-dosanya, dengan mengakui segala kesalahannya dan memohon belas kasihan serta pengampunan dari Allah.

"Korban sembelihan Allah adalah jiwa yang hancur; hati yang patah dan remuk tidak akan Kaupandang hina, ya Allah" (Mazmur 51:17). Allah memandang dengan penuh kasih kepada mereka yang *"miskin dan patah semangat, dan gentar terhadap firman-Ku"* (Yesaya 66:2). Tuhan *"dekat kepada orang-orang yang patah hati; dan menyelamatkan orang-orang yang patah semangat"* (Mazmur 34:18).

Orang-orang yang bertobat dengan sungguh-sungguh akan memiliki rasa *"lapar dan haus akan kebenaran,"* menjadi *"pembawa damai"* dengan mengasihi Allah dan sesama, serta tetap teguh dalam iman mereka meskipun menghadapi *"penganiayaan karena kebenaran."*

Tuhan Yesus kemudian menetapkan standar etika bagi Kerajaan-Nya. Kerajaan Allah dan warga-Nya ditandai oleh kebenaran. Sebagai Raja, Tuhan Yesus menuntut kebenaran dari umat-Nya. Oleh sebab itu, Tuhan Yesus berbicara tentang ketaatan-Nya yang aktif dalam Matius 5:17-18, dengan mengatakan: *"Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya. Karena sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titik pun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi."* Itulah tujuan dan pernyataan misi-Nya.

APLIKASI: Sebagai warga Kerajaan Allah, kita dipanggil untuk hidup dengan cara yang berbeda dari dunia. Kerendahan hati, pertobatan, dan lapar akan kebenaran harus menjadi sikap hidup kita setiap hari. Dalam pekerjaan, keluarga, dan hubungan dengan orang lain, kita dapat menjadi pembawa damai dengan mengedepankan kasih, pengampunan, dan keadilan. Ketika menghadapi tantangan atau bahkan penganiayaan, kita diingatkan bahwa kebenaran dan ketaatan kepada Allah adalah prioritas utama. Dengan cara ini, kita menjadi saksi hidup akan kasih dan kebenaran Allah di tengah dunia.

RENUNGKAN: Kita ada di dalam dunia, tetapi bukan bagian dari dunia.

DOAKAN: Bapa, bantulah aku untuk hidup menurut aturan Kerajaan-Mu.

KRISTUS KEBENARAN KITA

Tuhan Yesus datang bukan untuk membatalkan hukum Taurat dan kitab para nabi, tetapi untuk menggenapi dan memenuhi semuanya. Kata "*menggenapi*" memiliki dua makna utama: penggenapan nubuat dan penggenapan hukum Taurat.

Tuhan Yesus menggenapi semua nubuat para nabi mengenai inkarnasi-Nya dan menaati dengan sempurna setiap persyaratan hukum Taurat selama misi-Nya di dunia. Dr. Homer Kent dengan tepat menyatakan, "*Kristus menggenapi Perjanjian Lama dengan menaati hukum Taurat dengan sempurna, dengan menggenapi tipe-tipe dan nubuat-nubuatnya, dan dengan membayar penuh hukuman hukum Taurat sebagai pengganti bagi orang-orang berdosa.*"

Kebenaran hanya dapat diperoleh melalui ketaatan yang sempurna terhadap hukum Taurat dalam semua aspeknya: seremonial, yudisial, dan moral (Ulangan 6:25). Untuk kita dapat diperhitungkan sebagai orang benar, Tuhan Yesus harus menaati hukum Taurat dengan sempurna dalam segala hal. Ia memenuhi seluruh kebenaran melalui:

1. **Hukum seremonial**, seperti sunat (Lukas 2:21), baptisan (Matius 3:15), Paskah (Lukas 2:42), dan perayaan-perayaan Yahudi lainnya (Markus 14:12; Lukas 22:1; Yohanes 7:10).
2. **Hukum yudisial**, seperti terlihat dalam pembersihan bait Allah (Yohanes 2:13-22), kritik-Nya terhadap penyimpangan hukum oleh orang Farisi (Matius 23:23), dan cara bijaksana-Nya menangani orang berdosa (misalnya, wanita yang kedapatan berzinah dalam Yohanes 8:11).
3. **Hukum moral**, seperti penjelasan-Nya yang sempurna (Matius 5:2-48; Markus 12:28-34) dan ketaatan-Nya yang tanpa cela terhadap hukum tersebut (seperti dalam percobaan di padang gurun, Matius 4:1-11, dan ketaatan pada hari Sabat, Markus 2:23-28).

Tuhan Yesus menegaskan pentingnya mengajarkan hukum Taurat dengan benar dan menaatinya secara tulus. Ketaatan sejati terhadap hukum Taurat tidak hanya berarti mengajarkannya, tetapi juga melakukannya. Kebenaran yang munafik, seperti yang ditunjukkan oleh ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, mendiskualifikasi seseorang dari surga. Untuk masuk ke surga, kebenaran seseorang harus melampaui kebenaran para ahli Taurat dan orang Farisi. Ini hanya mungkin jika seseorang mengenakan kebenaran Kristus, yang telah Ia peroleh bagi umat-Nya melalui ketaatan-Nya yang sempurna.

APLIKASI: Kristus adalah satu-satunya yang mampu memenuhi hukum Taurat dengan sempurna, sesuatu yang tidak dapat kita lakukan sendiri. Sebagai pengikut Kristus, kita diundang untuk hidup dalam ketaatan, bukan untuk mendapatkan keselamatan, tetapi sebagai bentuk syukur atas kebenaran yang telah diberikan-Nya kepada kita. Dalam kehidupan sehari-hari, ini berarti hidup dengan integritas, mencontoh kasih-Nya, dan setia menaati perintah-Nya dengan rendah hati. Kita tidak lagi hidup berdasarkan usaha kita sendiri, tetapi bersandar sepenuhnya pada kebenaran Kristus yang menyelamatkan.

RENUNGAN: Bagaimana saya dapat menunjukkan rasa syukur atas kebenaran yang telah Kristus berikan kepada saya?

DOAKAN: Bapa, terima kasih atas kebenaran yang telah Engkau berikan melalui Kristus. Tolong saya untuk hidup dengan setia dan menaati firman-Mu, sebagai ungkapan rasa syukur atas anugerah-Mu.

PEMBUNUH DAN PEZINAH

Sebagai bagian dari penggenapan Hukum Taurat, Tuhan Yesus menyingkapkan kesalahan dalam penafsiran dan penerapan Hukum Taurat oleh para ahli Taurat dan orang Farisi. Para rabi tersebut mengajarkan secara dangkal bahwa perintah keenam—**“Jangan membunuh”**—hanya berlaku untuk tindakan pembunuhan secara fisik. Namun, Tuhan Yesus menjelaskan makna yang lebih mendalam dari perintah tersebut.

Perintah keenam tidak hanya berarti mencabut nyawa seseorang secara fisik. Larangan Allah mencakup sesuatu yang jauh lebih dalam. Pembunuhan juga dapat dilakukan secara lisan, melalui kata-kata kasar yang keluar dari hati yang penuh kebencian. Ketika seseorang melontarkan makian seperti **“idiot”** atau **“tolol”**, itu sama saja dengan menusukkan pisau ke hati orang tersebut.

Ada pepatah yang mengatakan, **“Lidah sepanjang enam inci dapat membunuh pria setinggi enam kaki.”** Selain itu, para rabi juga mereduksi kekuatan perintah ketujuh—**“Jangan berzinah”**—dengan hanya menerapkannya pada tindakan lahiriah. Namun, Tuhan Yesus mengajarkan bahwa pikiran, keinginan, atau pandangan mata yang penuh nafsu juga merupakan bentuk perzinahan.

Dalam hal pernikahan dan perceraian, para rabi mempermudah pria untuk menceraikan istri mereka. Contohnya, Rabi Hillel mengajarkan bahwa seorang pria boleh menceraikan istrinya jika istrinya tidak pandai memasak. Bahkan, Rabi Akiba mengizinkan seorang pria menceraikan istrinya jika ia menemukan wanita lain yang lebih cantik. Selama pria tersebut memberikan surat cerai, ia bebas menikah lagi sesuai keinginannya.

Namun, Tuhan Yesus menegaskan hukum pernikahan sebagai sesuatu yang mengikat secara mutlak. Ia berkata: **“Tetapi Aku berkata kepadamu: Barangsiapa menceraikan istrinya, kecuali karena zinah, ia menjadikan istrinya berzinah; dan barangsiapa menikahi wanita yang diceraikan, ia berbuat zinah.”** Dengan kata lain, ikatan pernikahan adalah untuk seumur hidup, dan jika pernikahan itu putus karena percabulan, tidak diperbolehkan untuk menikah lagi. Pernikahan, menurut Tuhan Yesus, adalah sebuah komitmen seumur hidup.

Apakah kita bersalah atas pembunuhan dan perzinahan, baik secara fisik maupun rohani?

APLIKASI: Tuhan Yesus mengajarkan bahwa dosa tidak hanya terletak pada tindakan lahiriah, tetapi juga dalam hati, pikiran, dan perkataan kita. Jangan anggap enteng dosa seperti kebencian atau pandangan penuh nafsu. Sebagai pengikut Kristus, kita dipanggil untuk menjaga hati dan hidup dalam ketaatan kepada firman-Nya. Ingatlah bahwa kasih kepada Allah dan sesama adalah inti dari seluruh hukum. Bagaimana kita dapat lebih menunjukkan kasih dan kesucian dalam hidup kita hari ini?

RENUNGKAN: “Dosa rohani sepuluh kali lebih buruk daripada dosa daging.”

DOAKAN: Bapa, aku mengakui dosa-dosaku di hadapan-Mu. Ampunilah aku, bersihkanlah hatiku, dan tuntunlah aku untuk hidup dalam kasih dan kesucian-Mu. Amin.

APAKAH FIRMANMU BERMANFAAT?

Orang-orang Yahudi pada zaman Tuhan Yesus sering kali membuat janji-janji yang tidak masuk akal dan bersumpah secara berlebihan dengan menyebut nama Allah. Tindakan seperti ini sama saja dengan menggunakan nama Allah dengan sia-sia, yang berarti melanggar **perintah ketiga**.

Sumpah pada dasarnya dapat diucapkan dalam situasi-situasi penting untuk menguatkan suatu kebenaran atau memastikan kejujuran. Namun, hukum-hukum rabi pada waktu itu memungkinkan sumpah digunakan sebagai alat untuk berbohong atau menipu. Sumpah-sumpah seperti ini disebut sebagai **"sumpah yang sia-sia."**

Contohnya, seseorang dianggap bertanggung jawab jika ia bersumpah demi emas di Bait Suci atau demi korban di mezbah. Namun, jika ia bersumpah demi Bait Suci itu sendiri, sumpahnya dianggap tidak sah karena Bait Suci tidak diperjualbelikan. Hal ini menciptakan celah untuk memanipulasi kebenaran. Seorang pengacara yang tidak bermoral dapat menipu seorang janda miskin dengan menggunakan sumpah yang sia-sia, terutama jika janda itu tidak memahami aturan sumpah dengan benar.

Tuhan Yesus menegaskan kepada orang banyak: *"Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak."*

Dengan kata lain, jika seseorang tidak dapat dipercaya hanya dengan kata "ya" atau "tidak," maka sumpah apa pun yang ia ucapkan tidak dapat dijadikan jaminan. Kejujuran seseorang terletak pada perkataannya. Apa pun yang melampaui itu berasal dari si jahat.

APLIKASI: Sebagai orang percaya, kita dipanggil untuk menjadi pribadi yang jujur dan dapat diandalkan. Kata-kata kita harus mencerminkan integritas, tanpa perlu sumpah berlebihan untuk membuktikan kebenaran. Saat kita berkata "ya," biarlah itu berarti "ya," dan saat kita berkata "tidak," biarlah itu berarti "tidak." Kejujuran adalah bagian dari kesaksian iman kita kepada dunia.

RENUNGKAN: "Kejujuran adalah kebijakan terbaik."

DOAKAN: Bapa yang penuh kasih, ajarlah aku untuk menjaga kejujuran dalam setiap perkataan dan perbuatanku. Bantulah aku agar tidak mengingkari janji-janji yang telah kuucapkan, sehingga hidupku menjadi kesaksian yang memuliakan nama-Mu. Amin.

HUKUM TANPA PEMBALASAN

Hukum pembalasan dalam Alkitab (*lex talionis*), yaitu “mata ganti mata, dan gigi ganti gigi” (Kel 21:24-25; Ul 19:21), diberikan kepada para hakim Israel untuk menegakkan keadilan secara adil. Hukum ini dimaksudkan untuk diterapkan dalam pengadilan sipil. Namun, orang-orang Farisi menganggapnya sebagai izin untuk melakukan pembalasan dendam secara pribadi (lih. Im 19:18; Ams 20:22, 24:29).

Di sini, Tuhan Yesus mengajarkan hukum tanpa pembalasan atas luka yang diderita dan kesalahan yang dilakukan musuh terhadap kita. Dengan kata lain, kita harus mengasihi musuh kita. Orang-orang Farisi mengajarkan masyarakat untuk mengasihi teman-teman mereka, dan membenci musuh-musuh mereka. Namun, Tuhan Yesus mengingatkan bahwa Musa telah mengajarkan untuk mengasihi dan tidak membenci musuh-musuh mereka (lihat Kel 23:4-5; Im 19:33-34).

Tuhan Yesus menegaskan Hukum Musa dengan berkata: “Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. Dengan demikian kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di surga... Karena itu hendaklah kamu murah hati, sama seperti Bapamu yang di surga adalah sempurna.” Selain itu, Tuhan Yesus juga mengajarkan: “Segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka, karena inilah seluruh isi hukum Taurat dan kitab para nabi.”

Paulus mengulangi hukum kasih yang diajarkan Tuhan Yesus dengan mengatakan: “Kasih tidak berbuat jahat terhadap sesama manusia, karena itu kasih adalah kegenapan hukum Taurat” (Roma 13:10).

Kasih tidak akan membuat seseorang menghakimi orang lain dengan sikap merasa lebih suci dari mereka. Tuhan Yesus berkata, “Jangan kamu menghakimi, supaya kamu tidak dihakimi.” Namun, Tuhan Yesus tentu saja tidak menentang penghakiman itu sendiri, sebab Ia juga menghakimi orang-orang Farisi dan menyebut mereka “orang munafik.” Yang Tuhan Yesus tentang adalah jenis penghakiman yang menganggap diri sendiri benar dan tidak berbelas kasihan. Ia menolak sikap menghakimi yang merasa diri “lebih suci daripada orang lain.”

Untuk menghakimi dengan benar, seseorang harus terlebih dahulu memeriksa dirinya sendiri dan bertobat dari dosa-dosanya sebelum mencoba menghakimi dan mengoreksi dosa orang lain. Kita harus menghakimi dengan benar dan tanpa kemunafikan. Dengan ajaran seperti ini, Tuhan Yesus menunjukkan diri-Nya sebagai Hakim yang sempurna yang memenuhi hukum-hukum pengadilan.

APLIKASI: Dalam kehidupan sehari-hari, ajaran Tuhan Yesus ini mengingatkan kita untuk tidak terburu-buru membalas ketika disakiti atau dikhianati oleh orang lain. Sebaliknya, kita dipanggil untuk menunjukkan kasih dan pengampunan, bahkan kepada mereka yang menyakiti kita. Misalnya, ketika seseorang berlaku tidak adil kepada kita di tempat kerja, alih-alih membalas dengan tindakan serupa, kita dapat merespons dengan tetap bekerja dengan jujur dan mendoakan orang tersebut. Melalui sikap ini, kita tidak hanya mengikuti teladan Tuhan Yesus, tetapi juga menjadi berkat bagi orang lain dan mencerminkan kasih Allah dalam hidup kita.

RENUNGAN: Membalas kejahatan dengan kebaikan.

DOAKAN: Ya Bapa, bantulah aku untuk berbuat baik bukan hanya kepada sahabat-sahabatku tetapi juga kepada musuh-musuhku.

DOAKAN: BAPA KAMI

Sebagai Imam Besar yang sempurna dan agung (*lih. Ibrani 5:5-10, 6:20-7:28*), Tuhan Yesus mengajarkan kepada umat-Nya bagaimana menyembah Tuhan. Ia juga mengajarkan mereka cara berdoa. Tuhan Yesus berkata: *"Lagipula dalam doamu itu janganlah bertele-tele seperti kebiasaan orang yang tidak mengenal Allah. Sebab mereka menyangka bahwa karena banyaknya kata-kata doanya akan didengar."*

Bukan panjangnya kata-kata, melainkan ketulusan hati yang menyentuh hati Tuhan. Tuhan Yesus memberikan contoh doa yang sekarang kita kenal sebagai **"DOAKAN: Bapa Kami."** Doa ini singkat, tetapi ketika diucapkan dengan ketulusan dan iman, doa tersebut membawa manfaat besar.

Tuhan Yesus mendorong umat-Nya untuk berdoa karena Allah mendengarkan dan menjawab doa. *"Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan memperoleh; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu. Karena setiap orang yang meminta, menerima; setiap orang yang mencari, mendapat; dan setiap orang yang mengetok, baginya pintu dibukakan."* (Matius 7:7-8)

Tuhan Yesus juga berkata: *"Atau siapakah di antara kamu yang jika anaknya meminta roti akan memberinya batu? Atau jika ia meminta ikan, akan memberinya ular? Jadi jika kamu yang jahat tahu memberi pemberian yang baik kepada anak-anakmu, terlebih lagi Bapamu yang di sorga akan memberikan yang baik kepada mereka yang meminta kepada-Nya?"*

Sebagai Imam Besar, Tuhan Yesus mengajarkan bahwa kesalehan tidak diukur dari tindakan religius yang tampak di luar, tetapi dari kerohanian yang tulus di dalam hati. Ia menentang pemberian, doa, dan puasa yang dilakukan hanya untuk mencari perhatian manusia. Ketika kita melayani di gereja, mari kita lakukan itu bukan untuk mendapatkan pujian dari manusia, melainkan karena kita mengasihi Tuhan Yesus dan merindukan pujian dari-Nya.

APLIKASI: Doa adalah cara kita berbicara dengan Tuhan. Ketulusan dalam doa menunjukkan kebergantungan kita kepada Dia. Dalam kehidupan sehari-hari, mari kita meluangkan waktu untuk berdoa, bukan hanya ketika kita memiliki kebutuhan, tetapi juga untuk menyatakan rasa syukur dan kasih kepada Tuhan. Jangan khawatir tentang kata-kata yang kita ucapkan, karena yang Tuhan lihat adalah hati kita. Ketika berdoa, percaya bahwa Tuhan mendengar dan akan menjawab sesuai dengan kehendak-Nya yang terbaik bagi kita.

RENUNGKAN: "Doa tidak lain adalah membuka hati kita di hadapan Tuhan." (Calvin)

DOAKAN: Bapa, ajarilah aku untuk berdoa dengan hati yang tulus dan iman yang teguh.

HUKUM DAN KASIH

"Karena itu segala sesuatu yang kamu kehendaki supaya orang perbuat kepadamu, perbuatlah demikian juga kepada mereka; karena inilah seluruh isi hukum Taurat dan kitab para nabi."

Pernyataan Tuhan Yesus ini adalah bukti lain tentang ketaatan-Nya yang aktif sebagai Guru Hukum Taurat dan kitab para nabi yang sempurna. Penerapan positif Hukum Taurat oleh Tuhan Yesus—"Engkau harus"—meningkatkan dan memperkuat larangan negatif Hukum Taurat—"Jangan."

Aturan negatif, "Jangan" (misalnya jangan membunuh), memiliki padanan positif, yaitu "Engkau harus" (misalnya menyelamatkan). Seseorang memenuhi Hukum Taurat ketika ia mengasihi dan berbuat baik kepada sesama manusia, bahkan kepada musuhnya.

Tuhan Yesus adalah Teladan kita yang sempurna. Ketika kita masih berdosa dan menjadi musuh-Nya, Ia mengasihi kita dan mati untuk kita (*Roma 5:8*). Jika seseorang mengatakan bahwa ia mengasihi Tuhan, ia harus membuktikannya dengan mengasihi sesamanya. Dengan demikian, kita memenuhi Hukum Taurat melalui kasih kepada sesama.

Seperti yang tertulis, *"Jika kamu melakukan hukum utama yang tertulis dalam Kitab Suci: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri, kamu berbuat baik."* Namun Tuhan Yesus memperingatkan: *"Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga."*

Dengan kata lain, *"iman tanpa perbuatan adalah mati"* (*Yakobus 2:20*). Tuhan Yesus harus menjadi Tuhan bukan hanya dalam perkataan, tetapi juga dalam tindakan hidup kita.

Orang-orang pada zaman Tuhan Yesus melihat bahwa Dia sangat berbeda dan jauh lebih unggul daripada para ahli hukum dan teolog Yahudi. Hal ini karena *"Ia mengajar mereka sebagai orang yang berkuasa."* Para rabi Yahudi bergantung pada otoritas manusia dalam penafsiran mereka tentang Hukum Taurat. Mereka mengandalkan interpretasi satu sama lain. Sebaliknya, Tuhan Yesus, sebagai Pengarang Hukum Taurat, memiliki otoritas ilahi-Nya sendiri. Tidak ada yang dapat mempertanyakan atau menyalahkan-Nya.

APLIKASI: Kehidupan kita harus mencerminkan kasih Tuhan. Kasih itu tidak cukup hanya diucapkan, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata terhadap sesama. Ketika kita mengasihi dengan tulus, kita bukan hanya menaati hukum Tuhan, tetapi juga menunjukkan kepada dunia siapa Tuhan yang kita sembah. Apakah dalam hubungan Anda dengan sesama hari ini sudah mencerminkan kasih seperti yang Tuhan Yesus ajarkan?

RENUNGKAN: "Di mana tidak ada kasih, Roh Allah tidak berkuasa di sana." (*John Calvin*)

DOAKAN: Bapa, ajari aku untuk mengasihi.

KERENDAHAN HATI ADALAH TANDA KEBESARAN

Seorang perwira adalah seorang komandan yang memimpin seratus tentara Romawi. Sebagai seorang prajurit dengan pangkat tinggi, ia memiliki kekuasaan dan wewenang. Namun, orang seperti itu datang kepada Tuhan Yesus untuk meminta pertolongan. Perwira ini memiliki seorang hamba yang sangat dikasihinya, yang sedang sakit parah dan hampir meninggal. Setelah mendengar tentang Tuhan Yesus, ia meminta para tua-tua Yahudi untuk memohon kepada Tuhan Yesus atas namanya. Hal ini menunjukkan bahwa ia merasa dirinya tidak layak untuk berbicara langsung kepada Tuhan Yesus. Meskipun ia adalah seorang non-Yahudi, ia memiliki hubungan yang baik dengan orang Yahudi. Ia mengasihi mereka dan bahkan telah membangun sebuah sinagoge untuk mereka.

Ketika Tuhan Yesus sudah dekat dengan rumahnya, perwira itu mengirim teman-temannya untuk menyampaikan pesan kepada Tuhan Yesus agar tidak perlu datang ke rumahnya. Ia tidak ingin menyusahkan Tuhan Yesus lebih jauh dan merasa dirinya tidak cukup layak untuk menerima Tuhan Yesus di rumahnya. Mungkin ia juga menyadari bahwa menurut kebiasaan, orang Yahudi tidak memasuki rumah orang non-Yahudi untuk menghindari dianggap najis. Ini menunjukkan bahwa ia adalah seseorang yang penuh perhatian.

Perwira itu juga menunjukkan kerendahan hati yang luar biasa. Ia merasa tidak layak untuk bertemu Tuhan Yesus secara langsung. Ia hanya berharap Tuhan Yesus mengucapkan sepatah kata dari kejauhan, dan ia percaya itu sudah cukup untuk menyembuhkan hambanya. Baginya, Tuhan Yesus tidak perlu melihat atau menyentuh hambanya untuk melakukan mukjizat. Bahkan, ia tidak merasa perlu melihat Tuhan Yesus melakukan mukjizat secara langsung.

Inilah yang membuat Tuhan Yesus sangat kagum pada perwira ini. Tuhan Yesus memuji imannya dengan berkata, *"Aku tidak menemukan iman sebesar ini, bahkan tidak di antara orang Israel."* Bangsa Israel yang sombong sering mencari mukjizat, tetapi perwira non-Yahudi ini mencari Firman Tuhan. Tuhan Yesus menyatakan bahwa perwira ini lebih layak duduk bersama Abraham, Ishak, dan Yakub daripada banyak orang Yahudi. Seperti para leluhur itu, perwira ini memiliki iman yang sejati.

APLIKASI: Kerendahan hati adalah fondasi iman yang sejati. Sama seperti perwira dalam kisah ini, kita dipanggil untuk merendahkan diri di hadapan Tuhan, mengandalkan Firman-Nya, dan percaya pada kuasa-Nya tanpa syarat. Kesombongan hanya akan menjauhkan kita dari Allah, sedangkan kerendahan hati mendekatkan kita kepada Dia. Dalam kehidupan sehari-hari, mari kita belajar untuk mengutamakan Tuhan, menghargai orang lain, dan menghindari sikap yang meninggikan diri.

RENUNGKAN: "Kerendahan hati adalah penghancuran diri." (Calvin)

DOAKAN: Bapa yang penuh kasih, singkirkan segala kesombonganku dan bentuklah hatiku menjadi rendah hati seperti Kristus. Ajari aku untuk lebih percaya kepada-Mu dan hidup berdasarkan Firman-Mu. Amin.

TUHAN YESUS YANG TERKECIL

Tuhan Yesus sangat menghargai pelayanan Yohanes sebagai pelopor-Nya. Yohanes menggenapi nubuat tentang pewarta Tuhan dalam *Maleakhi 3:1*. Ia melaksanakan tugasnya dengan sangat setia dan merupakan hamba yang paling rendah hati. Motto Yohanes, *"la harus makin besar, tetapi aku harus makin kecil"* (Yohanes 3:30), menjadi teladan bagi setiap orang Kristen.

Mereka yang merendahkan diri, Allah akan mengangkatnya. Tuhan Yesus meninggikan Yohanes dengan menyebutnya sebagai nabi terbesar (Matius 11:11). Dengan demikian, Yohanes menggenapi nubuat bahwa ia *"akan menjadi besar"* dan *"akan disebut nabi Allah Yang Mahatinggi"* (Lukas 1:15, 76).

Apa yang Tuhan Yesus maksud ketika berkata, *"dia yang terkecil dalam Kerajaan Sorga lebih besar daripada dia"*? Siapakah *"dia yang terkecil"*? Gelar *"Yang Terkecil"* mengacu kepada Tuhan Yesus sendiri. Meskipun Yohanes lebih besar daripada semua nabi Perjanjian Lama, ada Satu yang lebih besar daripada dia, yaitu Tuhan Yesus Kristus.

Kebesaran Yohanes diukur dari kerendahan hatinya. Namun, siapa yang dapat lebih rendah hati daripada Tuhan Yesus? *"Yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib"* (Filipi 2:6-8).

Karena kerendahan hati dan kehinaan-Nya, Allah meninggikan Tuhan Yesus di atas segalanya: *"Itulah sebabnya Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama, supaya dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi dan yang ada di bawah bumi, dan segala lidah mengaku: 'Yesus Kristus adalah Tuhan,' bagi kemuliaan Allah, Bapa!"* (Filipi 2:9-11).

Gelar Tuhan Yesus sebagai *"Yang Paling Kecil"* mencerminkan penderitaan dan kehinaan hidup-Nya. Ia dijadikan *"yang paling kecil dalam Kerajaan Sorga"* dalam penderitaan-Nya di kayu salib, setelah dihina dan dipermalukan oleh orang-orang yang justru ingin diselamatkan-Nya. Namun, kehinaan-Nya membawa kepada kemuliaan-Nya (Ibrani 2:9-10).

APLIKASI: Kerendahan hati merupakan langkah awal untuk menerima promosi ilahi. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering tergoda untuk mengejar pengakuan dan penghormatan dari orang lain. Namun, Tuhan Yesus mengajarkan bahwa kebesaran sejati datang dari kerendahan hati. Seperti Yohanes, kita dipanggil untuk mengutamakan Tuhan dalam segala hal dan merendahkan diri kita di hadapan-Nya. Ketika kita memilih untuk melayani dengan hati seorang hamba, Tuhan akan meninggikan kita pada waktu-Nya.

RENUNGKAN: Merendahkan diri mendahului promosi ilahi.

DOAKAN: Bapa, berikanlah aku hati seorang hamba.

TUHAN YESUS MENAWARKAN KUK YANG TERBAIK

Pada saat itu, Tuhan Yesus telah melakukan begitu banyak mukjizat. Semua *perbuatan ajaib* tersebut secara khusus menunjuk pada Tuhan Yesus sebagai Mesias. Tuhan Yesus memiliki alasan yang benar untuk mencela kota-kota Yahudi seperti Khorazin dan Betsaida. Kota-kota ini seharusnya dengan mudah mengenali Mesias mereka, tetapi mereka gagal melakukannya. Sebaliknya, kota-kota non-Yahudi yang dikenal jahat pasti sudah bertobat sejak lama jika mereka menyaksikan hal-hal luar biasa seperti yang telah terjadi di tengah-tengah Khorazin dan Betsaida. Betapa besar dosa Israel! Mereka telah memiliki semua petunjuk yang diberikan Tuhan dalam Perjanjian Lama, tetapi mereka tetap buta terhadap kehadiran Tuhan mereka. Oleh karena itu, mereka pantas menerima *"Celaka"* berupa penghakiman ganda yang dijatuhkan oleh Tuhan Yesus.

Mereka yang berpikir bahwa mereka dapat mengenal Tuhan hanya dengan kekuatan intelektual mereka sendiri sebenarnya sedang menipu diri mereka sendiri. Tanpa Tuhan yang menyatakan diri-Nya kepada manusia yang berdosa, manusia tidak akan dapat mengenal-Nya. Tetapi bagi orang yang rendah hati dan bersedia diajar, Tuhan dengan murah hati memberikan hikmat untuk mengenal Dia (1 Kor 1:19-30).

Seseorang hanya dapat mengenal Allah Bapa melalui Allah Anak. Tuhan Yesus memberikan undangan yang penuh kasih ini: *"Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah kepada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati, dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Ku pun ringan."*

Tuhan Yesus memberi tahu orang-orang untuk berhenti bekerja dengan usaha mereka sendiri dan mulai percaya kepada Dia untuk keselamatan. Orang-orang Farisi telah menindas umat dengan beban aturan dan peraturan yang berat. *"Tautilah hukum-hukum itu dan kamu akan diselamatkan,"* adalah pesan buruk yang mereka sampaikan. Namun, kabar baik yang Tuhan Yesus bawa adalah ini: *"Aku akan menaati hukum Taurat bagimu agar kamu diselamatkan."*

Tuhan Yesus tidak hanya menaati hukum Taurat, tetapi Dia juga menanggung kutukan hukum Taurat atas diri-Nya di kayu salib. Dengan melakukan itu, Dia benar-benar menunjukkan diri-Nya sebagai *lemah lembut dan rendah hati*. Dia, Sang Penulis hukum Taurat, menjadi Hamba hukum Taurat. Dia *"dibuat di bawah hukum Taurat untuk menebus mereka yang takluk kepada hukum Taurat"* (Gal 4:4-5). Semua yang membutuhkan keselamatan dapat menemukannya di dalam Tuhan Yesus.

Namun, kita harus memikul kuk-Nya dan belajar dari-Nya. Memikul kuk-Nya berarti percaya kepada Dia dan menaati perintah-Nya. Tuhan Yesus meyakinkan kita bahwa kuk yang Ia tawarkan jauh lebih baik daripada yang lain, karena kuk-Nya enak dan beban-Nya ringan.

APLIKASI: Dalam kehidupan sehari-hari, sering kali kita merasa terbebani oleh tanggung jawab, masalah, atau rasa bersalah atas dosa. Undangan Tuhan Yesus untuk datang kepada Dia adalah pengingat bahwa kita tidak harus menanggung semuanya sendirian. Percayalah kepada Tuhan Yesus, serahkan segala beban kita kepada Dia, dan mintalah hikmat-Nya dalam menghadapi setiap tantangan. Dengan mengikuti perintah-Nya dan mempercayai janji-Nya, kita akan merasakan ketenangan sejati yang hanya bisa diberikan oleh-Nya. Jangan berusaha menyelesaikan segala sesuatu dengan kekuatan sendiri, tetapi jadikan Tuhan Yesus sebagai sumber kekuatan, damai, dan petunjuk hidup kita.

RENUNGKAN: Apakah beban saya terasa lebih berat karena saya mencoba menanggung semuanya sendiri?

DOAKAN: Bapa, Bapa, aku memikul kuk-Mu dengan rela.

KEBENARAN DIRI DIBANDINGKAN DENGAN KEKURANGAN DIRI

Dalam kisah ini, kita melihat kembali kerendahan hati Tuhan Yesus. Tuhan Yesus mampu melihat isi hati manusia. Ketika Simon, seorang Farisi, mengundang Tuhan Yesus untuk makan malam di rumahnya, ia melakukannya bukan karena kasih kepada Tuhan Yesus. Simon mengundang Tuhan Yesus dengan maksud menjebak-Nya, mencari kesempatan untuk menemukan bukti yang dapat menyudutkan-Nya. Hal ini terlihat dari komentar sinis Simon di dalam hatinya terhadap Tuhan Yesus saat seorang wanita datang dan mengurapi Tuhan Yesus dengan minyak wangi.

Simon langsung mengkritik Tuhan Yesus di dalam hatinya. Ia mempertanyakan apakah Tuhan Yesus benar-benar seorang Nabi besar (lih. Lukas 7:16). Dalam membenaran diri, Simon berpikir bahwa jika Tuhan Yesus adalah seorang nabi, ia pasti tahu bahwa wanita yang mengurapi kaki-Nya adalah seorang pendosa, dan seharusnya menolak wanita itu.

Yang luar biasa dari peristiwa ini adalah meskipun Tuhan Yesus mengetahui isi hati Simon—bahwa Simon membenci-Nya—Tuhan Yesus tetap menerima undangannya. Namun, Simon mengabaikan semua bentuk kesopanan yang biasa diberikan kepada tamu undangan. Ia memperlakukan Tuhan Yesus dengan buruk. Simon tidak menyediakan air untuk membasuh kaki Tuhan Yesus, tidak menyambut-Nya dengan ciuman, dan tidak mengurapi kepala-Nya dengan minyak. Sambutannya dingin dan merendahkan, bahkan dapat dianggap sebagai penghinaan.

Sebaliknya, wanita yang dosanya telah diampuni memberikan contoh yang baik tentang apa artinya memikul kuk Tuhan Yesus dan belajar dari-Nya. Dengan rendah hati, ia membersihkan kaki Tuhan Yesus menggunakan rambut dan air matanya. Ia menghormati Tuhan Yesus dengan mengurapi kaki-Nya dengan minyak wangi yang mahal sebagai ungkapan rasa syukur yang mendalam.

Siapa yang menunjukkan iman sejati dan, sebagai hasilnya, menerima berkat Tuhan? Bukan Simon yang merasa benar sendiri, melainkan wanita yang merendahkan diri. Jika kita ingin menerima pengampunan Tuhan, kita juga harus memiliki sikap hati seperti wanita ini.

APLIKASI: Kisah ini mengingatkan kita untuk tidak bersikap seperti Simon, yang merasa diri benar dan mudah menghakimi orang lain. Sebaliknya, kita harus mencontoh wanita yang menunjukkan rasa syukur dan kerendahan hati di hadapan Tuhan. Kerendahan hati adalah kunci untuk mengalami pengampunan dan kasih Tuhan dalam hidup kita.

RENUNGKAN: "Pujian utama orang Kristen adalah penyangkalan diri." (Calvin)

DOAKAN: Bapa, aku selamanya bersyukur kepada-Mu karena telah menyelamatkanku dari dosa-dosaku. Ajarlah aku untuk selalu rendah hati di hadapan-Mu dan menghormati-Mu dengan hidupku. Amin.

PEREMPUAN SEBAGAI PEMBANTU KRISTUS

Tuhan Yesus sangat teliti dalam pelayanan penginjilan-Nya di Galilea. Ia mengabarkan Injil ke **"setiap kota dan desa."** Dengan melakukannya, Tuhan Yesus menjadi teladan bagi gereja dalam pekerjaan penginjilannya. Dalam konteks kita saat ini, gereja harus mengabarkan Injil secara sistematis dengan menjangkau wilayah demi wilayah, distrik demi distrik, dan rumah demi rumah.

Pada saat itu, Tuhan Yesus memiliki tim yang terdiri dari 12 murid-Nya, ditambah beberapa wanita yang menjadi pembantu dalam pelayanan, seperti Maria Magdalena, Yohana, dan Susana. Tuhan Yesus melibatkan pria dan wanita dalam pelayanan Injil. Pria memiliki tanggung jawab untuk memimpin, tetapi wanita juga diberikan tempat yang penting dalam pekerjaan pelayanan.

Mengenai peran wanita di gereja, Calvin berkomentar: *"Wanita bertindak sebagai orang-orang yang bersemangat untuk mengumpulkan hadirin bagi tuan mereka. Oleh karena itu, meskipun kedudukan mereka lebih rendah, mereka disebut pembantu Kristus."*

Tugas laki-laki adalah memimpin dan mengajar, tetapi ada beberapa pengecualian yang tercatat dalam Kitab Suci. Dalam Perjanjian Lama, kita menemukan seorang pemimpin perempuan, yaitu Hakim Debora (Hakim 4-5), sebagai bentuk penghakiman Tuhan karena tidak ada laki-laki yang memimpin. Dalam Perjanjian Baru, kita melihat Priskila, yang bersama suaminya Akwila, menjelaskan iman Kristen kepada Apolos dengan lebih sempurna (Kisah Para Rasul 18:24-26).

Ketika tidak ada laki-laki yang tersedia atau mampu memimpin dan mengajar, Tuhan terkadang menggunakan perempuan untuk melayani sebagai pembantu-Nya.

APLIKASI: Pelajaran ini mengingatkan kita bahwa setiap orang, baik pria maupun wanita, dipanggil untuk melayani Tuhan sesuai dengan peran yang telah Ia tetapkan. Bagi pria, ini adalah panggilan untuk memimpin dan mengajar. Bagi wanita, ini adalah panggilan untuk mendukung, melayani, dan terkadang bahkan mengisi kekosongan dalam kepemimpinan. Apakah Anda sudah menggunakan talenta dan peran Anda untuk mendukung pekerjaan Tuhan?

RENUNGKAN: "Ketika laki-laki yang seharusnya memimpin menolak, maka perempuanlah yang akan digunakan Tuhan."

DOAKAN: Bapa, bantulah saya untuk memenuhi peran yang telah Engkau tetapkan di rumah dan di gereja. Ajari saya untuk setia melayani-Mu, baik sebagai pemimpin maupun pendukung pekerjaan-Mu. Amin.

WASPADALAH TERHADAP DOSA YANG TAK DAPAT DIAMPUNI

Dosa penghujatan terhadap Roh Kudus adalah dosa yang tidak dapat diampuni. Bagaimana dosa ini dilakukan, dan siapa saja yang melakukannya?

Sejak awal pelayanan publik-Nya, Tuhan Yesus telah memberitakan kabar baik tentang keselamatan, berbuat baik, dan melakukan banyak mukjizat yang dengan jelas membuktikan keilahian dan ke-Mesias-an-Nya (Yohanes 10:37-38). Namun, para pemimpin agama Yahudi sengaja memilih untuk tidak percaya kepada Dia. Ketika mereka tidak dapat menemukan kesalahan dalam pesan atau pekerjaan-Nya, mereka menyerang pribadi-Nya, dengan menuduh bahwa mukjizat-mukjizat-Nya dilakukan oleh kuasa iblis, meskipun nyata bahwa itu adalah pekerjaan Roh Kudus.

Dosa ini tidak dapat diampuni karena satu-satunya jalan pengampunan, yaitu melalui pekerjaan Roh Kudus yang meyakinkan, telah ditolak. Dosa terbesar yang dapat dilakukan seseorang, yang membawa pada penghukuman kekal, adalah menolak Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat dan Tuhan (Yohanes 3:18). Penolakan Injil yang terus-menerus, disengaja, dan tegas sama artinya dengan dosa penghujatan terhadap Roh Kudus yang tidak dapat diampuni.

Konsekuensi dari Dosa Penghujatan terhadap Roh Kudus

Apa yang terjadi jika seseorang melakukan dosa penghujatan terhadap Roh Kudus? Konsekuensinya adalah:

1. **Allah menyerahkan manusia sepenuhnya kepada kehancurannya sendiri** (Yeremia 7:13-16; Ibrani 10:26-27).
2. **Allah mengeraskan atau membutakan hati orang tersebut terhadap kebenaran** (Matius 13:15; Yohanes 12:37-40; contohnya Firaun: Keluaran 9:12; 10:1, 20, 27; 14:8; bdk. Roma 1:24).
3. **Orang berdosa merasa mustahil untuk bertobat** (Ibrani 6:6; contohnya Yudas Iskariot: Matius 27:3-5; bdk. 2 Korintus 7:10).

Apakah Seorang Kristen Dapat Melakukan Dosa yang Tidak Dapat Diampuni? John Calvin menjawab, "Orang yang benar-benar dilahirkan kembali oleh Roh Kudus tidak mungkin jatuh ke dalam kejahatan yang begitu mengerikan."

APLIKASI: Dosa penghujatan terhadap Roh Kudus terjadi ketika seseorang terus-menerus menolak panggilan Allah untuk bertobat dan percaya kepada Kristus. Dalam kehidupan sehari-hari, penting bagi kita untuk memiliki hati yang terbuka terhadap suara Roh Kudus. Jangan mengabaikan peringatan-Nya, baik melalui Firman, nasihat, atau pengalaman hidup. Ketika kita mendengar panggilan untuk berubah, tanggapilah dengan ketaatan dan iman, bukan dengan keras hati. Setiap keputusan untuk menolak Kristus membuat hati semakin jauh dari kasih karunia-Nya.

RENUNGKAN: "Ketika manusia menambahkan dosa ke dalam dosa, Allah melonggarkan kendali-Nya, dan membiarkan mereka menghancurkan diri mereka sendiri." (Calvin)

DOAKAN: Bapa, semoga aku tidak pernah mengeraskan hatiku terhadap-Mu. Berikan aku hati yang taat dan rendah hati untuk mendengar dan mengikuti Roh-Mu.

TANDA DARI SEGALA TANDA

Orang-orang karismatik, seperti halnya orang-orang Farisi, mendambakan tanda-tanda dan keajaiban. Tuduhan Tuhan Yesus kepada orang-orang Farisi juga berlaku bagi mereka yang bersikap demikian: **"Angkatan yang jahat dan tidak setia ini menuntut suatu tanda."** Bukankah hal ini benar? Skandal-skandal uang dan seks di kalangan tertentu sering kali menjadi berita yang tersebar luas.

Pada akhir zaman ini, orang-orang Kristen harus waspada terhadap pengkhotbah-pengkhotbah yang tamak, penuh godaan, dan bersikap merusak. Firman Tuhan memperingatkan: *"Karena banyak orang yang suka membual dan suka menipu... Mereka harus ditutup mulutnya, yang mengacaukan banyak rumah tangga dengan mengajarkan apa yang tidak boleh mereka lakukan demi keuntungan yang kotor... Mereka mengaku mengenal Allah; tetapi dengan perbuatan-perbuatan mereka menyangkal Dia, karena mereka keji dan durhaka dan tidak mau mendengarkan Dia dan tidak mau melakukan segala pekerjaan baik"* (Titus 1:10, 11, 16).

Meskipun demikian, Tuhan Yesus memberikan satu tanda kepada ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi yang tidak percaya—bukan tanda yang mereka pilih, tetapi tanda yang Tuhan Yesus sendiri tentukan. Tanda itu adalah **tanda nabi Yunus**: *"Sebab seperti Yunus tinggal di dalam perut ikan tiga hari tiga malam, demikian juga Anak Manusia akan tinggal di dalam rahim bumi tiga hari tiga malam"* (lih. Yohanes 1:17-2:2).

Tuhan Yesus menunjuk pada mukjizat terbesar, yaitu kematian dan kebangkitan-Nya yang akan datang. Ketika Tuhan Yesus berkata bahwa Ia akan berada *"tiga hari tiga malam di dalam rahim bumi,"* maksud-Nya adalah Ia akan berada dalam keadaan mati selama tiga hari, dan pada hari ketiga Ia akan bangkit dari kubur (lih. Mat 16:21; Markus 8:31; Lukas 9:22). **Tanda Yunus adalah tanda kebangkitan.** Kebangkitan Kristus adalah tanda dari segala tanda! Melalui kebangkitan-Nya, kita memiliki hidup, sebab Ia hidup (1 Kor 15:1-22).

APLIKASI: Allah sering bekerja melalui mukjizat, tetapi keselamatan tidak bergantung pada tanda dan keajaiban semata. Kebangkitan Kristus adalah tanda utama yang membuktikan kasih Allah dan kuasa-Nya untuk menyelamatkan. Daripada hanya menuntut tanda, kita dipanggil untuk hidup dalam iman kepada kebangkitan Kristus. Renungkanlah: Apakah hidup kita saat ini mencerminkan kuasa kebangkitan-Nya? Apakah kita lebih tertarik pada tanda-tanda daripada pada hubungan yang intim dengan Kristus?

RENUNGKAN: Apakah tanda dan keajaiban mampu memenangkan orang untuk Kristus? Renungkan Lukas 16:31.

DOAKAN: Bapa, aku bersyukur kepada-Mu atas kuasa kebangkitan yang kualami dalam hidupku. Ajarku untuk hidup dengan iman kepada Kristus yang bangkit, sehingga hidupku menjadi tanda bagi orang lain akan kasih dan kuasa-Mu. Amin.

KAMIS, 29 MEI 2025

MATIUS 12:46-50

LUKAS 8:19-21

*“...Ibu-Ku dan saudara-saudara-Ku
ialah mereka yang mendengarkan
firman Allah dan melakukannya.”*

MARIA PASTI TIDAK LEBIH TINGGI DARIPADA TUHAN YESUS

Maria dan anak-anaknya ingin menemui Tuhan Yesus ketika Ia sedang mengajar orang banyak. Namun, karena kerumunan yang begitu padat, mereka tidak dapat masuk dan akhirnya meminta seseorang untuk menyampaikan pesan kepada Dia. Mereka memperkenalkan diri mereka sebagai ibu dan saudara-saudara-Nya. Apa yang mereka lakukan bisa dianggap kurang pantas. Alih-alih menunggu Tuhan Yesus selesai mengajar, mereka malah mencoba menyela-Nya. Mungkin mereka berpikir hubungan fisik mereka dengan Tuhan Yesus akan memberi mereka perlakuan istimewa.

Tuhan Yesus menggunakan momen interupsi ini untuk mengajarkan sebuah kebenaran rohani. Perhatian khusus dari-Nya diberikan berdasarkan hubungan rohani, bukan fisik. Sambil menunjuk kepada murid-murid-Nya, Ia berkata, *“Lihatlah ibu-Ku dan saudara-saudara-Ku! ... Ibu-Ku dan saudara-saudara-Ku ialah mereka yang mendengarkan firman Allah dan melakukannya. ... Sebab barangsiapa melakukan kehendak Bapa-Ku (Allah) yang di sorga, dialah saudara-Ku laki-laki, dialah saudara-Ku perempuan, dialah ibu-Ku.”*

Jelas bahwa Tuhan Yesus tidak segera menemui Maria ketika Maria memanggil-Nya. Ia menempatkan Maria dan anak-anaknya pada posisi yang benar. Gereja Roma mengajarkan bahwa Tuhan Yesus harus selalu mendengarkan dan mematuhi perintah Maria karena ia adalah ibu-Nya. Namun, di sini Tuhan Yesus melakukan hal yang berbeda. Ia menunjukkan bahwa Maria harus menunggu sampai Dia menyelesaikan kehendak Bapa-Nya, yaitu mengajar orang banyak. Tuhan Yesus tidak membiarkan siapa pun mengalihkan perhatian-Nya dari misi utama-Nya, yaitu melakukan kehendak Allah Bapa.

Tuhan Yesus telah memberi tahu Maria di Bait Suci bahwa Ia harus melakukan pekerjaan Bapa-Nya (*Lukas 2:49*). Namun tampaknya Maria tidak sepenuhnya memahami hal itu. Ketika Tuhan Yesus berkata bahwa orang yang mendengar firman Allah dan melakukan kehendak-Nya adalah keluarga sejati-Nya, Ia tidak hanya mengajarkan, tetapi juga memberi teladan. Dengan melanjutkan pengajaran-Nya dan menolak untuk segera menemui Maria, Tuhan Yesus mempraktikkan apa yang Ia ajarkan. Bahkan dalam hal-hal kecil seperti ini, Tuhan Yesus menunjukkan bahwa Ia tidak memiliki kesalahan. Ia selalu taat sepenuhnya kepada Bapa surgawi-Nya.

APLIKASI: Peristiwa ini mengingatkan kita bahwa hubungan fisik atau jabatan duniawi tidak menentukan kedekatan kita dengan Tuhan. Yang terpenting adalah hubungan rohani kita dengan-Nya, yang diwujudkan melalui mendengar dan melakukan firman Allah. Apakah kita, seperti Maria, kadang meminta perhatian Tuhan di luar kehendak-Nya? Mari belajar menempatkan kehendak Allah di atas keinginan kita sendiri.

RENUNGKAN: Apakah Tuhan Yesus mengajarkan murid-murid-Nya untuk berdoa kepada Bapa atau kepada Maria?

DOAKAN: *“Bapa kami yang di surga, Dikuduskanlah nama-Mu.”*

TUHAN YESUS DAN PERUMPAMAAN-PERUMPAMAANNYA (I)

Perumpamaan adalah "kisah duniawi dengan makna surgawi." Tuhan Yesus menggunakan hal-hal atau situasi umum dalam kehidupan sehari-hari untuk mengajarkan kebenaran rohani yang penting tentang Allah dan kerajaan-Nya. Tuhan Yesus adalah Guru dari segala guru. Ia menggunakan ilustrasi sederhana untuk menjelaskan konsep-konsep yang sulit. Melalui pengajaran seperti itu, konsep-konsep yang rumit menjadi sederhana dan mudah dipahami oleh banyak orang.

Perumpamaan tentang penabur, benih, dan tanah adalah salah satu perumpamaan Tuhan Yesus yang paling sering dikhotbahkan. Ini juga merupakan salah satu dari sedikit perumpamaan yang maknanya dijelaskan langsung oleh Tuhan Yesus. Perumpamaan ini mengajarkan tentang iman sejati.

- **Tanah di pinggir jalan** menggambarkan mereka yang sama sekali tidak memiliki iman.
- **Tanah berbatu dan berduri** menggambarkan mereka yang memiliki iman palsu (lih. *"tampaknya memiliki"* dalam Lukas 8:18).
- **Tanah yang baik** menggambarkan mereka yang memiliki iman sejati.

Iman sejati dinyatakan melalui ketekunan dan menghasilkan buah yang melimpah. Seperti yang diajarkan dalam Matius 13:23 dan Lukas 8:15: *"Orang yang menabur di tanah yang baik ialah orang yang mendengar firman itu dalam hati yang baik dan jujur, dan mengerti (yaitu menerima dan menyimpannya), kemudian menghasilkan buah dalam ketekunan."*

Rasul Yakobus, yang mendengar Tuhan Yesus, dengan tepat menyatakan dalam suratnya bahwa *"iman tanpa perbuatan adalah mati"* (Yakobus 2:20). Iman yang sejati adalah iman yang mampu bertahan menghadapi pencobaan dan godaan (lih. Wahyu 2:7, 11, 17, 26, 3:5, 12, 21), dan menghasilkan **buah Roh**: *"kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri"* (Galatia 5:22-23).

APLIKASI: Setiap orang yang mendengar firman Tuhan berada dalam salah satu dari empat jenis tanah yang disebutkan dalam perumpamaan ini. Mari evaluasi diri kita: jenis tanah apakah hati kita saat ini? Apakah kita hanya mendengar tetapi tidak menanamnya di hati? Atau apakah kita berkomitmen untuk menjaga firman Tuhan, bertumbuh dalam iman, dan menghasilkan buah yang memuliakan-Nya? Mari berdoa dan meminta agar Tuhan menjadikan hati kita seperti tanah yang subur, di mana firman-Nya dapat berakar, bertumbuh, dan menghasilkan buah yang nyata.

RENUNGKAN: Gereja di dunia adalah campuran dari orang percaya yang sejati dan yang palsu.

DOAKAN: Bapa, aku ingin menjadi orang percaya yang memiliki Firman-Mu yang ditabur di tanah yang subur. Kiranya hidupku menghasilkan buah yang memuliakan nama-Mu. Amin.

TUHAN YESUS DAN PERUMPAMAAN-PERUMPAMAANNYA (II)

Tuhan Yesus berbicara kepada orang banyak dalam perumpamaan, tidak hanya untuk mengungkapkan kebenaran, tetapi juga untuk menyembunyikannya. Bagi mereka yang benar-benar percaya kepada Kristus, perumpamaan diberikan untuk membangun iman mereka. Roh Kudus membantu mereka memahami makna perumpamaan-perumpamaan tersebut. *“Rahasia-rahasia”* ini adalah kebenaran yang sebelumnya tersembunyi, tetapi sekarang telah diungkapkan melalui Kristus (Matius 13:35).

Kebenaran-kebenaran rohani ini hanya dapat dipahami secara rohani oleh mereka yang hidupnya dipenuhi oleh Roh Kudus. Roh Kudus mengajar mereka dengan *“membandingkan hal-hal rohani dengan hal-hal rohani”* (1 Korintus 2:13-14). Dikatakan bahwa Tuhan Yesus memberikan bimbingan pribadi kepada murid-murid-Nya dan *“menjelaskan segala sesuatu”* kepada mereka (Markus 4:34).

Orang-orang yang hidup pada masa Perjanjian Lama tidak memiliki hak istimewa ini. Mereka tidak dapat secara langsung duduk di kaki Sang Guru untuk mendengar penjelasan tentang misteri-misteri Allah. Para nabi dan orang-orang kudus Perjanjian Lama sangat ingin mengetahui bagaimana janji-janji Allah dalam Perjanjian Lama akan digenapi, tetapi mereka tidak mampu melihat semuanya secara penuh. Sebaliknya, para rasul dan orang-orang kudus Perjanjian Baru diberi hak istimewa itu karena Kristus telah datang dan mengungkapkan secara sistematis dalam hidup dan ajaran-Nya segala sesuatu yang telah dijanjikan dan dinubuatkan dalam Perjanjian Lama.

Namun, bagi mereka yang tidak percaya dan hanya berpura-pura percaya, perumpamaan diberikan untuk menghukum mereka. Orang-orang yang dengan keras kepala menolak Kristus dan Firman-Nya akan dihukum oleh Allah. Dalam Perjanjian Lama, Allah mengeraskan hati Firaun ketika ia terus-menerus menolak Yehova dan Firman-Nya. Hal serupa terjadi pada orang-orang Farisi, ahli-ahli Taurat, dan para pengikut mereka, yang dengan sengaja dan berulang kali menolak Tuhan Yesus dan menganggap kebaikan-Nya berasal dari Iblis. Allah, dalam penghakiman-Nya, membutakan mereka terhadap kebenaran (Matius 13:14-15; bandingkan Yesaya 6:9-10).

Mengapa Allah memperlakukan mereka demikian? Rasul Paulus menjelaskan alasannya dalam Roma 1:21-22. Kebutaan dan pengerasan hati seperti itu adalah akibat dosa yang tidak dapat diampuni, yaitu menghujat Roh Kudus (bandingkan Roma 1:18-32; Ibrani 6:4-8).

APLIKASI: Dalam hidup kita sehari-hari, penting untuk memiliki hati yang lembut terhadap Firman Tuhan. Perumpamaan Tuhan Yesus mengingatkan kita bahwa hati yang keras dan tidak mau menerima kebenaran dapat membawa kita jauh dari Allah. Sebaliknya, jika kita mau membuka hati kita dan meminta Roh Kudus untuk menolong, kita akan diberi pengertian yang mendalam tentang rencana-Nya dalam hidup kita. Mari kita belajar untuk mendekat kepada Tuhan dengan hati yang rendah hati, percaya kepada Firman-Nya, dan mengizinkan Roh Kudus untuk bekerja di dalam hidup kita setiap hari.

RENUNGKAN: Orang berdosa tidak dapat mengenal Allah kecuali Ia menyatakan diri-Nya kepada mereka.

DOAKAN: Bapa, bantulah aku untuk memahami Firman-Mu.

TUHAN YESUS DAN PERUMPAMAAN-PERUMPAMAANNYA (III)

Perumpamaan tentang lalang mengajarkan kepada kita bahwa gereja yang tampak di bumi merupakan campuran dari orang percaya sejati dan palsu. Lalang adalah rumput liar yang mirip dengan gandum. Gandum tiruan ini menggambarkan orang-orang yang mengaku percaya kepada Kristus, tetapi sebenarnya tidak memiliki-Nya. Mereka mungkin terlihat seperti orang Kristen, tetapi sebenarnya bukan. Pada akhirnya, Allah akan memisahkan mereka dan melemparkan mereka ke dalam lautan api (lihat *Matius 13:36-43*).

Perumpamaan tentang panen mengajarkan bahwa pertumbuhan kerajaan Allah adalah pekerjaan Allah sendiri. Orang Kristen bertanggung jawab untuk menabur benih Injil, tetapi Allah-lah yang membuat benih itu bertumbuh dan menghasilkan buah. Hanya Allah yang layak menerima segala kemuliaan atas pertumbuhan kerajaan-Nya (*1 Korintus 3:6-7*). Perumpamaan tentang biji sesawi mengajarkan bahwa kerajaan Allah memiliki awal yang sangat kecil. Seperti biji sesawi, kerajaan itu dimulai dari hal yang sederhana. Tuhan Yesus, misalnya, hanya memiliki sekelompok kecil murid. Pada akhir pelayanan-Nya, jumlah pengikut-Nya hanya sekitar 500 orang (*1 Korintus 15:6*).

Namun, kerajaan itu membutuhkan waktu untuk bertumbuh. Seperti yang dikatakan oleh Pendeta Timothy Tow, gereja bukanlah seperti jamur yang tumbuh semalam dan segera mati. Gereja adalah pohon sesawi yang membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk bertumbuh dan akan bertahan lama. Pohon sesawi dewasa dapat mencapai tinggi 10 hingga 15 kaki. Cabang-cabangnya yang kokoh menjadi tempat berteduh bagi banyak burung. Demikian juga, Kristus menyambut orang Yahudi dan non-Yahudi, pria dan wanita, muda dan tua, kaya dan miskin untuk datang kepada Dia dan menerima keselamatan melalui gereja-Nya.

Perumpamaan tentang ragi mengajarkan bahwa kerajaan Allah memiliki pengaruh yang luas di dunia. Ragi adalah bahan pengembang yang digunakan untuk membuat roti. Sedikit ragi yang ditambahkan ke adonan akan membuat roti mengembang. Ragi ini menggambarkan Injil Tuhan Yesus Kristus. Gereja membawa kabar baik bagi dunia yang telah rusak oleh dosa. Tuhan Yesus menyelamatkan! Kabar baik ini, yang dimulai di Yerusalem dan Yudea, telah menyebar ke Samaria dan kini telah mencapai seluruh dunia (*Kisah Para Rasul 1:8*).

APLIKASI: Kerajaan Allah tumbuh perlahan tetapi pasti, seperti pohon sesawi yang kokoh. Meskipun sering kali kita merasa kecil dan tidak berarti dalam pelayanan, Allah mampu memakai kita untuk membawa dampak besar bagi dunia. Seperti ragi dalam adonan, Injil yang kita bagikan dapat memengaruhi banyak orang di sekitar kita. Mari kita terus setia menabur benih Injil dan mempercayakan pertumbuhannya kepada Allah.

RENUNGKAN: Kabar buruk ada di surat kabar, tetapi Kabar Baik ada di Alkitab.

DOAKAN: Bapa, aku bersyukur kepada-Mu atas Kabar Baik di tengah dunia yang penuh berita buruk. Tolonglah aku untuk menjadi alat-Mu dalam menaburkan benih Injil dan membawa pengaruh Kerajaan-Mu bagi orang-orang di sekitarku. Amin.

TUHAN YESUS DAN PERUMPAMAAN-PERUMPAMAANNYA (IV)

Perumpamaan tentang **harta terpendam** mengajarkan bahwa Kerajaan Allah, sebagaimana dinyatakan dalam Injil Tuhan Yesus Kristus, adalah sesuatu yang sangat berharga. Seseorang yang menemukannya akan rela menjual segala miliknya untuk memperolehnya. Hal ini juga dialami oleh Paulus, sebagaimana ditulis dalam *Filipi 3:7-8*.

Perumpamaan tentang **mutiara yang sangat berharga** menunjukkan bahwa Injil Kerajaan memiliki nilai yang tidak terhingga. Seperti seorang pedagang yang mencari mutiara yang baik, ketika ia menemukan satu mutiara yang unik, ia menjual semua mutiara lain untuk memilikinya. Dengan demikian, Injil Tuhan Yesus Kristus benar-benar tidak ada bandingannya.

Perumpamaan tentang **ikan yang baik dan yang buruk** memiliki kemiripan dengan perumpamaan tentang **gandum dan lalang**. Perumpamaan ini menggambarkan bahwa gereja yang tampak secara lahiriah terdiri dari orang-orang percaya yang sejati dan yang palsu. Jaring Injil harus disebar ke seluruh dunia dan pasti akan menjangkau semua jenis orang—beberapa tulus, beberapa tidak. Ada orang-orang yang datang ke gereja, tetapi motivasinya bukan Kristus melainkan alasan yang salah.

Pada akhir zaman, Allah akan mengutus malaikat-malaikat-Nya untuk memisahkan orang-orang jahat dari orang-orang benar. Orang-orang jahat itu akan dilemparkan ke dalam lautan api. Para murid Tuhan Yesus memahami makna perumpamaan-perumpamaan ini setelah Ia menjelaskan arti sebenarnya kepada mereka. Setelah memahami kebenaran luar biasa tentang Kerajaan Allah, mereka memiliki kewajiban untuk mengajarkannya kepada orang lain (lih. *2 Timotius 2:2*).

Namun, mereka tidak boleh mengajar seperti para ahli Taurat yang tidak membawa sesuatu yang baru atau segar. Guru-guru Kristen harus menggali perbendaharaan Firman Allah untuk menyampaikan "hal-hal yang baru dan lama." Mengenai hal ini, Calvin memberikan komentar: "Guru-guru bagaikan kepala keluarga yang tidak hanya berusaha memiliki cukup makanan untuk diri mereka sendiri, tetapi juga memiliki persediaan untuk memberi makan orang lain. Mereka tidak hidup pas-pasan, tetapi memiliki pandangan ke masa depan. Jadi, maknanya adalah: Para pemimpin Gereja harus diajar melalui meditasi yang panjang, sehingga ketika dibutuhkan, mereka dapat menyampaikan doktrin kepada Gereja dari Firman Tuhan seperti dari gudang, yang dengannya mereka dengan bijaksana dan tepat menyesuaikan pengajaran dengan pemahaman setiap individu."

APLIKASI: Apakah Anda sudah menyadari betapa berharganya Kerajaan Allah dan Injil Tuhan Yesus Kristus? Jika ya, apakah Anda sudah rela memberikan segalanya untuk mengikut Dia? Sebagai murid Kristus, kita tidak hanya dipanggil untuk memahami Firman, tetapi juga untuk membagikannya kepada orang lain. Sudahkah Anda menggali dan mempersiapkan diri dari Firman Tuhan untuk melayani sesama?

RENUNGKAN: Perumpamaan-perumpamaan Tuhan Yesus tidak ada bandingannya.

DOAKAN: "Firman-Mu seperti taman, Tuhan."

TUHAN YESUS DAN MUKJIZAT-MUKJIZATNYA (I)

Mukjizat-mukjizat Tuhan Yesus membuktikan bahwa Dia adalah Mesias yang dijanjikan bagi orang Yahudi, dan sekaligus Juruselamat dunia. Tanda-tanda dan keajaiban-Nya menunjukkan dan mengajarkan bahwa Tuhan Yesus, yang sepenuhnya Allah, juga menjadi sepenuhnya manusia agar manusia yang berdosa dapat diperdamaikan dengan Allah yang kudus.

Dalam mukjizat penenangan badai, Tuhan Yesus menunjukkan kuasa-Nya atas alam. Manusia berada di bawah kekuasaan kekuatan alam. Tidak ada manusia yang dapat menghentikan tornado, angin topan, gempa bumi, dan sejenisnya. Hanya Allah yang memiliki kuasa atas alam. Tuhan Yesus tidak memerlukan mesin berteknologi tinggi untuk menenangkan badai. Firman-Nya saja sudah cukup. Firman yang sama kuatnya yang menciptakan seluruh alam semesta pasti mampu menenangkan badai. Tuhan Yesus menghardik angin dan ombak, dan mereka langsung menaati-Nya. Seketika, terjadi "ketenangan yang luar biasa" tanpa angin sepoi-sepoi atau riak air.

Dalam membebaskan orang Gadara yang kerasukan iblis, Tuhan Yesus menunjukkan kuasa-Nya atas roh-roh jahat. Roh-roh jahat adalah malaikat yang jatuh. Mereka jatuh karena mengikuti penghulu malaikat Lucifer dalam pemberontakannya terhadap Allah (Yesaya 14:12-14; Yehezkiel 28:12-16; Wahyu 12:9). Setelah kejatuhan, Lucifer menjadi iblis atau Iblis, sedangkan para malaikatnya menjadi iblis. Dalam peristiwa ini, seorang pria dari Gadara dirasuki oleh banyak iblis. Tampaknya iblis-iblis itu telah mengorganisasi diri mereka menjadi sebuah kelompok dan menyebut diri mereka "Legiun."

Namun, baik satu maupun banyak, Tuhan Yesus tidak pernah kalah jumlah. Dia memiliki kuasa mutlak atas mereka. Iblis-iblis itu harus menaati-Nya. Dalam peristiwa ini, mereka tidak hanya menaati Tuhan Yesus, tetapi juga menyembah-Nya. Hal ini luar biasa. Meskipun iblis-iblis membenci Allah, ketika bertemu dengan-Nya, mereka harus "bersujud" di hadapan-Nya dengan penuh penyembahan. Bahkan, mereka dengan sukarela meminta untuk meninggalkan tubuh orang yang mereka rasuki. Dengan kata-kata Tuhan Yesus yang sederhana, yaitu "Pergilah," iblis-iblis itu diusir, dan orang tersebut langsung sembuh.

APLIKASI: Mukjizat Tuhan Yesus dalam menenangkan badai dan mengusir iblis mengajarkan kita tentang kuasa-Nya yang mutlak atas segala sesuatu, baik itu alam maupun roh-roh jahat. Sebagai orang percaya, kita harus semakin mempercayai kuasa dan kedaulatan-Nya dalam kehidupan kita. Ketika badai kehidupan datang atau kita merasa dikelilingi oleh tantangan besar, ingatlah bahwa Tuhan Yesus yang sama juga sanggup memberikan ketenangan dan kemenangan. Berserahlah kepada Dia dan percayalah pada kuasa-Nya yang melampaui segala hal.

RENUNGKAN: Seorang Kristen tidak akan pernah kerasukan iblis.

DOAKAN: Bapa, aku bersyukur kepada-Mu atas Roh Kudus yang tinggal di dalam diriku. Ajarkan aku untuk senantiasa mempercayai kuasa-Mu yang tak terbatas dalam setiap aspek kehidupanku. Amin.

TUHAN YESUS DAN MUKJIZAT-MUKJIZATNYA (II)

Tuhan Yesus melakukan empat mukjizat dalam kisah ini. Pertama, Ia menyembuhkan seorang wanita yang menderita penyakit yang tidak dapat disembuhkan. Kedua, Ia membangkitkan seorang gadis muda dari kematian. Ketiga, Ia menyembuhkan dua orang buta. Keempat, Ia mengusir iblis dari seorang pria bisu.

Seorang wanita menderita penyakit pendarahan yang tidak kunjung sembuh. Ia telah menghabiskan semua uangnya untuk berobat, tetapi tetap tidak mendapatkan kesembuhan. Tuhan Yesus adalah harapan terakhirnya. Ia melakukan hal yang benar dengan datang kepada Tuhan. Wanita itu memiliki iman yang besar. Ia percaya bahwa hanya dengan menyentuh jubah-Nya, ia akan sembuh sepenuhnya. Sungguh luar biasa, kuasa keluar dari Tuhan Yesus ketika wanita itu menyentuh jubah-Nya. Pendarahannya langsung berhenti.

Kemudian ada Yairus, yang putrinya telah meninggal. Tuhan Yesus membangkitkan gadis itu dari kematian dengan lembut berkata dalam bahasa Aram, Talitha cumi, yang berarti, "Hai gadis kecil, Aku berkata kepadamu, bangunlah." Sekali lagi, kita melihat kuasa Firman Tuhan dan kemahakuasaan Tuhan Yesus. Ia juga sanggup membangkitkan kita pada saat waktu kita di dunia telah selesai.

Selain itu, Tuhan Yesus menyembuhkan bukan hanya satu, tetapi dua orang buta. Dengan sentuhan tangan-Nya yang sederhana, mata mereka terbuka. Kedua orang buta itu disembuhkan, baik secara fisik maupun rohani, karena iman mereka. Meskipun mereka buta secara fisik, mereka tidak buta secara rohani. Mereka dapat melihat bahwa Tuhan Yesus adalah Anak Daud, Sang Mesias (lih. 2 Sam 7:12-14). Mereka melihat bukan dengan mata mereka, tetapi melalui pendengaran mereka. Mereka mendengar ajaran-Nya, mendengar tentang pekerjaan-pekerjaan-Nya yang ajaib, dan percaya. Dunia berkata, "Saya harus melihat untuk percaya." Namun Alkitab mengajarkan bahwa kita harus percaya agar dapat melihat (Rm 10:17, Yoh 20:29).

Dalam pembebasan seorang pria bisu yang kerasukan iblis, kita menemukan contoh di mana cacat fisik disebabkan oleh kerasukan iblis. Ketika Tuhan Yesus mengusir iblis itu, kemampuan bicaranya langsung pulih. Orang-orang yang melihat kejadian itu sangat tercengang. Mereka belum pernah menyaksikan hal seperti itu sebelumnya. Para dokter tidak mampu menyembuhkan, dan para pengusir iblis Yahudi telah gagal. Namun Tuhan Yesus membebaskan pria itu. Ini adalah mukjizat sejati, bukan tipu daya.

APLIKASI: Percaya kepada Tuhan berarti mempercayakan seluruh hidup kita kepada Dia. Seperti wanita yang sakit pendarahan dan kedua orang buta itu, kita juga harus memiliki iman yang teguh kepada Tuhan Yesus. Iman membuka mata rohani kita untuk melihat kemuliaan dan kuasa-Nya dalam hidup kita.

RENUNGKAN: Kita tidak melihat agar percaya. Kita percaya agar dapat melihat.

DOAKAN: Bapa, tolonglah saya untuk hidup oleh iman dan bukan oleh penglihatan. Amin.

TUHAN YESUS DAN MUKJIZAT-MUKJIZATNYA (III)

Tuhan Yesus memiliki pelayanan yang menyeluruh dan mendalam. Ia tidak pernah lelah dalam upayanya menjangkau setiap orang di wilayah Galilea. Pelayanan-Nya tidak terbatas pada satu kota atau desa, dan Ia tidak hanya datang sekali saja.

Matius mencatat bahwa Tuhan Yesus kembali mengunjungi kota-kota dan desa-desa itu berulang kali. Ia pergi ke sana untuk memberitakan Injil dan menyembuhkan orang-orang yang sakit. Tuhan Yesus tidak terlibat dalam penginjilan yang dangkal, seperti yang sering terjadi pada zaman ini, di mana beberapa penginjil lebih banyak menghabiskan waktu untuk bertamasya daripada melayani. Alih-alih menjadi berkat, perilaku seperti itu justru menjadi beban bagi gereja.

Dalam pelayanan-Nya, Tuhan Yesus menunjukkan belas kasih yang luar biasa. Ia menggambarkan orang-orang itu seperti domba yang tersesat tanpa gembala. Mereka memiliki kerinduan akan Firman Tuhan, tetapi hampir tidak ada pemimpin yang baik dan penuh perhatian untuk membimbing mereka. Karena keadaan mereka yang lemah, mereka menjadi rentan terhadap serangan dari si jahat dan dalam bahaya disesatkan oleh guru-guru palsu.

Kebutuhan akan gembala dan pengajar yang sejati sangatlah besar, baik pada zaman Tuhan Yesus maupun pada zaman ini. Karena itu, Tuhan Yesus berkata: *“Tuaian memang berlimpah, tetapi pekerjanya sedikit. Karena itu berDOAKAN:lah kepada Tuhan yang empunya tuaian, supaya Ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian-Nya.”*

Tuhan Yesus memahami penderitaan dan pergumulan orang-orang yang dilayani-Nya. Ia tidak melayani dengan sikap dingin atau kaku. Sebaliknya, Ia turun langsung ke tengah-tengah mereka, mendengar keluhan mereka, menangis bersama mereka, memberi nasihat dengan penuh kasih, dan menyentuh kehidupan mereka.

Tuhan Yesus juga memahami apa yang kita alami. Ia sendiri pernah melalui penderitaan yang sama seperti kita, hanya saja tanpa berbuat dosa: *“Sebab Imam Besar yang kita punya, bukanlah imam besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita. Sebaliknya, sama seperti kita, Ia telah dicobai, hanya saja tidak berbuat dosa. Karena itu, marilah kita dengan penuh keberanian menghampiri takhta kasih karunia, supaya kita menerima rahmat dan menemukan kasih karunia untuk mendapat pertolongan kita pada waktunya.”* (Ibrani 4:15-16).

APLIKASI: Tuhan Yesus adalah teladan kita dalam melayani dengan kasih dan empati. Ia tidak hanya melihat kebutuhan fisik, tetapi juga kebutuhan rohani setiap orang. Kita dipanggil untuk meneladani belas kasih-Nya dan menjadi pekerja di ladang Tuhan. Mari kita mulai dengan melayani di lingkungan kita masing-masing, baik dengan doa, perkataan, maupun tindakan yang membawa berkat.

RENUNGKAN: "Saya sangat senang bahwa Yesus mengasihi saya."

DOAKAN: "Betapa saya mengasihi Yesus karena Dia terlebih dahulu mengasihi saya!"

PELATIHAN DUA BELAS URUTAN (I)

Tuhan Yesus kini telah mencapai pertengahan dari empat tahun pelayanan publik-Nya. Ia mengutus murid-murid-Nya berdua-dua, tanpa diragukan lagi menerapkan prinsip Alkitab, *“Berdua lebih baik daripada seorang diri”* (**Pengkhotbah 4:9-10**). Seorang rekan dalam pelayanan adalah anugerah. Tim yang terdiri dari dua belas murid kini diatur menjadi enam kelompok, sehingga lebih banyak wilayah dapat dijangkau. Ladang itu memang siap untuk dituai. Inilah waktunya untuk melakukan penjangkauan yang lebih intensif dan luas melalui murid-murid-Nya.

Tuhan Yesus ingin murid-murid-Nya bergantung sepenuhnya kepada Allah dalam pelayanan mereka. Itulah sebabnya Ia mengutus mereka hanya dengan membawa kebutuhan yang paling mendasar (**Markus 6:8-9**). Mereka diperintahkan untuk bepergian dengan beban ringan, dalam arti sesungguhnya! Dalam kekurangan mereka, mereka diajar untuk sangat berdoa dan mengandalkan Tuhan. Mereka harus meminta makanan harian mereka kepada Allah, dan melalui pengalaman tersebut, mereka akan merasakan sukacita karena mengetahui bahwa Allah senantiasa menyertai mereka, mencukupi setiap kebutuhan mereka di setiap langkah pelayanan.

Allah menyediakan kebutuhan mereka melalui orang-orang yang dengan sukarela mendengar Injil. Para murid diminta untuk menerima keramah-tamahan yang diberikan kepada mereka oleh tuan rumah yang bersedia menyambut mereka. Melayani Tuhan menjadi sukacita ketika kita belajar bergantung kepada Dia untuk memenuhi segala kebutuhan kita. Bahkan dalam situasi yang sulit, Allah dapat bekerja untuk kebaikan hamba-hamba-Nya ketika mereka setia melaksanakan kehendak-Nya dan berjalan dalam jalan-Nya.

Alasan lain Tuhan Yesus memerintahkan para murid-Nya untuk bepergian dengan beban ringan dikemukakan oleh Calvin: *“Ia memberi tahu mereka untuk tidak membawa barang bawaan yang akan menghambat kecepatan perjalanan mereka.”* Tanpa beban berlebih, mereka dapat bergerak lebih cepat dan menyelesaikan misi mereka tanpa penundaan. Prinsip yang diajarkan di sini adalah bahwa kita tidak boleh membuang waktu dalam memberitakan Injil. Kita harus menggunakan setiap kesempatan untuk mempercepat misi penginjilan. Tidak ada batas kecepatan di Jalan Raya Injil – semakin cepat, semakin baik.

APLIKASI: Melayani Tuhan berarti memercayai penyertaan-Nya dalam segala hal. Kita diajak untuk tidak hanya melayani dengan tulus, tetapi juga melakukannya dengan segera, tanpa menunda-nunda. Adakah seseorang di sekitar Anda hari ini yang membutuhkan kabar baik dari Tuhan? Lakukanlah pelayanan itu dengan sukacita dan penuh semangat, seperti para murid yang setia.

RENUNGKAN: Pelayanan pastoral bukanlah suatu pekerjaan tetapi panggilan.

DOAKAN: “Jadikanlah aku berkat bagi seseorang hari ini.”

PELATIHAN DUA BELAS URUTAN (II)

Salah satu instruksi penting yang Tuhan Yesus berikan kepada murid-murid-Nya adalah: **"Dan barangsiapa tidak menerima kamu dan tidak mendengarkan kamu, keluarlah dari sana dan kebaskanlah debu yang ada di bawah kakimu sebagai peringatan bagi mereka."** Perintah ini tetap relevan bagi kita hari ini. Dalam bersaksi bagi Kristus, kita perlu melakukannya dengan penuh semangat, namun tidak dengan sikap sembrono. Bersemangatlah, ya, tetapi jangan menjadi orang yang bodoh dalam semangat. **"Karena itu hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati."** (Matius 10:16)

Pada masa itu, orang Yahudi memiliki kebiasaan mengibaskan debu dari sandal mereka setelah melewati wilayah orang kafir, sebelum memasuki kembali Tanah Suci. Mereka benar-benar melepas sandal mereka, mengibaskannya dengan kuat, atau menepuk-nepuknya untuk memastikan semua debu dari tanah yang dianggap tidak bersih telah dibersihkan.

Tuhan Yesus memberikan alasan untuk tindakan ini: **"sebagai kesaksian terhadap mereka."** Dengan mengibaskan debu dari kaki mereka, para murid menyampaikan pesan penghakiman. Tindakan seperti ini adalah bagian dari pelayanan kenabian yang juga dilakukan pada zaman Perjanjian Lama. Dalam **Yeremia 13**, misalnya, Allah memerintahkan Yeremia untuk berkhotbah hanya dengan mengenakan celana dalam sebagai pesan kutukan yang dramatis kepada Yehuda. Hal ini dimaksudkan untuk mengguncang hati mereka agar menyadari keseriusan dosa-dosa mereka.

Tuhan akan meminta pertanggungjawaban kepada orang-orang yang menolak untuk percaya pada hari perhitungan nanti. Oleh sebab itu, kita perlu memahami bahwa Injil adalah sesuatu yang sangat berharga. Dalam memberitakan Injil, kita tidak boleh merendahkan nilainya dengan menyajikannya sedemikian rupa sehingga menjadikan manusia tampak sebagai pihak yang baik, sementara Allah dianggap tidak adil. Injil tidak boleh disampaikan dengan cara yang meninggikan manusia tetapi merendahkan Allah.

Orang berdosa tidak boleh merasa seolah-olah mereka sedang "berbuat baik" kepada Allah dengan percaya kepada Injil. Ketika memberitakan Injil, kita sedang berupaya mendamaikan manusia berdosa dengan Allah yang kudus. Manusia yang berdosa perlu meminta maaf kepada Allah, bukan sebaliknya. Manusia yang bersalah, bukan Allah. **Injil adalah mutiara yang sangat berharga, dan ditawarkan secara cuma-cuma.** Namun, jika manusia berdosa meremehkannya, maka ia kehilangan kesempatan itu. Janganlah melemparkan mutiara kepada babi, sebagaimana firman Alkitab. **"Jangan sesat! Allah tidak dapat diajak main-main."** (Galatia 6:7)

APLIKASI: Dalam hidup sehari-hari, ketika kita memberitakan Injil, lakukanlah dengan penuh kasih dan hormat kepada Allah. Ingat bahwa Injil adalah anugerah yang harus diperlakukan dengan kesungguhan. Jangan takut untuk bersikap tegas jika orang meremehkan Injil, tetapi tetaplah sampaikan pesan dengan hikmat dan kelembutan. Bagikan kebenaran dengan hati yang tulus, namun selalu meninggikan Allah di atas segalanya.

RENUNGAN: Manusia harus meminta maaf, bukan Allah.

DOAKAN: Bapa, semoga aku tidak pernah mengorbankan-Mu dalam pemberitaan Injilku. Amin.

MATI KARENA MELAKUKAN KEBENARAN

Yohanes, sang pemberita Injil, dibunuh karena keberaniannya melakukan hal yang benar. Ia menegur Herodes Antipas yang melakukan dosa perzinahan dengan menikahi Herodias, istri saudaranya sendiri, Herodes Filipus. Pernikahan ini juga termasuk pelanggaran terhadap hukum Tuhan karena merupakan pernikahan sedarah (*Imamat 18:16; 20:21*).

Yohanes memiliki dasar yang kuat untuk menegur Herodes. Namun, Herodias, yang pendendam, berupaya membunuh Yohanes. Herodes sebenarnya tidak ingin melakukannya. Ia sangat menghormati Yohanes karena tahu bahwa Yohanes adalah orang yang adil, suci, dan seorang nabi utusan Allah. Meskipun demikian, Herodias tidak menyerah dan terus berusaha memenuhi niat jahatnya.

Akhirnya, Herodes menyerah pada tekanan Herodias, meskipun awalnya ia hanya memenjarakan Yohanes untuk menenangkan situasi. Herodias tetap menunggu dengan sabar hingga momen yang tepat tiba. Kesempatan itu muncul saat pesta ulang tahun Herodes. Pada kesempatan itu, Salome, putri Herodias, memikat Herodes dengan tarian menggoda yang membuat Herodes sangat terkesan. Herodes pun menjanjikan apa saja yang diinginkan Salome, bahkan hingga setengah dari kerajaannya.

Herodias, memanfaatkan situasi ini, menyuruh putrinya untuk meminta kepala Yohanes Pembaptis. Ini menunjukkan betapa ia sangat ingin menghabiskan Yohanes lebih dari apa pun di dunia ini. Herodes, meskipun merasa berat hati, tidak berani menarik kembali janjinya. Ia memerintahkan eksekusi Yohanes, dan kepala Yohanes pun dipersembahkan di atas piring kepada Salome, yang kemudian menyerahkannya kepada ibunya. Dapat dibayangkan, Herodias dan Salome memandang piring berdarah itu dengan perasaan puas dan penuh kebanggaan. Betapa kejamnya! Kejahatan Herodias bahkan dapat disandingkan dengan Izebel.

Tubuh Yohanes yang tanpa kepala akhirnya dikuburkan oleh murid-muridnya, yang kemudian melaporkan semua yang telah terjadi kepada Tuhan Yesus.

Apa yang dapat dikatakan kepada murid-murid Yohanes dalam situasi seperti ini? Mungkin kata-kata berikut ini bisa menjadi penghiburan: *"Jangan takut terhadap apa yang harus engkau derita. Lihatlah, Iblis akan melemparkan beberapa orang dari antaramu ke dalam penjara supaya kamu dicobai, dan kamu akan mengalami penganiayaan. Hendaklah engkau setia sampai mati, dan Aku akan mengaruniakan kepadamu mahkota kehidupan."* (*Wahyu 2:10*).

Yohanes memang setia sampai mati. Jika suatu saat iman kita kepada Kristus mengancam nyawa kita, semoga kita memiliki keberanian seperti Yohanes untuk tetap setia.

APLIKASI: Apakah ada keputusan dalam hidup Anda yang menunjukkan keberanian untuk membela kebenaran di tengah tekanan? Lakukan satu tindakan nyata hari ini untuk memperjuangkan kebenaran dalam lingkup keluarga, pekerjaan, atau komunitas Anda.

RENUNGAN: Apakah saya bersedia dan siap mati untuk Tuhan Yesus?

DOAKAN: Bapa, tolonglah saya untuk tetap setia sampai akhir hidup saya.

WAKTU SANTAI DALAM ALKITAB

Para Rasul kembali dari perjalanan misi mereka dan melaporkan kepada Tuhan Yesus “segala sesuatu, baik yang telah mereka lakukan maupun yang telah mereka ajarkan.” Dalam Kisah Para Rasul 14:27, kita menemukan Paulus dan Barnabas melaporkan kepada jemaat Antiokhia apa yang telah Allah capai melalui mereka dalam perjalanan misi pertama mereka: “Setibanya di sana, mereka memanggil jemaat berkumpul, lalu mereka menceritakan segala sesuatu yang telah Allah lakukan dengan perantaraan mereka, dan bagaimana Ia telah membuka pintu iman bagi bangsa-bangsa lain.”

Hal ini menjadi contoh bagi semua misionaris yang diminta untuk melaporkan kegiatan mereka kepada lembaga pengutus atau gereja yang telah mengutus mereka. Apa yang membuat laporan yang baik? Laporan yang baik harus terdiri dari dua hal penting ini:

- Hal-hal yang telah dilakukan.
- Hal-hal yang diajarkan.

Seorang misionaris tidak boleh bekerja secara rahasia tanpa bertanggung jawab kepada siapa pun. Mereka bertanggung jawab kepada gereja yang telah mengutus mereka di bawah otoritas Tuhan.

Para murid telah bekerja keras selama perjalanan penginjilan mereka, sehingga mereka layak untuk beristirahat. Bahkan Tuhan Yesus sendiri memerlukan waktu untuk beristirahat. Orang-orang datang dan pergi, sehingga Dia dan murid-murid-Nya bahkan tidak punya waktu untuk makan. Karena itu, Tuhan Yesus dan para murid-Nya pergi ke tempat terpencil di Betsaida untuk beristirahat.

Kita harus mengikuti teladan Tuhan Yesus dengan beristirahat pada waktu yang tepat. Tidak ada cara yang lebih baik untuk beristirahat selain mengikuti kegiatan seperti perkemahan gereja. Banyak gereja mengadakan perkemahan Alkitab tahunan. Baik para pendeta maupun jemaat perlu meluangkan waktu dari kesibukan sehari-hari untuk mendapatkan istirahat fisik dan meditasi rohani.

Kita perlu menyegarkan diri secara fisik sekaligus mengisi ulang kekuatan secara rohani. Setiap orang Kristen dianjurkan untuk berupaya menghadiri kegiatan seperti ini. Waktu santai yang sesuai dengan prinsip Alkitab akan membawa banyak berkat dari Tuhan.

APLIKASI: Waktu istirahat yang teratur bukanlah kemalasan, tetapi bagian dari kehendak Tuhan agar kita melayani dengan kekuatan yang baru. Pertimbangkan untuk menghadiri perkemahan rohani atau meluangkan waktu untuk beristirahat secara teratur dengan cara yang memuliakan Tuhan.

RENUNGAN: Seorang misionaris seharusnya tidak menjadi pekerja lepas.

DOAKAN: Bapa, saya ingin menghadiri perkemahan Alkitab berikutnya. Tolong mampukan saya untuk meluangkan waktu dan kesempatan agar dapat menyegarkan tubuh dan jiwa saya di dalam-Mu. Amin.

TUHAN YESUS ROTI HIDUP

Memberi makan 5.000 orang mungkin merupakan salah satu mukjizat Tuhan Yesus yang paling terkenal. Mukjizat ini dicatat dalam keempat Injil. Memberi makan 5.000 orang hanya dengan lima roti dan dua ikan mengungkapkan Tuhan Yesus sebagai Nabi seperti Musa, sebagaimana dinubuatkan dalam *Ulangan 18:15*. Setelah Tuhan Yesus melakukan mukjizat tersebut, murid-murid-Nya menyatakan, "*Dia ini benar-benar nabi yang akan datang ke dunia.*" Bagaimana mereka sampai pada kesimpulan ini?

Kesamaannya terlihat jelas pada roti. Bangsa Israel makan manna di bawah kepemimpinan Musa, sementara Tuhan Yesus memberi makan orang banyak dengan roti ajaib. Tidak sulit untuk menghubungkan Tuhan Yesus dengan Musa. Namun, Tuhan Yesus adalah Musa yang lebih agung. Dia adalah *Manna sejati dari surga* (lih. Yohanes 6:22-59).

Mukjizat pemberian makan secara massal ini tidak dapat dijelaskan dengan cara alami atau rasional. Mukjizat ini bersifat supranatural. Beberapa orang modernis berpendapat bahwa mukjizat ini bukan tentang memberi makan ribuan orang dengan sedikit makanan, tetapi tentang hati yang egois berubah menjadi murah hati karena pengorbanan seorang anak kecil yang memberikan bekalnya. Penjelasan semacam ini terdengar menarik, tetapi berasal dari hati yang tidak percaya.

Teks Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa semua orang makan sampai kenyang dari lima roti dan dua ikan yang terus-menerus dipecahkan dan dibagikan oleh Tuhan Yesus. Dari hanya lima roti dan dua ikan, lebih dari 5.000 orang kenyang. Selain itu, ada 12 keranjang penuh sisa dari roti dan ikan yang sama.

Kisah ini juga mengajarkan setidaknya dua pelajaran praktis yang penting:

1. Berdoa sebelum makan

Tuhan Yesus memberi teladan dengan menengadah ke surga dan mengucapkan syukur atas makanan itu. Kita berdoa kepada Tuhan untuk menyediakan makanan kita setiap hari, dan ketika Dia dengan murah hati memberikannya, kita harus bersyukur. Salah satu rahasia kesehatan yang baik adalah makan dengan hati yang penuh penyembahan, syukur, dan terima kasih. Tuhan memberkati makanan saat kita mengucapkan syukur kepada Dia, dan Dia memelihara kesehatan fisik kita untuk pelayanan-Nya.

2. Tidak menyia-nyiakan makanan

Tuhan Yesus memerintahkan agar sisa makanan dikumpulkan agar tidak ada yang terbuang. Berhemat adalah kebajikan yang Tuhan Yesus sendiri praktikkan. Memboroskan makanan adalah dosa. Setiap butir nasi di piring kita harus dihargai. Tuhan adalah seorang konom, dan ekonomi adalah dasar dari kemakmuran.

APLIKASI: Mukjizat Tuhan Yesus ini mengingatkan kita untuk selalu bersyukur atas setiap berkat yang Tuhan berikan, termasuk makanan sehari-hari. Selain itu, kita dipanggil untuk menghargai berkat tersebut dengan tidak membuang-buang makanan dan belajar hidup hemat. Berhemat bukan berarti pelit, melainkan bertanggung jawab atas apa yang Tuhan percayakan kepada kita. Bagaimana Anda bisa lebih bersyukur dan menghargai berkat Tuhan dalam kehidupan sehari-hari?

RENUNGKAN: Tuhan adalah seorang Ekonom. Apakah saya sudah mengikuti teladan-Nya dalam menghargai berkat dan hidup berhemat?

DOAKAN: Bapa, ajarilah aku untuk hidup berhemat, bukan menjadi pelit. Tolong aku untuk menghargai setiap berkat yang Engkau berikan dan menggunakan semuanya dengan bijaksana. Dalam nama Tuhan Yesus aku berdoa. Amin.

TUHAN YESUS MENAHAN BADAI

Laut Galilea sedang bergejolak, tetapi Tuhan Yesus benar-benar berjalan di atas ombak untuk membuktikan keilahian-Nya dan menunjukkan kemahakuasaan-Nya. Para murid mengalami kesulitan mendayung menuju tepi pantai karena badai.

Sekitar pukul tiga pagi, mereka melihat sosok yang mendekati mereka di atas air. Sosok itu membuat mereka ketakutan karena mereka mengira itu adalah hantu. Namun, Tuhan Yesus segera meyakinkan mereka bahwa itu adalah Dia.

Ketika Petrus menyadari bahwa itu adalah Tuhan, ia meminta izin untuk berjalan di atas air mendekati-Nya. Tuhan Yesus memanggil Petrus untuk datang. Petrus melangkah keluar dari perahu, dan selama ia tetap menatap Tuhan Yesus, ia mendapati dirinya berjalan di atas air. Namun, segera setelah ia membiarkan angin dan ombak mengalihkan perhatiannya, ia mulai ragu dan akhirnya mulai tenggelam. Tuhan harus turun tangan untuk menyelamatkannya dari tenggelam.

Mengapa Tuhan Yesus mengabulkan permintaan Petrus? Calvin menjawab: *Tuhan sering kali lebih memperhatikan kita dengan menolak apa yang kita minta. Namun terkadang Dia mengalah kepada kita untuk meyakinkan kita akan kebodohan kita melalui pengalaman. Jadi, dengan mengalah kepada mereka lebih dari yang seharusnya, Dia setiap hari melatih orang-orang percaya-Nya dalam ketenangan dan kesederhanaan untuk masa depan. Tambahkan bahwa ini menguntungkan bagi Petrus dan yang lainnya, serta bermanfaat bagi kita saat ini. Kuasa Kristus bersinar lebih terang dalam diri Petrus ketika Dia menjadikannya kawan-Nya, daripada jika Dia berjalan di atas air sendirian. Namun, Petrus tahu, dan yang lainnya melihat dengan jelas, bahwa karena dia tidak berdiam dalam iman yang teguh dan bersandar pada Firman Tuhan, kuasa rahasia Tuhan yang telah membuat air menjadi padat gagal. Namun, Kristus memperlakukannya dengan baik, karena Dia tidak ingin dia tenggelam sepenuhnya. Kedua hal ini juga menjadi perhatian kita. Sama seperti Petrus mulai tenggelam segera setelah dia dikuasai oleh rasa takut, demikian pula gagasan kedagingan kita yang rapuh dan sementara terkadang menyebabkan kita tenggelam dalam kegiatan kita. Namun Tuhan mengampuni kelemahan kita dan mengulurkan tangan-Nya agar air tidak menelan kita. Kita juga harus memperhatikan bahwa ketika Petrus melihat bahwa keberaniannya telah berubah menjadi buruk, ia menyerahkan dirinya kepada belas kasihan Kristus. Karena itu kita juga, bahkan ketika kita menderita hukuman yang seharusnya kita terima, harus lari kepada-Nya untuk mengasihani kita dan memberi kita pertolongan yang tidak seharusnya kita terima.*

(Sumber: https://www.oakleys.org.uk/blog/2020/08/calvin_on_peter_walking_on_the_water)

APLIKASI: Kisah ini mengajarkan kita bahwa fokus kepada Tuhan Yesus adalah kunci untuk berjalan melewati badai kehidupan. Ketika kita teralihkan oleh ketakutan atau kekhawatiran, kita akan mulai "tenggelam." Namun, seperti Petrus, kita bisa berseru kepada Tuhan, dan Dia selalu siap mengulurkan tangan-Nya untuk menyelamatkan kita. Ingatlah, badai dalam hidup tidak akan menghancurkan kita selama Tuhan Yesus ada di tengah-tengahnya.

RENUNGAN: "Dengan Kristus di dalam bejana, kita dapat tersenyum menghadapi badai."

DOAKAN: Bapa, tolong tenangkan badai dalam hidupku. Ajarkan aku untuk selalu fokus kepada-Mu, bahkan di tengah kekacauan. Amin.

TUHAN YESUS MANNA YANG HIDUP (I)

Setiap mukjizat menyimpan pelajaran rohani. Apakah pelajaran rohani dari mukjizat memberi makan 5.000 orang (Yohanes 6:1-14)? Tuhan Yesus memberikan jawabannya dalam Yohanes 6:27, 32, 33, dan 35: *"Bekerjalah, bukan untuk makanan yang akan dapat binasa, melainkan untuk makanan yang bertahan sampai kepada hidup yang kekal, yang akan diberikan Anak Manusia kepadamu; karena dialah yang dimeteraikan oleh Allah, Bapa. ... Aku berkata kepadamu, sesungguhnya bukan Musa yang memberikan kamu roti dari sorga, tetapi Bapa-Ku yang memberikan kamu roti yang benar dari sorga. Karena roti Allah ialah roti yang turun dari sorga dan yang memberi hidup kepada dunia. ... Akulah roti hidup; barangsiapa datang kepada-Ku, ia tidak akan lapar lagi; dan barangsiapa percaya kepada-Ku, ia tidak akan haus lagi."*

Tuhan Yesus mengajak orang-orang untuk memahami kebenaran rohani bahwa kehidupan rohani tidak berasal dari makanan jasmani, melainkan dari makanan rohani. Dia menyatakan bahwa Dialah Manna Kehidupan.

Dalam Perjanjian Lama, Allah memberikan manna kepada bangsa Israel untuk dimakan selama perjalanan mereka di padang gurun (Keluaran 16:15; Bilangan 11:7). Manna digambarkan sebagai makanan paling lezat yang diberikan secara cuma-cuma dan supranatural oleh Allah. Setiap pagi (kecuali pada hari Sabat), bangsa Israel menemukan manna di tanah.

Manna dijelaskan sebagai "sesuatu yang kecil, bulat, sekecil embun beku di tanah" (Keluaran 16:14). Warnanya putih seperti biji ketumbar dan rasanya seperti madu (Bilangan 11:7). Disebut "roti dari surga" (Keluaran 16:4), "gandum dari surga," dan "makanan para malaikat" (Mazmur 78:24-25), manna merupakan simbol dari penyediaan Allah.

Namun, manna dalam Perjanjian Lama mengarahkan manusia kepada Musa yang lebih agung, yaitu Tuhan Yesus Kristus, Sang Manna sejati. Tuhan Yesus mengidentifikasi diri-Nya sebagai Roti Kehidupan. Seperti manna, Tuhan Yesus disediakan oleh Allah, dikirim dari surga, murni, putih, manis seperti madu, dan sangat penting bagi kehidupan. Tuhan Yesus menyatakan, *"Sesungguhnya, sesungguhnya, Aku berkata kepadamu, Barangsiapa percaya kepada-Ku, ia beroleh hidup yang kekal. Akulah roti hidup itu."*

APLIKASI: Apakah hidup Anda lebih fokus pada "roti jasmani" atau "roti rohani"? Berdoalah agar Anda senantiasa mengutamakan Tuhan Yesus sebagai sumber kehidupan sejati. Bagikan kasih Tuhan Yesus, Sang Manna Kehidupan, kepada orang lain melalui tindakan nyata hari ini.

RENUNGAN: Roti yang diberikan oleh Tuhan Yesus sangat kaya dan disediakan secara cuma-cuma bagi kita. Sudahkah kita menerima dan menikmati roti kehidupan ini setiap hari?

DOAKAN: "Pecahkanlah roti kehidupan itu, Tuhan yang terkasih, agar aku dapat terus menikmati kasih-Mu yang memuaskan dan memberi hidup kekal. Amin."

TUHAN YESUS MANNA YANG HIDUP (II)

Tuhan Yesus memberi makan dan menyembuhkan banyak orang. Saat ini, Ia memiliki banyak pengikut. Namun, Tuhan Yesus tidak menyerahkan diri-Nya kepada mereka karena Ia mengetahui isi hati mereka. Mereka mengikuti Dia bukan karena percaya kepada Dia sebagai Tuhan dan Juruselamat Mesianik, tetapi karena mereka menginginkan makanan dan layanan kesehatan gratis.

Tuhan Yesus berkata dengan tepat tentang mereka: *"Kamu mencari Aku, bukan karena kamu telah melihat tanda-tanda, melainkan karena kamu telah makan roti itu dan kamu kenyang"* (Yohanes 6:26; bdk. 6:29, 30, 36, 41, 42, 52, 66).

Pikiran manusia yang belum dilahirkan kembali tidak dapat memahami kebenaran rohani kecuali melalui kasih karunia Allah dan bimbingan Roh Kudus (1 Korintus 2:14; Yohanes 16:13). Tuhan Yesus sendiri berkata: *"Tidak seorang pun dapat datang kepada-Ku, jikalau ia tidak ditarik oleh Bapa yang mengutus Aku, dan Aku akan membangkitkannya pada akhir zaman"* (Yohanes 6:44).

Manusia yang berdosa tidak akan melihat kebenaran, kecuali Roh Kudus membuka mata rohaninya. Karena itu, tidak mengejutkan bagi Tuhan Yesus bahwa *"banyak dari murid-murid-Nya mengundurkan diri dan tidak mau lagi mengikuti Dia"* (Yohanes 6:66).

Para murid itu mengikuti Tuhan Yesus dengan motif-motif tersembunyi. Seperti Yudas Iskariot, mereka mengikuti Tuhan Yesus karena alasan yang egois dan duniawi. Tuhan Yesus kemudian bertanya kepada kedua belas murid-Nya: *"Apakah kamu tidak mau pergi juga?"*

Petrus menjawab dengan sangat tepat: *"Tuhan, kepada siapakah kami akan pergi? Engkau memiliki perkataan-perkataan hidup yang kekal. Dan kami telah percaya dan yakin, bahwa Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup."* Dalam ujian ini, Petrus mendapat nilai A+. Namun, Yudas mendapat nilai F. Ia tetap tersesat. Mengetahui bahwa ambisinya yang egois tidak akan terpenuhi, Yudas mulai merencanakan untuk mengkhianati Gurunya.

APLIKASI: Kisah ini mengingatkan kita untuk mengikuti Tuhan Yesus dengan hati yang tulus, bukan karena motivasi egois atau duniawi. Jangan biarkan kehidupan rohani kita hanya bergantung pada berkat materi atau kebutuhan jasmani. Belajarlah seperti Petrus yang percaya penuh kepada Tuhan Yesus sebagai sumber hidup kekal. Setiap hari, jadikan Firman Tuhan sebagai makanan rohani kita agar iman kita bertumbuh dan hati kita tetap terarah kepada Dia.

RENUNGKAN: Teruslah makan roti Firman-Nya setiap hari. Gunakan Terang Alkitab!

DOAKAN: Bapa, semoga aku menikmati Waktu Teduh bersama-Mu setiap pagi. Amin.

KEJAHATAN KEMUNAFIKAN

Orang Farisi menunjukkan kesalehan secara lahiriah tanpa disertai bukti spiritualitas dalam hati. Singkatnya, hal itu adalah kemunafikan. Kemunafikan ini adalah penghakiman yang tidak kudus, yang muncul dari kesombongan dan perasaan diri lebih suci daripada orang lain.

Yesaya menggambarkan orang Farisi dan ahli Taurat yang sombong ini dengan tepat: *“Bangsa ini mendekat kepada-Ku dengan mulutnya dan memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya jauh dari pada-Ku.”* Mereka mungkin mengaku beriman, tetapi mereka jelas tidak memiliki iman. Mereka hanya fokus pada kebersihan tangan dan kaki mereka, tetapi mengabaikan kebersihan hati dan pikiran.

Sebenarnya, orang Farisi dan ahli Taurat ini menciptakan hukum mereka sendiri untuk mengabaikan hukum Allah. Tuhan Yesus menegur mereka dengan berkata: *“Mengapa kamu pun melanggar perintah Allah demi adat istiadatmu? ... Sungguh baik kamu menolak perintah Allah, supaya kamu dapat memelihara adat istiadatmu sendiri... Sebab Allah memerintahkan, dengan mengatakan... Hormatilah ayahmu dan ibumu; dan, Siapa yang mengutuki ayah atau ibu, biarlah ia mati. Tetapi kamu berkata, Jika seseorang berkata kepada ayahnya atau ibunya, Ini adalah korban, artinya, pemberian, dengan apa pun yang dapat kauperoleh dari-Ku... Dan tidak menghormati ayahnya atau ibunya, ia akan bebas... Dan kamu tidak mengizinkannya lagi berbuat sesuatu kepada ayahnya atau ibunya; dengan demikian firman Allah menjadi sia-sia karena adat istiadat yang telah kamu sampaikan itu. Dan banyak hal yang seperti itu yang kamu lakukan”* (Markus 7:9-13; Matius 15:3-6).

Perintah kelima dalam Hukum Moral menuntut agar setiap orang menghormati orang tua mereka. Namun, para rabi ini, melalui hukum ciptaan mereka sendiri, menghindari kewajiban untuk menafkahi orang tua dengan mengklaim bahwa uang atau harta yang menjadi hak orang tua adalah *“Korban”* (bahasa Ibrani: *“diberikan kepada Tuhan”*).

Begitu sesuatu dipersembahkan kepada Tuhan, hal itu tidak dapat diubah. Namun, ketika tiba waktunya bagi mereka untuk memberikan persembahan kepada Tuhan, mereka justru memberikan kepada Tuhan apa yang sebenarnya menjadi kewajiban mereka kepada orang tua mereka. Bukannya memberikan dua bagian—satu untuk Tuhan dan satu untuk orang tua—mereka hanya memberikan satu bagian dengan dalih aturan *Korban*. Mereka mengambil bagian yang menjadi hak orang tua dan mengklaimnya sebagai persembahan kepada Tuhan. Ini adalah tindakan mencuri yang dibungkus dengan religiositas palsu. Sungguh, ini adalah kemunafikan yang jahat!

APLIKASI: Kemunafikan adalah dosa yang berbahaya karena menyembunyikan kejahatan di balik topeng kesalehan. Hari ini, periksalah motivasi dan sikap hati kita. Apakah tindakan kita benar-benar memuliakan Tuhan, atau hanya untuk penampilan? Tuhan menghendaki kita menyembah-Nya dengan hati yang murni, bukan dengan formalitas kosong. Hiduplah dengan integritas di hadapan-Nya, menghormati Tuhan dan sesama dengan tulus, termasuk keluarga kita.

RENUNGKAN: *“Kemunafikan selalu sombong dan kejam.”* (Calvin)

DOAKAN: Bapa, bebaskanlah aku dari kemunafikan.

DOSA BERASAL DARI DALAM KE LUAR

Apa yang membuat seseorang najis? Tuhan Yesus berkata kepada orang banyak: *"Dengarlah Aku, dan camkanlah: Bukan yang masuk ke dalam mulut yang menajiskan orang... tidak ada sesuatu dari luar yang masuk ke dalam seseorang yang dapat menajiskannya, tetapi apa yang keluar darinya, itulah yang menajiskannya. ... segala sesuatu dari luar yang masuk ke dalam mulut, tidak dapat menajiskannya, sebab bukan masuk ke dalam hati, tetapi ke dalam perut, lalu keluar ke dalam jamban, membersihkan semua makanan?"*

Lalu kata-Nya: *"Apa yang keluar dari orang, itulah yang menajiskan orang ... segala sesuatu yang keluar dari mulut, berasal dari hati, dan itulah yang menajiskan orang. Sebab dari dalam, dari hati orang, timbul segala RENUNGAN: jahat, percabulan, pembunuhan, pencurian, saksi dusta, keserakahan, kejahatan, kelicikan, hawa nafsu, iri hati, hujat, kesombongan, kekebalan. Itulah yang menajiskan orang. Semua hal-hal jahat ini timbul dari dalam dan menajiskan orang... tetapi makan dengan tangan yang tidak dibasuh tidak menajiskan orang."* (Markus 7:14-23; Matius 15:18-20)

Orang-orang mengira bahwa orang Farisi dan ahli Taurat adalah orang-orang yang sangat suci. Namun, Tuhan Yesus mengatakan kepada mereka bahwa mereka keliru. Orang Farisi dan ahli Taurat mungkin terlihat bersih secara lahiriah, tetapi di dalam hati mereka penuh dengan kenajisan.

Para murid memberi tahu Tuhan Yesus bahwa orang Farisi dan ahli Taurat merasa sangat tersinggung oleh perkataan-Nya. Apakah itu harus membuat Tuhan Yesus khawatir? Tidak. Para murid seharusnya menyadari bahwa Tuhan Yesus tidak datang untuk menyenangkan manusia, melainkan untuk menyenangkan Tuhan. Tuhan Yesus datang untuk melakukan kehendak Bapa-Nya dan menyingkapkan kesalahan para guru palsu adalah bagian dari tugas-Nya, karena itu menyenangkan Allah.

Tuhan Yesus berkata: *"Setiap tanaman yang tidak ditanam oleh Bapa-Ku di surga akan dicabut."* Ia juga memerintahkan murid-murid-Nya untuk menjauhkan diri dari mereka: *"Biarkanlah mereka! Mereka adalah orang buta yang menuntun orang buta. Jika orang buta menuntun orang buta, pastilah keduanya jatuh ke dalam lobang."*

APLIKASI: Renungkan apakah pikiran, perkataan, dan tindakan Anda berasal dari hati yang bersih atau dari hati yang penuh dosa. Ingatlah bahwa Tuhan melihat hati kita, bukan sekadar tindakan lahiriah. Mintalah pertolongan Tuhan untuk memurnikan hati Anda sehingga setiap perkataan dan tindakan Anda mencerminkan kasih dan kebenaran-Nya. Jauhi kemunafikan dan milikilah kehidupan yang tulus di hadapan Allah dan sesama.

RENUNGAN: "Orang munafik begitu bodoh sehingga mereka tidak merasakan luka mereka." (Calvin)

DOAKAN: Bapa, bersihkanlah aku dalam dan luar.

KERENDAHAN HATI DAN KETEKUNAN

Ketika perempuan Siro-Fenisia memohon pertolongan kepada Tuhan Yesus, Ia tidak langsung menjawab permohonannya. Tuhan Yesus tetap diam dan terus melanjutkan perjalanan-Nya.

Murid-murid-Nya merasa terganggu dengan tangisan perempuan itu yang terus-menerus. Mereka pun meminta Tuhan Yesus untuk mengusirnya. Namun akhirnya, Tuhan Yesus menjawab, *“Aku diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel.”*

Allah memang terlebih dahulu berurusan dengan Israel. Sebagaimana Tuhan Yesus katakan, *“Keselamatan datang dari orang Yahudi,”* maka sudah sepantasnya keselamatan ditawarkan kepada mereka lebih dahulu. Namun demikian, Tuhan Yesus tidak menutup diri terhadap orang-orang bukan Yahudi. Jika Ia menutup diri, tentu Ia tidak akan pergi ke kota-kota mereka. Kehadiran-Nya di sana justru untuk menunjukkan kasih karunia Allah kepada orang-orang non-Yahudi.

Lalu mengapa Tuhan Yesus tidak langsung menjawab perempuan Siro-Fenisia ini? Ia melakukan itu agar murid-murid-Nya belajar tentang iman sejati. Orang-orang Yahudi pada waktu itu kurang beriman, tetapi perempuan non-Yahudi ini menunjukkan iman yang besar. Tuhan Yesus ingin menggunakan perempuan itu sebagai contoh tentang apa itu iman yang sejati.

Perempuan Siro-Fenisia menunjukkan iman yang besar serta ketekunan yang luar biasa. Tuhan Yesus pernah berkata, *“Kerajaan Allah diberitakan dan setiap orang berusaha keras untuk mencapainya”* (Lukas 16:16). Iman sejati adalah iman yang terus berjuang. Perempuan ini tidak menyerah, meskipun Tuhan Yesus tampaknya mengabaikan permohonannya. Ia terus memohon kepada Tuhan Yesus untuk menyembuhkan putrinya.

Selain gigih, perempuan ini juga menunjukkan kerendahan hati yang mendalam. Perhatikan bagaimana ia merespons ketika Tuhan Yesus menyatakan bahwa dirinya hanyalah seekor anjing. Bagaimana kebanyakan orang akan bereaksi terhadap pernyataan seperti itu? Sebagian besar, jika tidak semua, akan merasa tersinggung dan membela harga diri mereka. Namun, perempuan ini berbeda.

Ia merendahkan dirinya sedemikian rupa dan mengakui bahwa ia hanyalah seekor anjing. Pada zaman itu, orang makan dengan tangan, dan setelah makan, mereka menggunakan sisa roti untuk membersihkan jari-jari mereka. Roti yang kotor itu kemudian dibuang ke lantai untuk dimakan anjing peliharaan.

Perempuan ini menganggap dirinya hanya layak menerima sisa-sisa roti yang jatuh dari meja Tuhan. Betapa besar imannya! Tuhan Yesus sangat memuji perempuan ini atas imannya yang luar biasa. Akibatnya, putrinya disembuhkan saat itu juga.

Hanya ketika kita menanggalkan segala kesombongan, dan meninggikan Tuhan Yesus dalam segala hal, kita dapat menerima berkat-Nya.

APLIKASI: Dalam kehidupan sehari-hari, sering kali kita mengandalkan kekuatan atau kebanggaan diri sendiri saat menghadapi tantangan. Namun, melalui kisah perempuan Siro-Fenisia, kita belajar bahwa kerendahan hati dan iman yang teguh akan membawa kita kepada jawaban dan berkat dari Tuhan. Sudahkah Anda menyerahkan beban Anda kepada Tuhan hari ini dengan iman dan kerendahan hati?

RENUNGKAN: Dia pastilah segalanya, dan aku sama sekali bukan apa-apa.

DOAKAN: Bapa, semoga aku bersedia untuk rendah hati bagi Tuhan Yesus.

LUDAH TUHAN YESUS YANG MENYEMBUHKAN

Tuhan Yesus menyembuhkan seorang yang tuli dan bisu dengan cara yang sangat luar biasa. Ia sebenarnya dapat menyembuhkan hanya dengan kuasa firman-Nya. Namun, dalam kisah ini, Ia juga menggunakan jari-jari-Nya dan ludah-Nya. **Mengapa demikian?** Tindakan ini untuk memberi kesan kepada orang tersebut bahwa Dialah satu-satunya yang dapat menyembuhkan. Tuhan menggunakan sarana indera secara bebas untuk membantu orang memahami siapa Dia dan apa yang dapat Ia lakukan.

Sebuah tindakan sering kali lebih berbicara daripada ribuan kata. Melalui tindakan-Nya, Tuhan Yesus mengungkapkan identitas-Nya sebagai *Manusia-Allah*. Jari-jari-Nya dan ludah-Nya membuktikan kemanusiaan-Nya yang sempurna, sedangkan kuasa yang bekerja melalui jari-jari dan ludah-Nya menunjukkan keilahian-Nya yang sejati.

Selain itu, kita tahu bahwa ludah manusia pada umumnya penuh dengan kuman. Namun, kita dapat yakin bahwa ludah Tuhan Yesus, sebagai *Manusia-Allah*, benar-benar murni dan bersih. Dalam kisah ini, tercatat bahwa Tuhan Yesus mendesah saat Ia menyembuhkan orang tersebut. **Mengapa Ia mendesah?** Calvin dengan penuh wawasan menjelaskan bahwa "desahan-Nya adalah tanda emosi-Nya yang mendalam—dan itu menunjukkan kasih-Nya yang luar biasa kepada manusia ketika Ia begitu bersimpati terhadap penderitaan mereka."

Tindakan ini juga memberikan gambaran lain tentang penderitaan emosional Tuhan Yesus bagi kita, sebagaimana tertulis: "*Sebab Imam Besar yang kita punya, bukanlah imam besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita, sebaliknya sama dengan kita, Ia telah dicobai, hanya tidak berbuat dosa*" (Ibrani 4:15).

APLIKASI: Kisah ini mengingatkan kita bahwa Tuhan Yesus peduli tidak hanya pada kondisi rohani kita, tetapi juga pada penderitaan fisik dan emosional kita. Ia memahami kelemahan-kelemahan kita dan berempati terhadap pergumulan yang kita alami. Sebagaimana Tuhan Yesus menggunakan berbagai cara untuk menyembuhkan orang, kita pun dapat mempercayai Dia bekerja dengan cara yang unik untuk membawa kesembuhan dan pemulihan dalam hidup kita.

RENUNGKAN: Ludah Tuhan Yesus benar-benar murni dan higienis, mencerminkan kesempurnaan-Nya sebagai *Manusia-Allah*.

DOAKAN: Bapa, aku bersyukur kepada-Mu atas kemanusiaan Tuhan Yesus yang sempurna. Terima kasih karena melalui Dia, aku memiliki Tuhan yang memahami kelemahanku dan berempati terhadap penderitaanku. Amin.

TUHAN YESUS TANDA SURGAWI (I)

Berikut ini adalah contoh lain di mana Tuhan Yesus menunjukkan kasih dan simpati-Nya yang besar kepada orang banyak. Rombongan besar orang yang datang kepada Dia untuk meminta kesembuhan telah bersama-Nya selama tiga hari. Mereka tidak memiliki makanan, dan Tuhan Yesus tidak ingin menyuruh mereka pulang dalam keadaan lapar, karena beberapa dari mereka telah datang dari tempat yang sangat jauh. Tuhan Yesus khawatir mereka akan pingsan di perjalanan pulang. Ia sungguh menanggung kelemahan kita dan dengan tulus memperhatikan kebutuhan kita.

Seperti ketika Ia secara ajaib memberi makan 5.000 orang, kali ini Tuhan Yesus memberkati dan memecahkan roti serta ikan kecil yang dibawa kepada Dia. Dengan tujuh roti dan beberapa ikan kecil, Tuhan Yesus memberi makan 4.000 orang, tidak termasuk wanita dan anak-anak. Setelah semua orang makan hingga kenyang, masih ada tujuh keranjang penuh sisa makanan yang terkumpul.

Namun, para pemimpin Yahudi kembali menuntut tanda mukjizat dari Tuhan Yesus. Di manakah orang-orang Farisi dan Saduki ini selama semua keajaiban itu terjadi? Baru saja Tuhan Yesus memberi makan 4.000 orang secara ajaib, menyembuhkan orang bisu dan tuli, serta mengusir iblis dari perempuan Kanaan. Pekerjaan-pekerjaan ajaib-Nya telah tersebar ke mana-mana. Pada saat itu, Tuhan Yesus telah melakukan banyak sekali tanda mukjizat yang tidak dapat disangkal. Kita dapat yakin bahwa orang-orang Farisi dan Saduki telah menjadi saksi bagi beberapa dari tanda-tanda ini. Namun, mereka dengan sengaja memilih untuk menolak fakta-fakta yang jelas dan menyangkal kebenaran yang ada di depan mata mereka.

Ini adalah dosa yang tidak dapat diampuni, seperti yang Tuhan Yesus bicarakan sebelumnya. Mereka meminta tanda "dari surga," padahal tanda itu sendiri berdiri tepat di hadapan mereka. Tuhan Yesus telah menyatakan, **“Akulah roti hidup yang telah turun dari surga”** (Yohanes 6:51). Permintaan mereka akan suatu tanda, ketika Tanda itu menatap langsung ke arah mereka, menunjukkan kebutaan rohani mereka yang sepenuhnya.

Yang menyedihkan dari orang-orang Farisi dan Saduki adalah bahwa mereka lebih tertarik menjadi ahli meteorologi daripada penginjil. Mereka dapat dengan tepat meramalkan cuaca dengan mengamati langit, tetapi mereka gagal mengenali bahwa Mesias telah datang, meskipun tanda-tanda zaman sudah sangat jelas.

APLIKASI: Kisah ini mengajarkan kita bahwa Tuhan senantiasa memperhatikan kebutuhan kita, baik jasmani maupun rohani. Namun, kita juga diingatkan untuk tidak menjadi buta secara rohani seperti orang Farisi dan Saduki. Sudahkah kita peka terhadap pekerjaan Tuhan di sekitar kita? Jangan sampai kita melewatkan kehadiran dan karya-Nya karena fokus pada hal-hal duniawi.

RENUNGKAN: Apa saja tanda-tanda di zaman ini yang menunjukkan bahwa Tuhan Yesus akan segera kembali? Sudahkah saya mempersiapkan diri?

DOAKAN: Bapa yang penuh kasih, bukakan mata rohani saya untuk melihat tanda-tanda kedatangan Kristus. Ajarkan saya untuk hidup setia dan peka terhadap kehendak-Mu. Amin.

TUHAN YESUS TANDA SURGAWI (II)

Mengapa orang Farisi dan Saduki buta terhadap hal-hal rohani? Tuhan Yesus menyingkapkan bahwa hal itu disebabkan oleh kejahatan mereka: **"Angkatan yang jahat dan tidak setia mencari tanda."** Mereka disebut jahat dan tidak setia karena kesombongan dan penyembahan berhala mereka. Orang berdosa yang sombong menyembah pemikiran dan intelektualnya sendiri. Mereka ingin melihat terlebih dahulu sebelum percaya. Namun, Allah menghendaki mereka percaya terlebih dahulu agar dapat melihat.

Disebutkan bahwa Tuhan Yesus **"berkeluh kesah dalam hati-Nya."** Tuhan Yesus sangat sedih atas penolakan keras kepala mereka terhadap-Nya. Ini menunjukkan bahwa Allah tidak senang dengan hilangnya orang-orang yang terkutuk. Allah berkata: *"Aku tidak berkenan kepada kematian orang fasik, melainkan Aku berkenan kepada pertobatan orang fasik itu dari kelakumannya supaya ia hidup"* (Yeh 33:11).

Namun, Tuhan Yesus memberikan tanda kepada mereka, yaitu tanda Yunus (lih. Mat 12:38-42). Tanda itu adalah kematian dan kebangkitan-Nya. Tanda ini menjadi pesan kepada orang Farisi yang berencana membunuh-Nya bahwa mereka akan dikalahkan karena Tuhan Yesus akan menaklukkan kematian dan bangkit kembali. Bagi orang Saduki yang tidak percaya pada kehidupan setelah kematian, tanda itu adalah bukti nyata bahwa ada kehidupan setelah kematian. Jika mereka tidak ingin dihakimi, mereka harus bertobat seperti orang Niniwe di masa lalu. Jika Yunus, nabi yang lebih kecil, harus dianggap serius, apalagi Tuhan Yesus, yang adalah Yunus yang lebih besar dan hadir di tengah mereka saat itu.

APLIKASI: Kesombongan membuat manusia buta terhadap kebenaran Allah. Seperti orang Farisi dan Saduki yang menolak Tuhan Yesus, kita pun sering kali tidak mau tunduk kepada firman Tuhan karena merasa diri lebih tahu. Hari ini, kita diundang untuk merendahkan hati, bertobat dari dosa, dan percaya kepada Tuhan Yesus yang telah mati dan bangkit bagi kita. Percayalah, tanda kebangkitan-Nya memberikan pengharapan kekal bagi kita semua.

RENUNGKAN: "Kesombongan adalah ibu dari semua penghinaan terhadap Tuhan." (Calvin)

DOAKAN: Bapa, singkirkan semua kesombongan dan keangkuhan dalam diriku. Ajarlah aku untuk percaya dengan rendah hati kepada-Mu dan hidup dalam ketaatan terhadap firman-Mu. Amin.

WASPADALAH TERHADAP PENDETA PALSU

Tuhan Yesus memperingatkan para murid tentang *ragi* orang Farisi dan Saduki.

"Sedikit ragi mengkhamsi seluruh adonan" (1 Kor 5:6).

Ragi seperti apakah yang Tuhan Yesus maksudkan? Apakah Tuhan Yesus berbicara secara harfiah ataukah kiasan? Para murid tampaknya mengira bahwa Tuhan Yesus sedang berbicara tentang roti fisik. Mereka berpikir bahwa Tuhan Yesus marah kepada mereka karena mereka tidak membeli cukup roti untuk perjalanan.

Tuhan Yesus kemudian harus menegur para murid-Nya karena pemikiran mereka yang terlalu duniawi. Mereka masih seperti bayi dalam pemahaman tentang perkataan rohani yang keluar dari mulut Guru mereka. Tuhan Yesus menegur mereka karena terlalu sibuk memikirkan roti fisik. Mereka begitu khawatir tentang makanan mereka berikutnya. Tuhan Yesus pun mengingatkan mereka tentang dua mukjizat pemberian makan yang baru saja mereka saksikan.

Bukankah Ia telah memberi makan 5.000 dan 4.000 orang hanya dengan beberapa roti dan ikan? Dengan tegas, Tuhan Yesus berkata kepada mereka, *"Tidakkah Aku sanggup mengenyangkan kalian yang hanya dua belas orang dengan satu roti saja, karena Aku telah memberi makan ribuan orang dengan beberapa roti dan ikan saja? Kamu telah menjadi saksi-Ku atas hal ini. Mengapa kamu kurang percaya?"*

Pada saat itu, para murid benar-benar tidak memiliki iman. Ketika Tuhan Yesus berbicara tentang *ragi* orang Farisi dan Saduki, Ia sebenarnya mengacu pada *ajaran* mereka. Ragi ini adalah ajaran sesat yang harus diwaspadai oleh para murid.

Ragi orang Farisi dan Saduki bersifat beracun karena ajaran mereka ditandai oleh ketidakpercayaan. Padahal mereka dapat dengan jelas melihat bahwa Tuhan Yesus adalah Mesias yang dijanjikan dalam Kitab Suci. Baik perkataan maupun perbuatan Tuhan Yesus telah membuktikan fakta itu, tetapi mereka tetap terang-terangan menyangkal kebenaran.

Siapaakah orang Farisi dan Saduki pada zaman modern? Mereka adalah para sarjana Alkitab yang mengingkari inspirasi ilahi dari Kitab Suci dan keilahian Tuhan Yesus Kristus.

Waspadalah terhadap *ragi* dari guru-guru palsu tersebut yang menyerang Firman yang Hidup dan Tertulis.

APLIKASI: Apakah kita sering kali lebih memikirkan kebutuhan jasmani dibandingkan dengan pertumbuhan rohani kita? Mari renungkan apakah kita terlalu fokus pada hal-hal duniawi sehingga melupakan kuasa Tuhan yang telah nyata dalam kehidupan kita. Waspadalah terhadap ajaran yang tidak sesuai dengan Firman Allah, dan bertekunlah untuk mengenali kebenaran sejati melalui pembacaan Kitab Suci secara konsisten.

RENUNGKAN: "Kesombongan selalu menjadi teman ketidakpercayaan." (Calvin)

DOAKAN: Bapa, aku percaya bahwa setiap titik dan garis dalam Alkitab adalah Firman-Mu yang tidak salah dan tidak dapat salah. Ajarku untuk selalu waspada terhadap ajaran yang menyimpang dan memegang teguh kebenaran-Mu. Amin.

WASPADALAH TERHADAP PENYEMBUH PALSU

Penyembuhan ajaib yang dilakukan Tuhan Yesus terhadap orang buta dalam perikop ini mirip dengan penyembuhan-Nya terhadap orang tuli dan bisu sebelumnya, di mana Ia juga menggunakan ludah-Nya dalam pelayanan penyembuhan-Nya. Pada kesempatan ini, Tuhan Yesus mengoleskan ludah-Nya ke mata orang buta tersebut. Setelah ludah itu dioleskan, orang itu mulai dapat melihat. Kegelapan yang dialaminya terangkat, sehingga ia bisa melihat bayangan orang-orang berjalan ("seperti pohon-pohon"). Ketika Tuhan Yesus meletakkan tangan-Nya ke mata orang itu untuk kedua kalinya, penglihatannya pulih sepenuhnya, dan ia "melihat setiap orang dengan jelas", penglihatan sempurna (20/20).

Mengapa Tuhan Yesus menyembuhkan orang buta ini dalam dua tahap, padahal Ia dapat menyembuhkannya secara langsung? Mengapa Ia menggunakan ludah dan tangan-Nya ketika Ia sebenarnya bisa hanya mengucapkan firman? Alkitab tidak memberikan penjelasan khusus mengenai hal ini. Namun, tindakan Tuhan Yesus di sini tidak hanya menunjukkan keilahian-Nya, tetapi juga menggambarkan kemanusiaan-Nya. Tuhan Yesus tidak bersikap acuh tak acuh; Ia mendekat dan memperlakukan orang-orang dengan sentuhan pribadi. Ia tidak bersikap jauh atau klinis, tetapi penuh simpati dan belas kasih kepada mereka yang datang kepada Dia untuk meminta pertolongan.

Sayangnya, para penyembuh karismatik masa kini sering menggunakan teks ini untuk mendukung argumen bahwa mukjizat penyembuhan tidak selalu terjadi secara langsung. Namun, pemahaman seperti itu adalah penyalahgunaan teks ini. Penyembuhan yang dilakukan Tuhan Yesus benar-benar terjadi dengan segera. Meskipun dalam dua langkah, tidak ada jeda waktu yang lama di antaranya. Orang itu disembuhkan sepenuhnya dalam hitungan menit.

Apakah hal seperti ini terjadi dalam penyembuhan karismatik modern? Sering kali kita melihat orang sakit datang berulang kali kepada para penyembuh, namun tetap tidak mengalami kesembuhan, bahkan setelah beberapa sesi pengobatan yang panjang. Karena itu, waspadalah terhadap penyembuh palsu yang menyesatkan!

APLIKASI: Penyembuhan Tuhan Yesus menunjukkan belas kasih yang nyata dan kekuatan Allah yang sempurna. Sebagai orang percaya, kita diajak untuk memercayai kuasa Allah dan bersandar pada Dia, bukan pada manusia yang mengaku-aku memiliki "karunia penyembuhan." Jangan mudah tertipu oleh mereka yang menawarkan janji-janji palsu. Sebaliknya, arahkan iman kita kepada Kristus yang benar-benar dapat memulihkan secara total, baik secara fisik maupun rohani.

RENUNGKAN: "Karunia penyembuhan itu sementara." (Calvin)

DOAKAN: Bapa, cegahlah aku tertipu oleh para penyembuh penipu. Ajarlah aku untuk selalu percaya kepada-Mu sebagai sumber kesembuhan sejati. Amin.

TUHAN YESUS BATU PENYELAMAT (I)

Setelah Tuhan Yesus melayani secara luas di wilayah Yudea, Samaria, dan Galilea, masyarakat Yahudi masih belum mampu mengenali bahwa Dia adalah Mesias yang dijanjikan. Mereka hanya menggolongkan Tuhan Yesus sebagai salah satu nabi besar seperti Yohanes Pembaptis, Elia, atau Yeremia. Ketika Tuhan Yesus bertanya kepada kedua belas rasul, *"Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?"* Petrus memberikan jawaban yang sangat tepat: *"Engkau adalah Kristus, Anak Allah yang hidup."* Tuhan Yesus memuji Petrus karena mengidentifikasi Dia sebagai Mesias, Sang Anak Allah yang hidup dan sejati.

Perjanjian Lama telah menggambarkan Mesias dengan jelas, termasuk keilahian-Nya (misalnya Yesaya 7:14, 9:6). Petrus, yang memahami Kitab Suci, mampu mengidentifikasi Tuhan Yesus dengan benar. Namun, bagaimana mungkin Petrus dapat melihat kebenaran ini sementara orang lain tidak?

Tuhan Yesus menjelaskan bahwa hal ini hanya terjadi melalui pencerahan ilahi. Kecerdasan manusia semata tidak mampu memahami hal-hal rohani. Tanpa campur tangan Tuhan, mata kita tidak dapat "melihat" kebenaran-Nya (Matius 11:25-27; 1 Korintus 2:7-14). Seperti mata telanjang yang tidak dapat melihat mikroorganisme tanpa bantuan mikroskop, demikian pula manusia yang berdosa tidak dapat melihat hal-hal rohani tanpa bantuan Roh Kudus.

Kemudian Tuhan Yesus berkata kepada Petrus: *"Engkau adalah Petrus (petros), dan di atas batu karang ini (petra) Aku akan mendirikan jemaat-Ku, dan alam maut tidak akan menguasainya. Kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Sorga. Apa yang kauikat di dunia ini akan terikat di sorga, dan apa yang kaulepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga."*

Dalam pernyataan ini, Tuhan Yesus menggunakan permainan kata. **Petros** berarti "batu," sedangkan **petra** berarti "batu karang" atau "batu dasar." Nama Petrus berarti "sebuah batu kecil." Namun, Tuhan Yesus menyatakan bahwa gereja-Nya akan dibangun di atas "batu karang ini."

Pertanyaannya adalah, siapakah "batu karang" yang dimaksud oleh Tuhan Yesus? Apakah Tuhan Yesus sedang merujuk kepada Petrus, ataukah kepada Diri-Nya sendiri?

APLIKASI: Sama seperti Petrus yang menerima pencerahan untuk mengenal Tuhan Yesus sebagai Mesias, kita juga perlu meminta pimpinan Roh Kudus agar iman kita terus bertumbuh. Tuhan Yesus adalah dasar gereja dan landasan iman kita; hanya dengan membangun hidup kita di atas-Nya, kita dapat bertahan menghadapi berbagai tantangan hidup. Oleh karena itu, Tuhan Yesus memanggil kita untuk menyerahkan hidup sepenuhnya kepada Dia, Sang Batu Karang yang tidak tergoyahkan.

RENUNGKAN: Siapakah Batu Karang itu?

DOAKAN: "Batu Karang yang kekal, terbelah bagiku, Biarkan aku berlindung di dalam-Mu."

TUHAN YESUS BATU KARANG YANG MENYELAMATKAN (II)

Tuhan Yesus, bukan Petrus, adalah **Batu Karang**. Kitab Suci tidak pernah menyebut Petrus sebagai *Petra*—sebuah batu karang. Seperti yang Tuhan Yesus katakan, Petrus hanyalah sebuah *petros*—sebuah batu kecil atau kerikil. Kristus, menurut rasul Paulus, adalah **Petra**—“*Batu Karang (Petra) adalah Kristus*” (1 Korintus 10:4).

Petrus tidak pernah menyebut dirinya sebagai *Petra*; ia selalu menggunakan istilah *petros*. Bahkan, Petrus sendiri mengidentifikasi Tuhan Yesus sebagai **Petra**—*Batu Karang yang menyinggung* (1 Petrus 2:8). Hal ini menunjukkan bahwa Petrus mendengarkan Tuhan Yesus dengan baik dan memahami maksud perkataan-Nya: “*Di atas batu karang ini (Petra) Aku akan mendirikan Jemaat-Ku.*”

Hal penting lainnya adalah fakta bahwa Tuhan Yesus mengucapkan kata-kata ini di Kaisarea Filipi, yang dekat dengan Gunung Hermon, sebuah gunung megah yang tertutup salju. Sangat mungkin bahwa Tuhan Yesus menunjuk ke gunung itu ketika berkata “*di atas batu karang ini.*” Dengan kata lain, seperti Gunung Hermon yang kokoh dan tidak dapat digerakkan, demikian juga **Batu Karang** tempat Tuhan Yesus akan membangun Gereja-Nya.

Petrus perlu diingatkan bahwa ia hanyalah sebuah kerikil, agar tidak menjadi sombong. Namun, kekuatan Petrus akan datang dari pengenalan akan Tuhannya, yaitu Kristus, Anak Allah yang hidup. Kristus adalah **Batu Karang** tempat Gereja berdiri. Petrus, sebagai kerikil, dapat digoyahkan, tetapi Kristus, **Batu Karang**, tidak dapat dihancurkan (Daniel 2:44-45; Lukas 20:17-18).

Kristus adalah fondasi kokoh bagi Gereja. “*Karena tidak ada seorang pun yang dapat meletakkan dasar yang lain dari pada dasar yang telah diletakkan, yaitu Yesus Kristus*” (1 Korintus 3:11). Gereja dibangun di atas dasar para rasul dan nabi, dengan Kristus Tuhan Yesus sebagai **batu penjuru** (Efesus 2:20). Dengan demikian, batu fondasi Gereja bukanlah Simon Petrus, melainkan Tuhan Yesus Kristus—Nabi, Imam, dan Raja Mesias.

APLIKASI: Sebagai pengikut Kristus, kita perlu memastikan bahwa iman kita berdiri di atas fondasi yang benar, yaitu Tuhan Yesus Kristus. Dia adalah Batu Karang yang kokoh, tempat kita dapat berlindung dalam segala keadaan. Seperti Petrus yang menemukan kekuatannya dari pengenalan akan Kristus, kita juga dipanggil untuk mengenal-Nya lebih dalam dan menjadikan Dia pusat hidup kita. Apakah Anda telah menjadikan Kristus sebagai dasar iman Anda?

RENUNGKAN: Satu-satunya fondasi Gereja adalah Yesus Kristus, Tuhannya.

DOAKAN: Bapa, Engkaulah Batu Karang yang kokoh, tempat aku berdiri. Dalam segala situasi hidupku, ajarlah aku untuk selalu percaya dan bersandar kepada-Mu. Amin.

SALIB DULU DARIPADA MAHKOTA (I)

Sebagai tanggapan atas pengakuan Petrus tentang Kemesiasan-Nya, Tuhan Yesus dengan tegas menyatakan kepada para murid-Nya bahwa Ia harus dibunuh, tetapi akan dibangkitkan pada hari ketiga. Ini merupakan pertama kalinya Tuhan Yesus berbicara secara terbuka mengenai kematian dan kebangkitan-Nya yang akan datang. Sebelumnya, Ia hanya mengungkapkannya secara tersirat (Markus 2:20, lih. Matius 12:39-40, 16:4). Wahyu Tuhan yang jelas ini menandai titik balik dalam pelayanan publik Tuhan Yesus. Kini wajah-Nya tertuju pada Yerusalem, tempat di mana Ia akan menggenapi aspek pasif dari ketaatan-Nya: kematian penuh pengorbanan di kayu salib demi menebus umat-Nya.

Petrus menegur Tuhan Yesus ketika mendengar tentang kematian-Nya. Dalam pemikiran Petrus, Sang Mesias adalah Raja yang akan memimpin peperangan dan membebaskan bangsa Yahudi dari penjajahan Romawi. Bagi Petrus, kematian adalah tanda kekalahan. Jika Tuhan Yesus dibunuh, harapannya untuk memulihkan kerajaan Israel akan hancur. Teguran Petrus kepada Tuhan Yesus memiliki sifat yang berasal dari Iblis. Oleh karena itu, Tuhan Yesus dengan tegas menegur Petrus, "Enyahlah, Iblis," atau, "Enyahlah dari hadapan-Ku, Iblis." Sama seperti Iblis, Petrus menentang rencana Allah dengan mencoba melarang Tuhan Yesus mati. Petrus seharusnya memahami hal ini dengan lebih baik. Yesaya 53 telah dengan jelas menubuatkan tentang penderitaan dan kematian Sang Mesias. Sebagai mantan murid Yohanes Pembaptis, Petrus tentu pernah mendengar pernyataan Yohanes bahwa Tuhan Yesus adalah "*Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia*" (Yohanes 1:29).

Mungkin saja Petrus mengetahui rencana Tuhan Yesus, tetapi ia menolak untuk menerimanya. Hal ini dapat menjadi alasan mengapa Tuhan Yesus menegur Petrus dengan keras. Petrus tidak melihat Tuhan Yesus dengan mata iman. Ia seharusnya menyadari bahwa kehinaan harus terjadi sebelum kemuliaan. Tuhan Yesus harus menggenapi misi-Nya sebagai Anak Domba, sebelum dapat memenuhi peran-Nya sebagai Raja. **Salib dulu, baru Mahkota!**

APLIKASI: Sebagai pengikut Kristus, kita juga dipanggil untuk memikul salib dalam hidup kita. Penderitaan yang kita alami bukanlah tanda kekalahan, tetapi bagian dari proses menuju kemuliaan bersama-Nya. Sudahkah kita belajar untuk menerima salib kita dengan iman dan pengharapan?

RENUNGKAN: "Anak Allah menjadi Anak Manusia, supaya anak-anak manusia menjadi anak-anak Allah." (Calvin)

DOAKAN: Bapa, aku bersyukur kepada Tuhan Yesus yang telah rela menderita dan mati bagi dosa-dosaku. Tolong aku untuk memahami rencana-Mu dan menerima setiap salib dalam hidupku dengan iman. Amin.

SALIB DAHULU DARIPADA MAHKOTA (II)

Prinsip ilahi tentang *salib sebelum mahkota* ini tidak hanya berlaku bagi Tuhan Yesus, tetapi juga bagi semua murid-Nya. Tuhan Yesus berkata, *"Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku. Karena barangsiapa mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku... dan karena Injil, ia akan menyelamatkannya."*

Petrus mungkin sedang memikirkan hal-hal besar bagi dirinya sendiri. Ia ingin memerintah bersama Kristus. Memang benar bahwa Petrus dan semua orang Kristen akan memerintah bersama Kristus suatu hari nanti, tetapi sebelum itu terjadi, mereka harus terlebih dahulu memikul salib mereka setiap hari dan hidup seperti Tuhan Yesus.

Kematian melalui penyaliban adalah kematian yang paling menyakitkan dan memalukan. Namun, jika kita tidak malu untuk dipermalukan bersama Tuhan Yesus dengan memikul salib dan mengikuti Dia, maka Tuhan Yesus juga tidak akan malu kepada kita ketika Ia kembali dalam kemuliaan-Nya sebagai Raja segala raja dan Tuhan segala tuhan. Karena kita memikul salib di dunia ini, Tuhan berjanji akan memberikan mahkota-Nya di dunia yang akan datang.

Kristus bukan hanya menubuatkan kematian dan kebangkitan-Nya untuk pertama kalinya di sini, tetapi juga menubuatkan kedatangan-Nya kembali. Kedatangan-Nya yang kedua akan menjadi kedatangan yang mulia dan penuh kuasa. Ia akan datang dalam kerajaan-Nya (lih. Kis 1:3, 6, 7, 11; 2 Tim 4:1) bersama para malaikat kudus-Nya (2 Tes 1:7-9) dan membawa pahala (lih. 2 Tim 4:1).

Petrus tidak salah menganggap Tuhan Yesus sebagai Raja Prajurit Mesianik, tetapi ia keliru menentukan waktunya. Kedatangan pertama-Nya adalah untuk menderita sebagai Anak Domba Allah, sedangkan kedatangan kedua-Nya adalah untuk memerintah sebagai Singa dari suku Yehuda. Tuhan Yesus kemudian berjanji bahwa beberapa dari mereka akan diberikan sekilas kemuliaan yang akan Ia miliki pada kedatangan kedua-Nya: *"Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, bahwa di antara orang yang hadir di sini ada yang tidak akan mati... sebelum mereka melihat Anak Manusia datang sebagai Raja dalam Kerajaan-Nya... Kerajaan Allah datang dengan kuasa."* Tuhan Yesus mengacu pada transfigurasi-Nya yang akan disaksikan oleh Petrus, Yakobus, dan Yohanes.

APLIKASI: Sebagai murid Tuhan Yesus, kita dipanggil untuk memikul salib kita setiap hari, yang berarti rela menanggung tantangan, pengorbanan, dan penderitaan demi nama-Nya. Hal ini mungkin tidak mudah, tetapi ada penghiburan bahwa Tuhan telah menjanjikan mahkota kemuliaan kepada mereka yang setia. Saat kita menjalani kehidupan ini, mari kita mengingat bahwa kemenangan sejati datang setelah ketaatan kepada Kristus dan kesetiaan dalam memikul salib kita.

RENUNGKAN: "Allah tidak memanggil umat-Nya untuk menang sebelum Ia melatih mereka dalam peperangan melawan penderitaan." (Calvin)

DOAKAN: Tuhan, di sini aku memikul salibku, sekarang untuk mengikuti-Mu. Keuntungan duniawi, ketenaran yang hampa, hanyalah sampah bagiku.

KEMULIAAN KRISTUS (I)

Transfigurasi Kristus adalah salah satu momen puncak kehidupan-Nya di bumi. Peristiwa ini tercatat dalam ketiga Injil sinoptik, segera setelah nubuat Tuhan bahwa beberapa murid-Nya *"tidak akan merasakan kematian, sampai mereka melihat Anak Manusia datang sebagai Raja."* Dengan *"beberapa dari mereka,"* Tuhan Yesus jelas mengacu kepada lingkaran dalam murid-murid-Nya, yaitu Petrus, Yakobus, dan Yohanes, karena mereka adalah satu-satunya yang memiliki hak istimewa untuk menyaksikan kemuliaan Tuhan Yesus selama transfigurasi.

Untuk sesaat, di atas gunung yang tinggi (kemungkinan Gunung Hermon), Tuhan Yesus menampakkan kembali kemuliaan *shekinah* yang dimiliki-Nya sebagai Allah, namun yang telah Ia lepaskan ketika menjadi manusia (*Filipi 2:6-7*). Kemuliaan yang terpancar dari-Nya digambarkan sebagai terang yang sangat terang, bersinar seperti matahari, dan berkilauan putih melebihi apa pun yang pernah ada.

Pada momen tersebut, Musa dan Elia hadir untuk mengunjungi Tuhan Yesus. Mereka mempersiapkan-Nya menghadapi kematian di kayu salib dengan keberanian. Mengapa Musa dan Elia? Karena Musa melambangkan hukum Taurat, sedangkan Elia melambangkan para nabi. Perjanjian Lama, yang terdiri dari hukum dan para nabi, adalah apa yang Tuhan Yesus datang untuk genapi (*Matius 5:17; Lukas 24:27, 44*).

Kesempurnaan Tuhan Yesus dalam menaati hukum Taurat dan menggenapi nubuat-nubuat Perjanjian Lama dikonfirmasi melalui pujian dari Bapa kepada Anak-Nya: *"Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan; dengarkanlah Dia."* Pujian ini sama seperti yang diberikan pada awal pelayanan umum Tuhan Yesus, yaitu saat pembaptisan-Nya. Sekarang, ketika pelayanan-Nya akan segera berakhir, Bapa kembali memuji-Nya atas pekerjaan yang telah dilaksanakan dengan sempurna.

Tuhan Yesus telah menaati petunjuk Bapa-Nya dalam setiap detail, tanpa kesalahan dan tanpa kegagalan. Sama seperti Anak telah taat kepada Bapa, demikian pula semua orang Kristen harus taat kepada Anak—*"dengarlah Dia."* Seperti yang dikatakan Maria kepada para pelayan dalam pesta pernikahan di Kana, *"Apa pun yang dikatakan-Nya kepadamu, buatlah itu"* (*Yohanes 2:5*).

APLIKASI: Kemuliaan Kristus yang ditunjukkan dalam transfigurasi-Nya mengingatkan kita untuk menaati Dia sepenuhnya. Seperti Bapa yang berkenan kepada Tuhan Yesus karena ketaatan-Nya, kita pun dipanggil untuk taat kepada firman-Nya. Bagaimana kita menunjukkan ketaatan ini? Dengan membaca firman Tuhan, merenungkannya, dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Mari kita bertanya pada diri sendiri: Apakah saya telah menaati perintah Tuhan dalam segala aspek kehidupan saya? Jika belum, mintalah kekuatan kepada Dia untuk hidup sesuai firman-Nya, karena ketaatan adalah wujud kasih kita kepada Tuhan.

RENUNGKAN: "Gereja adalah teater utama kemuliaan-Nya." (*Calvin*)

DOAKAN: "Yang paling diberkati, yang paling mulia, Yang Lanjut Usianya. Yang Mahakuasa, yang menang, nama-Mu yang agung kami puji."

KEMULIAAN KRISTUS (II)

Pengalaman di puncak gunung saat menyaksikan Tuhan Yesus berubah rupa tentu menjadi pengalaman yang sangat berkesan bagi Petrus, Yakobus, dan Yohanes. Namun, Tuhan Yesus memerintahkan mereka untuk merahasiakan peristiwa itu sampai setelah kebangkitan-Nya. Ketiga murid ini kemudian mencatat pengalaman istimewa tersebut dalam tulisan mereka (lihat *2 Petrus 1:16-18; Yakobus 2:1; Yohanes 1:14*).

Melalui pengalaman ini, Petrus menyadari bahwa Tuhan Yesus akan datang kembali dengan kuasa dan keagungan yang besar, sesuai dengan nubuat Kitab Suci: *"Sebab kami tidak mengikuti dongeng-dongeng isapan jempol manusia, ketika kami memberitakan kepadamu kuasa dan kedatangan Tuhan kita, Yesus Kristus, tetapi kami adalah saksi mata dari kebesaran-Nya. Karena Ia menerima kehormatan dan kemuliaan dari Allah Bapa, ketika datang kepada-Nya suara yang demikian dari kemuliaan yang luar biasa: 'Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan.'* Suara itu kami dengar dari sorga, ketika kami bersama-sama dengan Dia di gunung yang kudus. Dan firman nubuat yang lebih pasti kami miliki, dan baiklah kamu memperhatikannya, sama seperti memperhatikan pelita yang bercahaya di tempat yang gelap, sampai fajar menyingsing dan bintang timur terbit bersinar di dalam hatimu. Yang terutama harus kamu ketahui, ialah bahwa nubuat-nubuat dalam Kitab Suci tidak boleh ditafsirkan menurut kehendak sendiri. Sebab dahulu nubuat tidak dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah." (*2 Petrus 1:16-21*).

Tuhan Yesus Kristus akan kembali suatu hari nanti untuk mendirikan kerajaan teokratis-Nya. Dia akan duduk di atas takhta Daud untuk memerintah seluruh bumi selama seribu tahun, dengan Yerusalem yang dipulihkan sebagai ibukota-Nya, dan orang-orang kudus yang dimuliakan sebagai pembantu penguasa-Nya.

APLIKASI: Pengalaman para murid menyaksikan kemuliaan Kristus di gunung yang kudus mengingatkan kita bahwa Tuhan Yesus adalah Raja yang akan datang dalam kemuliaan-Nya. Sebagai umat-Nya, kita dipanggil untuk hidup dengan harapan dan keyakinan bahwa Dia akan kembali. Bagaimana kita mempersiapkan diri untuk menyambut kedatangan-Nya? Apakah hidup kita mencerminkan kemuliaan-Nya?

RENUNGKAN: Apakah Tuhan Yesusku adalah Tuhan Yesus yang mulia?

DOAKAN: Bapa, bantulah aku untuk melihat Tuhan Yesus sebagai Raja yang akan segera datang.

IMAN BENIH SESAWI

Ketika Tuhan Yesus turun dari gunung transfigurasi, Ia disambut oleh kerumunan orang yang berkumpul untuk menyaksikan apakah murid-murid-Nya mampu menyembuhkan seorang anak laki-laki yang sakit epilepsi dan jelas dirasuki oleh roh jahat. Namun, kesembilan murid itu tidak mampu melakukannya. Para ahli Taurat kemungkinan besar mengejek mereka karena kegagalan tersebut. Ayah dari anak itu sendiri mengakui keraguannya.

Tuhan Yesus merasa marah dan sedih atas kondisi rohani yang menurun di antara orang-orang tersebut. Selama kurang lebih tiga tahun Tuhan Yesus melayani mereka, namun mereka tetap tidak percaya. Oleh karena itu, Tuhan Yesus menegur mereka sebagai "angkatan yang tidak percaya dan sesat," yang sepenuhnya layak mereka terima.

Meskipun demikian, Tuhan Yesus tetap menunjukkan belas kasihan kepada anak laki-laki itu dan ayahnya, yang dengan air mata memohon, "*Tuhan, aku percaya; tolonglah ketidakpercayaanku.*" Tuhan Yesus kemudian mengusir roh jahat itu dan melarangnya kembali memasuki tubuh anak tersebut.

Ketika para murid bertanya kepada Dia mengapa mereka tidak mampu mengusir roh jahat itu, Tuhan Yesus menjelaskan bahwa kekuatan rohani terletak pada iman. Seandainya mereka memiliki iman sebesar biji sesawi (lih. Matius 13:31-32), mereka bahkan dapat memindahkan "gunung ini" (kemungkinan merujuk pada Gunung Hermon).

Iman, seperti benih sesawi, memerlukan pemeliharaan. Iman ini harus dipupuk melalui doa yang tekun, puasa, dan dipelihara dengan Firman Tuhan. Saat Tuhan Yesus mendekati tahap akhir pelayanan penebusan-Nya di dunia, Ia ingin para murid-Nya memahami bahwa Ia akan segera dikhianati dan dibunuh oleh manusia. Namun, pada hari ketiga, Ia akan dibangkitkan dari antara orang mati oleh Tuhan. Mendengar hal ini, murid-murid sangat sedih. Hingga saat itu, mereka masih membayangkan Tuhan Yesus sebagai Mesias yang akan membunuh musuh-musuh-Nya dan mengembalikan kemuliaan Israel.

Namun, Tuhan Yesus justru menubuatkan kematian-Nya dan berbicara tentang kebangkitan-Nya. Murid-murid tidak memahami apa maksud perkataan-Nya karena hal itu masih dirahasiakan oleh Allah hingga waktu yang telah ditentukan (lih. Yohanes 14:16, 17, 26).

APLIKASI: Iman, meskipun kecil seperti biji sesawi, memiliki kekuatan besar bila dipelihara dengan doa, puasa, dan Firman Tuhan. Dalam situasi hidup yang penuh tantangan, jangan ragu untuk datang kepada Tuhan Yesus dengan kejujuran seperti ayah anak laki-laki itu. Akui kelemahan iman Anda dan mintalah Tuhan untuk menolong. Dengan iman yang terus bertumbuh, kita dapat menghadapi setiap "gunung" dalam kehidupan kita.

RENUNGKAN: Iman adalah kemenangan.

DOAKAN: "*Tuhan, aku percaya; tolonglah aku yang tidak percaya ini.*" (Markus 9:24)

TUHAN YESUS DAN PAJAK

Ketika Tuhan Yesus kembali ke Kapernaum, tempat yang menjadi markas besar-Nya di Galilea, Ia diminta untuk membayar pajak tahunan untuk Bait Suci. Pajak ini diwajibkan oleh hukum Musa sebagaimana tertulis dalam *Keluaran 30:11-16*.

Sebagai Tuhan atas Bait Suci, Tuhan Yesus sebenarnya tidak perlu membayar pajak tersebut. Namun, untuk menghindari menjadi batu sandungan bagi mereka yang lemah dalam iman dan pemahaman, Tuhan Yesus memerintahkan Petrus untuk membayar pajak itu.

Tuhan Yesus menyuruh Petrus mendapatkan dua dirham (didrachma), yang setara dengan upah dua hari. Secara ajaib, uang itu ditemukan di dalam mulut seekor ikan. Tuhan Yesus, yang mengetahui segala sesuatu, menunjukkan kuasa-Nya dengan mengarahkan Petrus untuk menangkap ikan yang memiliki koin tersebut. Di dalam mulut ikan itu ditemukan koin empat dirham (statera), yang cukup untuk membayar pajak bagi Tuhan Yesus dan Petrus.

Melalui tindakan ini, Tuhan Yesus tidak hanya menunjukkan bahwa Ia adalah Tuhan atas Bait Suci, tetapi juga menyatakan ketaatan-Nya sebagai wakil umat manusia. Ia taat dengan membayar pajak sebagaimana diwajibkan oleh hukum Musa. Selain itu, Tuhan Yesus menaati hukum kasih dengan memperhatikan sesama-Nya, agar tidak menjadi penyebab mereka tersandung. Dengan tindakan kasih ini, Tuhan Yesus menggenapi hukum, sebagaimana disebutkan dalam *Roma 13:10*.

APLIKASI: Sebagai pengikut Kristus, kita diajak untuk hidup dengan integritas dan ketaatan, baik kepada Tuhan maupun kepada hukum yang berlaku, selama tidak bertentangan dengan kehendak-Nya. Seperti Tuhan Yesus, kita dipanggil untuk menunjukkan kasih kepada sesama dan menghindari menjadi batu sandungan bagi orang lain. Selain itu, kita diingatkan untuk tetap setia dalam memberikan persembahan dan persepuluhan kepada Tuhan sebagai bentuk ketaatan dan ucapan syukur atas berkat-Nya.

RENUNGKAN: Tuhan Yesus menggenapi semua kebenaran.

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku untuk setia dalam memberikan persepuluhanku kepada-Mu dan untuk hidup taat dengan kasih seperti Tuhan Yesus. Amin.

BIARLAH YANG PERTAMA MENJADI YANG TERAKHIR

Tuhan Yesus memberikan perhatian yang cukup besar kepada Petrus. Petrus dikenal sebagai murid yang berani berbicara secara terbuka dan menonjol di antara para murid lainnya. Dialah yang pertama kali mengakui Tuhan Yesus sebagai Kristus. Tuhan mempercayakan kunci-kunci Kerajaan kepada Petrus. Petrus juga termasuk salah satu dari tiga murid yang diberi hak istimewa untuk menyaksikan peristiwa transfigurasi. Selain itu, ia juga yang diutus oleh Tuhan Yesus untuk menangkap ikan yang di dalamnya terdapat uang logam.

Tuhan Yesus memanggil Petrus berulang kali, dan hal ini tidak luput dari perhatian murid-murid yang lain. Tidak mengherankan jika mereka mulai bertanya-tanya apakah Tuhan Yesus telah memilih Petrus untuk menjadi pemimpin mereka. Bahkan, mereka sempat berdebat mengenai siapa yang layak menjadi kandidat terbaik untuk jabatan rasul utama.

Tuhan Yesus menggunakan momen ini untuk mengajarkan kepada mereka tentang arti kebesaran sejati. Ia berkata bahwa siapa yang ingin menjadi yang pertama harus bersedia menjadi yang terakhir. Seorang pemimpin sejati adalah seseorang yang melayani.

Karena murid-murid tidak dapat mencapai kesepakatan tentang siapa yang terbesar di antara mereka, mereka meminta pendapat Tuhan Yesus dengan bertanya, "Siapa yang terbesar?" Ketika mereka berharap Tuhan Yesus akan menunjuk salah satu dari mereka, Tuhan Yesus justru memanggil seorang anak kecil, menempatkannya di tengah-tengah mereka, dan berkata:

"Sesungguhnya Aku berkata kepadamu, jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga. Karena itu barangsiapa merendahkan diri dan menjadi seperti anak kecil ini, dialah yang terbesar dalam Kerajaan Sorga. ... karena dia yang paling kecil di antara kamu sekalian, dialah yang akan menjadi besar" (Matius 18:3-4, Lukas 9:48).

Tuhan Yesus menjelaskan bahwa, kecuali mereka memiliki iman seperti seorang anak kecil—percaya kepada Kristus dengan rendah hati tanpa keraguan, sepenuhnya bergantung kepada Dia seperti seorang anak kepada orang tuanya, serta memiliki kepolosan yang bebas dari ambisi egois—mereka tidak dapat menjadi besar di Kerajaan Sorga.

Tuhan Yesus sendiri adalah teladan kerendahan hati yang paling sempurna selama hidupnya di bumi. Ia tidak merasa rendah diri untuk bergaul dengan anak-anak kecil. Sebaliknya, Ia menghargai mereka dan menganggap mereka sebagai bagian penting dari karya-Nya. Sikap Tuhan Yesus ini merupakan wujud ketaatan-Nya yang aktif. Ia menggenapi hukum Allah dengan mengasihi sesama, termasuk anak-anak kecil.

Lirik lagu rohani ini menggambarkan sikap Tuhan Yesus: *"Yesus mengasihi anak-anak kecil, semua anak di dunia. Merah dan kuning, hitam dan putih, semuanya berharga di mata-Nya. Yesus mengasihi anak-anak kecil di dunia."*

APLIKASI: Renungkan sikap Tuhan Yesus yang penuh kasih dan rendah hati. Dalam kehidupan sehari-hari, apakah kita sudah menjadi pelayan bagi sesama, sebagaimana Tuhan Yesus telah mencontohkan? Jadikan setiap kesempatan sebagai sarana untuk melayani dengan tulus, tanpa pamrih.

RENUNGKAN: Seorang pemimpin harus terlebih dahulu menjadi pelayan.

DOAKAN: Bapa, tolonglah aku untuk menjadi seperti Tuhan Yesus: bukan untuk dilayani, tetapi untuk melayani. Amin.

AMPUNI DAN LUPAKAN

Kasih tidak hanya membutuhkan kerendahan hati, tetapi juga kesediaan untuk mengampuni. Di bagian ini, Tuhan Yesus mengajarkan para murid cara memperlakukan orang lain, terutama mereka yang telah berbuat salah. Ada empat langkah yang perlu dilakukan:

1. *Datangi orang tersebut secara pribadi dan sampaikan kesalahannya.* Tindakan ini adalah bentuk kasih yang bertujuan melindungi reputasinya. Namun, jika ia menolak untuk mendengarkan, maka
2. *Bawa satu atau dua orang saksi saat kesempatan lain untuk menunjukkan kesalahannya.* Ini adalah tindakan kasih yang penuh kesabaran, memberikan kesempatan baginya untuk merenungkan dosanya dan bertobat. Jika ia tetap menolak, maka
3. *Bawa masalah ini ke perhatian jemaat gereja—dimulai dari para pemimpin gereja hingga kepada seluruh jemaat.* Ini juga merupakan tindakan kasih. Dengan menghadapkan orang tersebut kepada komunitas orang percaya yang penuh kasih, diharapkan ia akan berubah pikiran. Jika ia tetap menolak mendengarkan, bahkan kepada gereja, maka
4. *Langkah disiplin gereja harus diambil dengan cara mengucilkannya.* Jemaat tidak boleh berhubungan dengannya. Namun, bahkan langkah terakhir ini tetap merupakan tindakan kasih (Ibrani 12:6).

Jika ia benar-benar seorang percaya, ia akan merasakan dorongan untuk memperbaiki hubungannya dengan Allah dan saudara-saudara seimannya. Pemulihan terjadi setelah ia bertobat (1 Korintus 5:5; 2 Korintus 2:6-8). Tuhan terkadang menggunakan gereja sebagai alat untuk mendisiplinkan umat-Nya. Ia memberikan wewenang kepada gereja untuk menghakimi dan menegakkan disiplin berdasarkan Firman-Nya (2 Tesalonika 3:14-15).

Penghakiman yang dilakukan dengan prinsip-prinsip Alkitab, doa yang tulus, dan kasih sejati akan mendapatkan persetujuan Allah. Petrus bertanya kepada Tuhan Yesus apakah mengampuni seseorang tujuh kali sudah cukup. Namun, Tuhan Yesus menjawab bahwa pengampunan harus diberikan bukan hanya tujuh kali, tetapi tujuh puluh kali tujuh kali.

Tentu saja, Tuhan Yesus tidak bermaksud menyatakan bahwa setelah 490 kali kita tidak perlu mengampuni lagi. Dengan menggunakan angka sempurna—tujuh dan sepuluh—Tuhan Yesus mengajarkan bahwa pengampunan harus diberikan secara terus-menerus dan sepenuh hati kepada siapa saja yang bersalah kepada kita. Sebab, demikianlah Allah mengampuni kita.

Allah telah mengampuni dosa kita di masa lalu, masa kini, dan masa depan. Jika kita benar-benar milik Allah, kita juga harus memiliki roh yang mau mengampuni.

APLIKASI: Mungkin ada seseorang yang pernah melukai hati Anda, atau mungkin Anda sulit melupakan kesalahan orang lain. Ingatlah bahwa kasih sejati melibatkan pengampunan yang tulus. Mari kita belajar dari teladan Tuhan Yesus untuk mengampuni dengan hati yang penuh kasih dan kerendahan hati. Cobalah renungkan, adakah seseorang yang perlu Anda ampuni hari ini? Jika ya, mintalah kekuatan dari Tuhan untuk melakukannya.

RENUNGKAN: Allah mengampuni dan melupakan. Saya pun harus demikian.

DOAKAN: Bapa, ampunilah aku sebagaimana aku mengampuni orang lain.
